

ETNOLINGUISTIK
TEORI DAN PRAKTIK

ALIP SUGIANTO,S.Pd.,M.Hum.

ETNOLINGUISTIK
TEORI DAN PRAKTIK

CV. NATA KARYA

ETNOLINGUISTIK TEORI DAN PRAKTIK

Penulis : **ALIP SUGIANTO,S.Pd.,M.Hum.**

ISBN : 978-602-74711-8-4

Editor : Sofyan Hadi Nata

layout : Team Nata Karya

PENERBIT :

CV. Nata Karya

REDAKSI:

Jl. Pramuka 139 Ponorogo

Email : sofyan.hadinata87@yahoo.com

Edisi Revisi

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right Reserved 2017

Dilarang memperbanyak, mencetak ataupun menerbitkan sebagian maupun seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur Alhamdulillah, penulis memanjatkan ke pada Illahi Robbi, Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas segala nikmat-nikmatnya yang begitu besar sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini.

Penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh keresahan penulis dalam mencari buku-buku terkait tentang buku etnolinguistik yang masih langka, kehadiran buku ini semoga menjadi salah satu paduan bagi pecinta bahasa, budaya dalam bingkai etnolinguistik.

Buku ini awalnya adalah hasil dari tesis penulis yang berjudul Gaya Bahasa dan Budaya Mantra Warok Reyog Ponorogo (Kajian Etnolinguistik) di Pascasarjana UNS dengan nilai bulat (4.0). Saat itu, penulis dibimbing oleh Dr.Wakit Abdulah, M.Hum ketua Prodi Pascasarjana Kajian Budaya dan Prof.Dr Sumarlam,M.S salah seorang pakar linguistik di Indonesia.

Tesis tersebut kemudian tersistematika menjadi buku yang terdiri dari bab-bab antara lain (1) Konsep Etnolinguistik, (2) Kebudayaan Masyarakat Ponorogo (3) Bahasa Mantra: Praktik Spiritual Warok dalam Kesenian Reyog Ponorogo (4) Kajian Stilistika Mantra Warok perspektif etnolinguistik (5) Kearifan Lokal dalam kesenian reyog (6) Kajian Etnolinguistik

Terhadap Peribahasa Etnik Jawa Panaragan Sebuah Tinjauan Pragmati Force.

Harapannya, Buku sederhana ini memberi sumbangsih bagi peneliti, pemerhati maupun praktisi yang tertarik mengenai kebudayaan dan kebahasaan dalam tinjauan etnolinguistik. Tidak lupa, kami menghaturkan salam hormat pada guru-guru kehidupan baik formal maupun non formal adalah sesuatu yang tak mungkin terbalas: hanya untaian doa semoga mendapatkan amal jariah.

Pertama-tama ungkapan terimakasih itu tersampaikan kepada kedua orang tua Mulyono dan Suparti, dua pahlawan sejati. Para Dosen di Prodi Linguistik UNS: Dr. Wakit Abdullah, M.Hum, Prof. Dr. Sumarlam M.S., Prof. Drs. Nababan, M.A., M.Ed, Ph.D, Prof. Djatmika, Prof. Drs. Riyadi Santosa, M.Ed, Ph.D, ibu Dra. Diah Kristiana, M.Ed, Ph.D yang telah memperkaya cakrawala pandang. Serta narasumber dari penelitian ini, yaitu bapak H. Tobroni Turedjo Sesepeuh Warok Ponorogo, Mbah Komari (Mantan Lurah Pakunden yang sekaligus pengurus Yayasan Reyog Ponorogo, Mbah Bikan (Mantan Lurah Plunturan), Mas Sudirman sang seniman Pimpinan Sanggar Kartika Puri), Mbah Pur (Murid mbah Wo Kucing), Bapak Mig Tri Bawono (Seniman sekaligus murid dari Mbah Wo Kucing).

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I KONSEP-KONSEP ETNOLINGUISTIK.....	1
A. Pengantar	1
B. Pengertian Etnolinguistik	3
C. Pendekatan Dalam Studi Etnolinguistik	5
1. Etnosaint.....	5
2. Semiotika.....	8
3. Semantik Kultural	10
4. Pola Pikir	11
5. Stilistika	13
6. Pragmatik.....	15
BAB II KEBUDAYAAN MASYARAKAT PONOROGO	
A. Ekologis Historis Kabupaten Ponorogo	19
B. Reyog Ponorogo	25
C. Sejarah warok.....	39
D. Gemblak	46
E. Penyebaran Islam di Ponorogo	49
F. Letak Geografis dan Kondisi Alam.....	56
G. Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan.....	58
BAB III BAHASA MANTRA : PRAKTIK SPIRITUAL WAROK DALAM KESENIAN REYOG PONOROGO	
A. Praktik Mistisme Warok Ponorogo	61

B. Kehidupan Spiritual dalam Kesenian	
Reyog Ponorogo	63
1. Ritual Sotren Sebelum Pagelaran	65
2. Ritual Pagelaran Reyog.....	68
3. Bahasa Mantra dalam Pertunjukan..	72
4. Proses Wisudawan Warok	
Kehormatan.....	75
C. Aspek-Aspek Non Verbal dalam Ritual	
Warok Ponorogo	78
1. <i>Sotren</i> Sebelum Pagelaran	79
2. Sebelum Pagelaran Dimulai	84
3. Aspek Non Verbal dalam Wisudawan	
Warok Kehormatan.....	96
D. Aspek-Aspek Busana yang Mengandung	
Makna Simbolis dalam Ritual Warok	
Ponorogo	102
1. Aspek Busana Warok Tua dan	
Makna Simbolis.....	104
2. Busana Warok Muda dan Makna	
Simbolis	112
3. Busana Warokan dan Makna	
Simbolis	119

BAB VI KAJIAN STILISTIKA MANTRA WAROK DALAM TINJAUAN ETNOLINGUISTIK

A. Analisis Gaya Bahasa Mantra Sebelum	
Pagelaran (<i>Sotren</i>)	121
B. Analisis Gaya Bahasa Mantra Sebelum	
Pagelaran	124

C. Analisis Gaya Bahasa Mantra Ketika Pagelaran	129
D. Analisis Gaya Bahasa Mantra Warok Kehormatan	132
E. Diksi Bahasa Mantra Warok Sebelum Pagelaran	134
F. Diksi Mantra Sebelum Pagelaran Dimulai	141
G. Diksi Mantra Ketika Pagelaran	145
H. Diksi Mantra Wisudawan Warok Kehormatan	148
I. Aspek Bunyi Bahasa Mantra Warok Ponorogo.....	149

BAB V KEARIFAN LOKAL DALAM KESENIAN REYOG PONOROGO

A. Kesenian Reyog Bagi Warok Ponorogo..	162
B. Ekspresi Verbal yang Tercermin dalam Pandangan Hidup, Pola Pikir dan Pandangan Terhadap Dunianya Warok Ponorogo.....	163
C. Ekspresi Non Verbal yang Tercermin dalam Pandangan Hidup, Pola Pikir dan Pandangan Terhadap Dunianya Warok Ponorogo.....	170
D. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Ritual Warok dalam Kesenian Reyog Ponorogo Secara Etnolinguistik	175

E. Mantra Unsur Penting dalam Ritual Kesenian Reyog Ponorogo.....	178
F. Pembahasan.....	182

**BAB VI KAJIAN ETNOLINGUISTIK TERHADAP
PERIBAHASA ETNIK JAWA PANARAGAN SEBUAH
TINJAUAN PRAGMATIK FORCE**

A. Pendahuluan.....	189
B. Landasan Teori.....	192
C. Metode Penelitian.....	193
D. Hasil dan Pembahasan.....	193
E. Penutupan	198
F. Referensi	199

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

KONSEP-KONSEP ETNOLINGUISTIK

A. PENGANTAR

Bahasa memiliki kaitan erat dengan kebudayaan.¹ Kedua aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Bahasa tanpa budaya tidak akan berkembang dengan baik, begitu pula kebudayaan tidak akan terwujud tanpa adanya bahasa. Hal ini dikarenakan bahasa sebagai cerminan budaya. Di mana ada sebuah budaya, maka di tempat tersebut pula ada peradapan bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya.

Budaya adalah hasil dari ekspresi yang teraktualisasi dalam berbahasa dengan wujud kongkret cipta dan karsa.² Fungsi bahasa antara lain sebagai alat pengembangan budaya, jalur penerus kebudayaan dan inventaris ciri-ciri kebudayaan,³ sedangkan ilmu yang mengkaji seluk beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan

¹ (Silzer dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustini, 1995:218) bahkan menyebut hubungan bahasa dan kebudayaan merupakan anak kembar siam, dua fenomena yang terikat erat, seperti hubungan sisi satu dengan sisi yang lain pada uang logam, sisi yang satu adalah kebahasaan, dan sisi yang lain adalah kebudayaan.

² Banyak pendapat antropolog maupun budayawan mengenai istilah budaya, sedangkan dalam kamus (Purwodarminto, 1982:157) budaya adalah akal budi

³ Pengantar sosiolinguistik (Nababan, 1991:34)

dalam masyarakat tertentu atau ilmu yang mencoba mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa dan kebudayaan adalah etnolinguistik.

Pada awalnya perkembangannya tidak dibedakan antara studi sosiolinguistik, antropolinguistik dan etnolinguistik karena semuanya berkaitan dengan studi kebahasaan sebagai bagian dari masyarakat, kebudayaan, dan bangsa atau etnis tertentu. Namun karena perkembangannya, akhirnya masing-masing mengkhususkan pada aspek-aspek pemakaian bahasa yang berbeda. Sosiolinguistik lebih mengkhususkan pada kajian keragaman bahasa atau variasi bahasa dengan keragaman penuturnya, sedangkan antropolinguistik atau etnolinguistik lebih mengarahkan kajiannya pada pola-pola komunikasi perilaku berbahasa dengan budaya penuturnya (Sukarno, 2005:32)

Dalam masyarakat khususnya Jawa, bahasa dalam konteks budaya digunakan sebagai ekspresi seni, adat istiadat, dan ritual keagamaan. Dalam ekspresi seni, bahasa digunakan dalam seni sinden, tembang dan seni lainnya yang berhubungan dengan olah vokal, sedangkan adat istiadat sering kali digunakan pada acara larung sesaji, bersih desa atau *nyadran*.⁴ Sebagai sarana ritual keagamaan, bahasa

⁴ Kebiasaan yang dilakukan masyarakat Jawa melakukan ritual di makam tokoh desa setempat dengan membawa beberapa sesaji. Adapun Suwardi (2012:49) ritual *sadranan* sebagai persembahan masih dilakukan oleh beberapa orang Jawa dan penampilannya di

digunakan untuk memperingati kematian, kelahiran, *slametan*, *gendurenan*⁵ maupun kirim doa kepada para leluhur. Kebudayaan tersebut merupakan warisan leluhur yang sampai saat ini masih dilestarikan di berbagai daerah, khususnya Jawa karena sebagai wujud komunikasi masyarakat dengan kekuatan gaib berdasarkan kepercayaan yang di yakini.

Pengunaan bahasa dalam kebudayaan masyarakat tersebut, tidak bisa dipisahkan. Bahasa dan budaya memiliki kaitan erat, baik itu saling melengkapi, maupun dominasi terhadap salah satu aspek.

B. PENGERTIAN ETNOLINGUISTIK

Etnolingustik berasal dari kata etnologi dan linguistik, yang lahir sebagai penggabungan antara pendekatan oleh etnolog atau antropolog budaya dengan pendekatan linguistik. Etnolingustik dapat digolongkan menjadi dua yaitu, (1) kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnolog dan (2) kajian etnologi yang memberi sumbangan bagi linguistik. Kajian tentang masalah kebahasaan suatu

turunkan dari keyakinan dan tindakan yang dapat dilihat pada bukti-bukti arkeologis.

⁵ Peringatan siklus kematian seseorang meliputi tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari dan seribu hari sering kali mengadakan kirim doa.

masyarakat merupakan fenomena budaya, yang dapat dipakai sebagai pemahaman suatu budaya.⁶ Dari pengertian tersebut mengandung dua aspek penting yang saling berhubungan yaitu antara bahasa dengan budaya masyarakat.

Duranti (1997:1-2) mengistilahkan etnolinguitik dengan antropologi linguistik (*Lingistik Antropologi*)⁷ atau disebut juga dengan (*Anthropological Linguistics*).⁸ Linguistik antropologis didefinisikan sebagai studi tentang bahasa sebagai suatu sumber budaya dan tuturan sebagai kebiasaan atau praktek budaya. Sejalan dengan Konsep tersebut, Foley (1997) dalam Syarifuddin (2008:103), linguistik antropologi adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya. Pandangan ini dipertegas oleh Mbete (2004) bahwa linguistik kebudayaan sesungguhnya adalah bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan kovariatif

⁶ Etnolinguitik: beberapa bentuk kajian dalam Widya Parwa. Nomer.49.Oktober 1997. Yogyakarta: Balai penelitian bahasa.hal.1-18 (Ahimsah-Putra,Heddy Shri. 1997:5)

⁷ Ilmu yang mempelajari bahasa dan kehadirannya sebagai bagian dari kebudayaan manusia (Greenberg, 1968:3) berbeda dengan antropolog, linguis memandang bahasa kaitannya dengan kebudayaan didasarkan pada pola komunikasi yang menggambarkan pola-pola budaya.

⁸ Pada hakekatnya, etnolinguitik, antropolinguitik dan anthropological linguistics memiliki kesamaan pengertian. Apabila terdapat perbedaan hanyalah masalah sudut pandang (Oktavianus, 1992 dalam Wakit, 2013:13)

antara struktur bahasa dan kebudayaan suatu masyarakat (lih Ola,2005).

Kelahiran etnolinguistik tersebut, sangat erat berkaitan dengan hipotesis “Sapir-Whorf”. Hipotesis “Sapir-Whorf” disebut relativisme bahasa (*language relativism*) dari pikiran Boas (Sampson dalam Edi Subroto, dkk 2003:6) hipotesis tersebut menyatakan bahwa bahasa manusia membentuk atau mempengaruhi lingkungan persepsi manusia akan realitas lingkungannya atau bahasa manusia mempengaruhi lingkungan dalam memproses dan membuat kategori-kategori realitas di sekitarnya (Sampson dalam Edi Subroto, dkk 2003:6).

Tafsir dari hipotesis tersebut, bahwa bahasa mempengaruhi pola tindakan yang dilakukan masyarakat, yang mencerminkan dari realitas berfikir manusia terhadap lingkungannya. Istilah lainnya aspek budaya manusia, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya suatu kelompok, group atau etnik tertentu dicerminkan dalam berbahasa. Atau dengan kata lain secara lebih umum bahasa dapat mencerminkan identitas suatu bangsa dan makna secara lebih khusus bahasa merupakan cermin suatu daerah tertentu.

C. PENDEKATAN DALAM STUDI ETNOLINGUISTIK

1. Etnosaint

Nancy Bonvillain (2006:54)
mengatakan *the term ethnoscient refers to*

systems of classification that people construct to organize knowledge of their universe. The term ethnoscience is derived from the Greek word ethnos, meaning "people" or "a division of people." such systems are based on taxonomic hierarchies in which some entities are ordered hierarchically and other entities contrasted taxonomically. Studies ethnoscientific domains in different cultures demonstrated the variety of underlying assumption that can be used to group entities. For example, the Papago, a native people living in Arizona, divide the category of life forms into two large classes: living thing and plants

“Etnosaints merujuk pada sistem klasifikasi bahwa orang membangun untuk mengatur pengetahuan alam semesta mereka. istilah *ethnoscience* berasal dari *ethnos* kata Yunani, yang berarti "orang" atau "sebuah divisi dari orang." Sistem tersebut didasarkan pada hirarki taksonomi di mana beberapa entitas berurutan secara hirarki dan entitas lain kontras taksonomi. Studi domain *ethnoscientific* dalam budaya yang berbeda menunjukkan berbagai asumsi dasar yang dapat digunakan untuk entitas kelompok. Misalnya, Papago, seorang penduduk asli yang tinggal di Arizona, membagi kategori bentuk

kehidupan menjadi dua kelas besar: makhluk hidup dan tanaman.”

Istilah etnosains (*etnoscience*) juga dikenal dengan *the new etnografi* atau *cognitive anthropology*⁹ (Spradley, 1997:xix), dan secara metodologis etnosaint dipandang cukup memadai untuk mengungkap aspek pengetahuan manusia yang membimbing perilakunya sehari-harinya. Penekanan etnosaint pada sistem atau perangkat pengetahuan yang merupakan pengetahuan khas dari suatu masyarakat yang menunjukkan kelompok tersebut bertahan hidup yang dimiliki suatu bangsa lebih tepat lagi suku bangsa atau kelompok sosial tertentu (Ahimsa-Putra, 2003:34-35). Berkaitan dengan etnosaint itu pengetahuan tentang bahasa merupakan jalan yang paling mudah untuk sampai pada sistem pengetahuan suatu masyarakat (Ahimsa-Putra, 1985:107). Melalui bahasa berbagai pengetahuan baik yang tersembunyi (*tacit*) maupun yang tidak

⁹ Istilah *The new ethnography* atau *cognitive anthropology* menurut Foley (1997) dalam bukunya yang berjudul *Anthropological linguistic: an introduction* yang diterbitkan oxford blackweel publishers. Sementara menurut Ahimsa-Putra (1985:110) memberikan pengertian etnosaint (*ethnoscience*) yaitu pengetahuan yang ada atau dimiliki suatu bangsa atau lebih tepat suatu suku bangsa tertentu atau subkultur tertentu.

(*explicit*) terungkap oleh penelitian (Ahimsa-
Putra, 1985:121-122). Data primer
kebahasaan yang diperoleh dari masyarakat
dan berkaitan dengan ekspresi linguistik dan
kategori budaya dalam masyarakat
pendukungnya secara teknis dikumpulkan
dengan metode etnosaint dalam rangka kajian
etnolinguistik. (Wakit, 2013:14)

2. Semiotika

Pendekatan Semiotika digunakan untuk
menelaah makna/arti dibalik sebuah tanda
yang meliputi (1) arti dengan penunjukan
(*meaning as reference*), (2) arti sebagai bentuk
logika (*meaning as logical form*), (3) arti
berdasarkan konteks dan penggunaan
(*meaning as contexts and use*), (4) arti sebagai
budaya (*meaning as culture*), dan (5) arti
sebagai struktur konseptual (*meaning as
conceptual structure*) (Edi Subroto, 2011:12).

Dalam pendekatan tersebut, dalam
perkembangan semiotik dikenali memiliki
lima pendekatan, yaitu (1) pendekatan logis,
(2) strukturalis, (3) fenomenologis, (4)
pragmatis dan (5) budaya (Cristomy dan
Yuwono, 2004:vi). Pendekatan ini digunakan
secara bersama-sama saling melengkapi satu
dengan yang lain.

Berdasarkan hubungan antara penanda
dan petandanya menunjukkan ada hubungan

yang bersifat alamiah, yaitu penanda dan penandanya ada tiga jenis data, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Pengertiannya, (1) Ikon adalah tanda yang penandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda dan petandanya (misalnya gambar, patung, potret). (2) Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan alamiah yang bersifat kausalitas misal (asap menandai apa, mendung menandai hujan). (3) Simbol adalah tanda yang penandanya tidak menunjukkan hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi (misalnya kata ibu menandai 'orang yang melahirkan anak', bahasa Inggris *mother*, perancis *la mere*). Di samping ketiga tanda itu ada tanda yang disebut (4) simtom (gejala) yaitu tanda yang menunjukannya (petandanya) belum pasti (misalnya suhu panas orang sakit sebagai gejala sakit apa?) (Preminger, 1974:980; Lyons, 1997:100-108, Pradopo, 1999:76).

Saussure mendefinisikan tanda dalam relasi konsep (*signified concept*) dan bentuk (*signifier*) (dalam Tobin, 1990) relasi penanda dan petanda itu dianggap mana suka dan hanya terjadi karena konvensi. Pengertian "tanda" (*sign*) cukup rumit, bergantung pada

varian dan paradigma mana yang dipakai. Akan tetapi secara umum mengikuti klasifikasi yang dibuat Noth, meskipun belum tuntas karena masih ada tumpang tindih, dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok pertama memandang tanda sebagai relasi dwipihak (*dyadic*) dan kelompok kedua mendefinisikan tanda sebagai tripihak (*triadic*) (Noth, 1995:86-89) di ungkapkan kembali oleh Christomy dan Yuwono (2004:vii) dan Subroto (2009:9)

3. Semantik Kultural

Semantik kultural (*cultural semantic*) adalah makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan budaya penuturnya (Subroto, 1998 dalam Wakit, 2013:16). Pendekatan semantik kultural ini, untuk mengungkap makna bahasa yang terdapat dalam budaya masyarakat tertentu, sehingga dapat dimengerti oleh orang lain.

Atau kata lain, semantik kultural digunakan untuk menerjemahkan makna ekspresi bahasa verbal sehingga dapat diketahui, sistim pengetahuan (*cognitive system*) yang tercermin dalam pola pikir, pandangan hidup serta pandangan dunia (*world view*) berdasarkan kontek budaya masyarakat.

Sebagai contoh ungkapan ekspresi pada leksikon *wul* pada masyarakat Ponorogo yang memiliki arti iuran. Pada kata tersebut, tentu sulit dimengerti oleh masyarakat atau etnis tertentu karena perbedaan bahasa dan budaya suatu etnis, sehingga makna semantik kultural ini sebagai pendekatan untuk menguak bahasa sehingga diketahui makna budaya.

Selain itu, semantik kultural dapat mengungkap kearifan lokal yang merujuk pada keragaman corak aktifitas kehidupan bahasa yang tercermin dari penutur dalam suatu etnis tertentu. Hal tersebut, dapat di mengerti bahwa sebuah budaya sebagai penentu terakhir terhadap makna dari sebuah bahasa dimana bahasa itu digunakan oleh penuturnya.

4. Pola Pikir

Bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya dan sebagai dasar pengklasifikasian pengalaman. Melalui bahasa pengalaman penutur bahasa yang beragam dapat diklasifikasikan secara berbeda walaupun seringkali tidak selalu disadari oleh para penutur. Karena bahasa dapat merefleksikan pola pikir yang terkait dengan ilmu

pengetahuan manusia secara turun temurun (Casson, 1981:11-12). Adapun yang dimaksud pola pikir yaitu inferensi kategori konsep yang diperoleh melalui tindak klasifikasi yang hasilnya merupakan bentuk schemata (Casson, 1981:75).

Kemudian dapat dipahami bahwa pola pikir meliputi model, cara, gagasan dan proses yang dipakai sebagai pedoman, kesimpulan, dan bentuk konsep (Nasution, 2004:49). Selanjutnya dipertegas bahwa pola pikir adalah pengetahuan suatu masyarakat yang isinya antara lain klasifikasi-klasifikasi, aturan-aturan, prinsip-prinsip yang sebagaimana dinyatakan melalui bahasa (Ahimsa-Putra, 1985:107).

Jadi, bahasa dan Pikiran memiliki kaitan erat. Sulit membayangkan bagaimana kita mampu berfikir penuh jika tidak mempunyai bahasa. Karena itu, tidak heran jika pertanyaan yang di lontarkan adalah apakah seseorang yang berbicara dengan bahasa berlainan juga berfikir dalam cara berlainan. Inilah sebuah persoalan relativitas bahasa yang kini menjadi perhatian para ahli dari berbagai disiplin. (Subur, 2009:292)

Relativitas bahasa memiliki hubungan antara ciri suatu bahasa dan pola pikir yang terjadi dalam suatu budaya di masyarakat

tertentu, dimana bahasa itu digunakan oleh penuturnya. Hal ini disebabkan bahasa merupakan manifesto keilmuan, pengalaman serta penghayatan dari penutur sebagai bentuk ekspresi dan aktualisasi penutur dalam suatu masyarakat.

Dengan demikian ekspresi dan aktualisasi bahasa dapat mengungkap pola pikir dan pandangan suatu masyarakat yang mencerminkan kebudayaan dimana bahasa tersebut digunakan, waktu, komunitas, kebiasaan suatu etnik, kepercayaan, sistim kekerabatan , etika berbahasa dan adat istiadat suatu daerah.

5. Stilistika

Stilistika ialah bagian dari stilistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, terutama bahasa dalam kesusastraan (Junus, 1989: xvii). Sejalan dengan pendapat diatas Ratna (2009:3), menyatakan bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa (*style*). Lebih jauh lagi Ratna memaparkan lima hal yang mungkin dapat mencakup keseluruhan definisi stilistika antara lain: (1) ilmu tentang gaya bahasa (2) ilmu interdisipliner antara Stilistic dengan sastra (3) ilmu penerapan kaidah-kaidah stilistik dalam penelitian gaya bahasa (4) ilmu

yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra (5) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya sekaligus latar belakang sosialnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa stilistika merupakan ilmu kajian dalam penggunaan bahasa dan pada umumnya berkaitan dengan sastra. Karya sastra secara umum terdiri dari dua jenis, yakni sastra lama dan sastra baru. Mantra merupakan jenis karya sastra lama¹⁰. Hal tersebut jika kita gali lebih dalam mantra terdapat susunan kata yang bersifat estetik, puitis dan bernuansa magis.

Mantra dipandang sebagai bidang sastra, kebahasaan dan kebudayaan, mantra tidak hanya dapat mengungkap kepercayaan dan religi, tetapi eksistensinya merupakan struktur verbal sastra lama yang dapat mengungkapkan beberapa hal seperti: ciri-ciri estetik mantra, yang meliputi betuk komposisi verbal, gaya, pilihan kata, serta pemanfaatan bunyi bahasa untuk mencapai efek tertentu.

¹⁰ Badudu (1984:5) mengatakan bahwa mantra adalah puisi tertua di Indonesia yang penyebarannya berlangsung secara lisan dan ketat.

Teori tersebut, dapat dimanfaatkan untuk pendekatan etnolinguistik sebagai media mengurai aspek bahasa dan budaya suatu daerah berdasarkan karya sastra sehingga dapat diketahui tentang pola pikir, kearifan lokal, pandangan terhadap dunia dan pandangan hidup yang tertuang dalam karya sastra melalui keindahan diksi, aspek permainan bunyi, gaya bahasa dan aroma rima yang terkandung dalam karya sastra.

6. Pragmatik

Pengkajian bahasa selama ini sekurang-kurangnya berkembang empat paham di dalam melihat keterkaitan antara bahasa dengan budaya masyarakat penuturnya (Wijana, 2009 dalam Mulyani, 2013: 11). Paham pertama yang didukung oleh kaum formalis, baik yang tergabung dalam aliran struktural dan transformasi, memandang bahwa bahasa tidak berelasi apalagi terpengaruh oleh faktor-faktor luar bahasa. Paham kedua, yang diikuti oleh kaum sosiolinguistik, yang menyatakan bahwa masyarakat dengan keragaman budayanya mempengaruhi bahasanya. Paham yang ketiga, menyatakan bahwa bahasa merupakan cermin kehidupan masyarakatnya bukanlah entitas pasif yang tidak dapat mempengaruhi masyarakat penuturnya. Paham yang keempat

beranggapan bahwa bahasa dan masyarakat saling mempengaruhi. Fenomena kemasyarakatan mempengaruhi bahasa dan selanjutnya bahasa membelenggu pikiran manusia di dalam persepsi sekitarnya.

Dalam kaitannya dengan paham tersebut, paradigma studi pragmatik yang digunakan sebagai pendekatan etnolinguistik menganut paham yang keempat, yakni beranggapan bahwa bahasa dan masyarakat saling mempengaruhi. Maksudnya, bahasa seseorang yang digunakan dalam berkomunikasi tidak akan berkembang tanpa adanya budaya, Pun demikian budaya akan mempengaruhi cara orang berbahasa.

Hubungan pendekatan Pragmatik dalam Etnolinguistik adalah mengkaji hubungan antara bahasa yang digunakan oleh masyarakat dan konteks secara gramatika atau yang tersimpan dalam struktur sebuah bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Dengan demikian, pragmatik tidak dapat diketahui maksud tuturan tanpa adanya konteks.

Selain itu pendekatan pragmatik juga dapat untuk menelaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan penafsiran atau dengan kata lain prgmatik merupakan studi tentang hubungan antara tanda dan penafsiran. Mey (1993:42) Lebih lanjut, dolem kontek

Pragmatik untuk etnolinguistik bisa mengkaji tentang tindak tutur, bentuk, fungsi, makna tuturan. Prinsip-prinsip kerja sama, dan kesantunan dalam konteks budaya masyarakat.

BAB II

KEBUDAYAAN MASYARAKAT PONOROGO

A. Ekologis Historis Kabupaten Ponorogo

Sejarah Ponorogo berdasarkan Babad Ponorogo (Purwowijoyo, 1985:39-40) di ceritakan bahwa pada suatu hari, kebetulan pada saat malam Jumat bulan purnama, Raden Katong, Seloaji, Ki Ageng Mirah dan Jayadipa duduk bersama di ara-ara (tanah gersang dan luas) untuk mengadakan musyawarah. Kemudian Raden Katong memulai pembicaraan “Bapa Mirah, saya minta Bapa memikirkan pusat kota yang akan kita bangun ini, di mana dan bagaimanakah sebaiknya tempat untuk pendirian pusat kota itu diletakkan?”

Kemudian Ki Ageng Mirah menjawab “Begini Raden, kalau untuk pusat kota sebaiknya kita pilih yang berbentuk *bathok mengkureb* (tempurung tengkurap). Itulah tanah dan tempat yang sebaik-baiknya untuk dihuni”

Kemudian Jayadipo yang lebih mengenal daerah itu menyambung, “Raden, kalau berkenan dan sudi mendengar pendapat saya, untuk pusat kota Raden saya silahkan memilih ditengah-tengah tanah yang luas itu. Marilah sekarang saja kita semua kesana! Saya persilahkan Raden dan semua untuk melihat!”

Empat orang tersebut terheran-heran, semua melihat dengan sungguh-sungguh arah yang ditunjuk

Jayadipo. Seloaji dan Ki Ageng Mirah tidak melihat sesuatu apapun yang ada di sana, akan tetapi Raden Katong melihat ada sesuatu di tengah-tengah padang rumput yang luas. Raden Katong melihat benda berbeda berjumlah tiga buah. Raden Katong bertanya kepada Jayadipo, “Kakang Jayadipo, saya melihat ada tombak, payung yang sedang terbuka dan satunya lagi saya kurang begitu jelas. Benda apakah itu kakang? Apakah maksud kakang menunjukkan benda ini kepada kami?” (Purwowijoyo, 1985:40).

Raden diminta untuk ‘menyembah’ tiga kali. Setelah menyembah tiga kali barulah Seloaji dan Ki Ageng Mirah dapat menyaksikan keberadaan tiga benda tersebut. Jayadipo mengatakan bahwa dia dan kakaknya bernama Jayadrono adalah abdi dari ayahanda yaitu Prabu Brawijaya V. Adapun pusaka itu ada di sini karena kamilah yang membawanya. Dahulu ayahanda bersabda, jika kelak ada orang yang dapat melihat pusaka ini, itulah tanda kesetiaan Sang Prabu kepada orang itu maka berikanlah pusaka itu. Selain itu Sang Prabu juga bersabda bahwa dahulu Katong memang diharapkan untuk menjadi raja menggantikan Sang Prabu. Itulah titah dari Ayahanda dan sekarang Radenlah yang mewarisinya. Payung ini bernama *Payung Tunggul Wulung*, adapun tombak ini bernama *Tombak Tunggul Naga* dan satunya berupa sabuk yang bernama *Sabuk Cinde Puspito*.

Raden Katong ‘menyembah’ tiga kali lalu mengambil *Payung Tunggul Wulung*, Seloaji

mengambil tombak *Tunggul Naga*, sedangkan Ki Ageng Mirah mengambil sabuk (ikat pinggang) *Cinde Puspita*. Setelah ketiga barang itu diambil, terdengar suara gemuruh tiga kali. Bersamaan dengan itu, tanah berhamburan ke atas dan jatuh ke kanan kiri. Tanah yang berjatuhan tadi akhirnya menjadi gundukan tanah sebanyak lima puluh buah. Adapun tempat suara gemuruh terjadi, muncullah gua dengan lubang menganga. Kelak setelah empat puluh hari gua tersebut tertutup kembali seperti semula. Oleh Jayadipo gua tadi diberi nama *Gua Sigala-gala*. Adapun gundukan tanah tadi diberi nama *Gunung Lima* dan *Gunung Sepikul* dari situlah asal muasal Ponorogo

Tiga orang disertai empat puluh santri yang sudah bisa membaca Qur'an dan mengerti maknanya. Diperintah babat di hutan *Wengker* membangun Desa sampai menjadi kota. Semua kebutuhan dicukupi, berupa alat pembabat hutan, peralatan pertanian dan perkakas rumah tangga. Hanya waktu itu keluarga, anak dan istri tidak boleh ikut.

Sampai di sebelah barat Gunung Wilis, sebelah timur Gunung Lawu di sana mereka istirahat. Ketepatan ditempat yang banyak *glagahnya* dan tanahnya berbau wangi, disitulah mulai dibabat. *Babatan* baru itu tadi dinamakan "*Glagahwangi*". Orang yang berjumlah 40 dibagi menjadi empat kelompok yaitu utara 10, timur 10, selatan 10 dan barat 10 orang kemudian Raden Katong, Seloaji dan

Ki Ageng Mirah di tengah sebagai pengawas dan komando (Purwowijoyo, 1990: 23).

Menurut Soemarto (2011:15) penyebaran (pemencaran) ini untuk lebih mengefektifkan penyebaran agama Islam. Sebelah utara di Dusun Tegal Pondok wilayah Desa Kadipaten sepuluh orang. Di sebelah timur di Dusun Asem Growong, Desa Japan. Di sini kelompok ini membuat masjid. Sebelah selatan ditempatkan di Dusun Pondok, Desa Mrican juga sepuluh orang, lima dari sepuluh kemudian di pindahkan ke Surukubeng. Sepuluh orang kelompok terakhir di tempatkan di sebelah barat yaitu di Dusun Durisawo sekarang masuk kelurahan Nologaten.

Musyawaharah berlanjut untuk memberikan nama kota yang akan didirikan tersebut. Setelah mufakat dan kemauan terikat mereka memutuskan kota bernama **Pramanaraga**¹¹. Menurut Buku babad Ponorogo arti Pramanaraga adalah :

¹¹ Secara etimologi, Ponorogo berasal dari dua kata, yaitu “Pramana” dan “Raga”. Kata Pramana berarti kekuatan, rahasia hidup, sedangkan “Rago” berarti badan, jasmani. Dari penjabaran tersebut dapat di tafsirkan bahwa dibalik badan manusia tersimpan suatu rahasia hidup (wadi) berupa olah batin yang mantap dan mapan berkaitan dengan pengendalian nafsu manusia yang memang harus dikendalikan dengan sebaik-baiknya, yakni meliputi sifat-sifat *amarah*, *lawwamah*, *shufiyah* dan *muthmainah*. Manusia yang memiliki kemampuan olah batin yang mantap dan mapan akan mampu menempatkan diri dimanapun dan kapanpun berada. (Sidi Galzaba, 1962: 233)

Pandapat lain menjelaskan bahwa Ponorogo berasal dari kata “Pana” dan “Raga”. Kata Pana berarti melihat secara teliti, cermat, dan

"Pramana iku manunggale sumbering cahya saka srengenge rembulan lan bumi kang mahanani nyoroti sakabehing urip kang gumelar. Telung prekara iku diarani Trimurti, manjinge ana badaning manungsa jadi Tripurusa. Tripurusa narik sari-arining badan wadhag, dadi mani. Mani lanang lawan wadon kumpul sinab lan karsaning Gusti bisa dadi wiji dadi, dadi manungsa. Dadi Pramana lawan raga iku ora iso pisah, kajaba yen wis mati. Pramana lawan raga ibarat kaya madu lan legine. Dene Pana iku tegese tembung wis mangerti sakabehing kahanan. Wis ngerti temenan. Raga iku tegese awak"

Artinya: Pramana itu bersatunya sumber cahaya matahari rembulan dan bumi yang menyinari seluruh yang hidup. Tiga perkara iku dinamakan Trimurti, apabila ada dalam tubuh manusia disebut Tripurusa. Tripurusa menarik sari dari tubuh, menjadi air mani. Mani laki-laki dan perempuan berkumpul, dengan ijin Tuhan menjadi manusia. Jadi Pramana dan Raga itu tidak bisa dipisahkan, kecuali

"Raga" berarti badan, dan atau diri, berdasarkan sudut pandang ini, Ponorogo berarti melihat diri sendiri dengan cermat, atau lebih populer dengan istilah padai mawas diri. Pandangan lain menafsirkan Panaraga berkaitan dengan istilah "Panraga Skar" menjadi Panaraga yang terdapat dalam prasasti Watukura tahun 902 Masehi yang berarti "Persembahan Bunga" (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugraho Notosusanto, 1984: 219). Dari makna tersebut, maka dapat dikiasakan sebutan Ponorogo sebagai suatu ungkapan batin (sikap legawa) sebagai petanda syukur kepada sang pencipta atas perkenaanannya berbuat sesuatu yang dapat dinikmati orang lain baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

kalau sudah mati. Pramana dan Raga seperti madu dengan manisnya. Sedangkan Pana itu berarti mengetahui segala keadaan dan pengetahuan. Raga adalah badan.(Purwowijoyo, 1978: 27)

Setelah dapat tertata, lalu membuat kota dan berdasar putusan musyawarah nama Kadipaten Barunya **PONOROGO**. Dari kata Sankrit (sansekerta) *Pramana Raga*, disingkat menjadi Ponorogo. Pono artinya sudah mengerti semuanya, lahir dan batin sedangkan Rogo itu badan maknanya sudah mengerti pada raganya, bisa menempatkan diri artinya tepo seliro (Purwowijoyo, 1990:23). Jadi Ponorogo berarti manusia yang telah mengetahui, mengerti kepada dirinya sendiri yaitu manusia yang sudah mengetahui unggah-ungguh (sopan santun) atau manusia yang sudah mengerti tentang tata krama (Purwowijoyo, 1985:41).

Kemudian esok harinya, sewaktu fajar menyingsing, terdengar suara riuh rendah bunyi-bunyian, kentongan, bende, lesung, dan alat bunyi yang lain dipukul bersamaan sebagai pertanda lahirnya kota baru Pramanaraga. Pada hari Minggu Pon, bulan Besar tahun 1468 M diresmikan sebagai berdirinya kota Ponorogo, menjadi daerah Kabupaten. Adipatinya disebut Kanjeng Panembahan Batara Katong, Patihnya Seloaji, dan Penghulu agamanya Ki Ageng Mirah. Kemudian berkeliling kota hingga pelosok desa. Di setiap tempat dipasang pengumuman tentang pendirian kota baru itu.

Mulailah Pramanraga dikenal masyarakat sebagai kota kadipaten yang baru. Sekarang kota Pramanraga terkenal dengan sebutan Ponorogo.

Berdirinya kota ini diperingati atau ditulis pada batu menggunakan *Candra Sengkala Memet*. *Candra Sengkala Memet* itu berupa gambar atau bangunan berupa gambar 4 jumlahnya, yaitu urut dari arah ke kanan, 1. Gambar orang semedi (bertapa), 2. Gambar pohon beringin, 3. Gambar garuda terbang, 4. Gambar Gajah. Pencipta memberi arti orang 1, beringin (kayu) 4, burung terbang 0, gajah 8 jadi dapat dibaca 1408 dalam hitungan Saka (Purwowijoyo, 1990:24).

B. Reyog Ponorogo



Gambar 2
Reyog Ponorogo Tahun 1920¹²

¹² <http://awandarizki.blogspot.com/2011/11/ponorogo-tempoe-doeloe.html>, diolah

Dalam buku harian yang ditulis oleh KH Mujab Tohir¹³, kesenian Reyog awalnya bernama “Barongan”, kesenian itu dibawa oleh Ki Ageng Kutu Suryangalam yang berasal dari Bali. Oleh karena itu kesenian Reyog hampir mirip dengan kesenian dari Bali yang bernama Barong, Reyog bukanlah barong asli, karena itu disebut Barongan.

Barongan pada awalnya sebagai *satire* (sindiran) Ki Ageng Kutu Suryangalam terhadap Raja Majapahit Prabu Brawijaya V¹⁴ (Bhree Kertabumi) terwujudnya barongan merupakan sindiran bagi raja yang sedang berkuasa yang belum melaksanakan tugas-tugas kerajaan secara tertib, adil dan memadai, sebab kekuasaan raja dikuasai/dipengaruhi bahkan dikendalikan oleh permaisurinya. Budaya *ewuh pakewuh* sangat kuat dibenak masyarakat untuk mengingatkan atasannya. Oleh karena itu, metode

¹³ KH. Mujab Tohir merupakan kiai legendaris Pemimpin Pondok Pesantren, pengurus NU, sekaligus tokoh Warok Ponorogo, pendiri group Reyog INTI (Insan Taqwa).

¹⁴ Brawijaya V merupakan Raja Majapahit mempunyai lima orang istri, istri pertama Putri Cempo berputera seorang Raja di Pulau Klungkung Bali. Kedua, putri seperti raksasa berputra Aryo Dhamar menjadi Adipati Palembang. Ketiga puteri Cina berputera Raden Patah menjadi Adipati Demak. Keempat puteri Pandan Kuning berputera Ki Ageng Tarub dan yang kelima puteri Bagelan berputari Lembu Kanigoro atau Raden Katong kemudian diutus ke Ponorogo menjadi Adipati Ponorogo, yang dulunya merupakan bekas kerajaan Wengker (Moelyadi1986:27)

sindiran (satire) merupakan salah satu cara untuk mengingatkan atasannya secara halus.¹⁵

Barongan dan *dhadak merak* inilah merupakan manifestasi bentuk sindiran kepada Raja Majapahit yang dalam menjalankan roda pemerintahannya dikuasai oleh permaisurinya. Kemudian dikiaskan harimau sebagai simbol raja, sedangkan burung merak melambangkan sebagai permaisuri. Kedua simbol tersebut, menjadi satu kesatuan yang terwujud dalam kesenian Reyog.

Pada awalnya kesenian Reyog yang membawakan *dhadak merak* terdiri dari dua orang, satu di depan dan satunya di belakang. Seperti yang diungkapkan tokoh besar Reyog tersebut bahwa pemain barongan terdiri dari dua pembarong yaitu satu sebagai harimau yang kepalanya dihinggapi bulu merak dan diikuti oleh pembarong yang ada di belakangnya sebagai kaki belakang harimau (K.H Mujab Tohir dalam Sururil Mukaromah dan Shinta Devi, 2012:66).

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya gambar pementasan Reyog pada tahun 1920. Dalam gambar tersebut terlihat dengan jelas pemain Reyog (*dhadak merak*) terdiri dari dua orang (lihat Gambar 2). Akan tetapi sampai sekarang belum ada sumber

¹⁵ Pemerintah kabupaten daerah tingkat II Ponorogo. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*.1993.

yang menyatakan sejak kapan pastinya *dhadak merak* akhirnya dimainkan oleh satu orang saja.



Gambar 3
Reyog Ponorogo pada Tahun 1928¹⁶

Selanjutnya, Reyog¹⁷ pada masa kekuasaan Batoro Katong¹⁸ oleh Ki Ageng Mirah (pendamping

¹⁶ <http://pilgrim.com/2013//.html>, diolah, Nampak dalam gambar 3 Reyog sudah menggunakan bulu merak tetapi masih dimainkan oleh dua pembarong dan didepannya nampak Pemeran tokoh Prabu klonosuwandono.

¹⁷ Ada beberapa versi mengenai sejarah asal-usul Reyog, salah satu versi yang dipercaya banyak masyarakat Ponorogo, khususnya masyarakat *Kutho kulon* atau *Kulon kali* yaitu versi Bantarangin, yang menceritakan bahwa Raja Bantarangin yang bergelar Kelana Sewandana jatuh cinta kepada putri dari Kediri bernama Dewi

Sunggolngit dari kerajaan Daha. Karena cintanya itu kemudian Sewandana mengutus seorang pejabat kerajaan untuk melamar Putri Sanggalngit. Pada waktu itu pejabat yang diutus bernama Pujangga Anom atau lebih dikenal Bujangga Anom. Ketika sampai di kerajaan Daha, Pujangga Anom mengutarakan maksud kedatangannya yaitu menanyakan kepada Dewi Sanggolngit atas lamaran dari raja Bantarangin. Sang putri bersedia dipersunting namun dengan beberapa *bebana* (persyaratan). Pertama, agar diciptakan sebuah tontonan yang belum ada didunia ini. Kedua, sang putri meminta binatang seisi hutan untuk mengisi taman sari kerajaan Kediri, dimana salah satunya terdapat seekor binatang yang terdiri dari dua jenis tetapi satu tubuh. Sesampai kembali di Bantarangin, Pujangga Anom menyampaikan kepada Prabu Klonosuwandono perihal persyaratan tersebut, berangkatlah Klonosuwandono ke Kediri untuk mengantar bebana tersebut. Klonosuwandono ke Kediri diiringi oleh 144 pasukan berkuda yang semuanya berwajah tampan. Ia juga membawa seperangkat gamelan berupa gong, kempul, kendang, angklung dan slompret untuk memeriahkan perjalanan tersebut. Sesampai di perbatasan Kediri, Klonosuwandono dicegat oleh Patih Singolodro alias Singobarong yang diam-diam ternyata Singobarong jatuh hati kepada Dewi Songolngit, upaya Klonosuwandono untuk meminang Dewi Songgolngit dicegah oleh Singobarong yang akhirnya terjadi perang antar kedua belah pihak. Pertarungan sengit terjadi yang akhirnya dimenangkan oleh Klonosuwandono dengan menggunakan kesaktian pecut Samandiman. Dalam pertempuran tersebut kemenangan Klonosuwandono tidak lepas bantuan Bujang Anom yang juga memiliki kemampuan berubah wujud. Saat bertempur dengan Singolodro yang berubah menjadi seekor macan, maka Pujangga anom berubah menjadi burung merak. Pada waktu Pujangga Anom bergulat dengan Singobarong yang nampak adalah dua hewan yang menjadi satu dengan bentuk macan dan merak. Perwujudan dua binatang ini dinilai oleh sebagian masyarakat sebagai asal muasal Reyog.

¹⁸ Raden Katong adalah Adipati/Bupati pertama Ponorogo. Beliau juga dikenal dengan nama Jaka Piturun merupakan anak Brawijaya V ke 22 dari putri Bagelan, adiknya Jaran Panoleh dan Raden Gugur, karena bertapa di Gunung Lawu disebut Sunan Lawu dan akhirnya moksa di Gunung Lawu, sedangkan Raden Katong wafat pada tahun 1468 M dan dimakamkan di Desa Setono.

setia Batoro Katong) kemudian membuat cerita legendaris mengenai Kerajaan Bantarangin yang oleh sebagian besar masyarakat Ponorogo dipercaya sebagai sejarah. Adipati Batoro Katong yang beragama Islam juga memanfaatkan barongan ini untuk menyebarkan agama Islam.

Pertama, nama Barongan kemudian diubah menjadi Reyog, yang berasal dari kata *Riyoqun*, yang berarti khusnul khatimah yang bermakna walaupun sepanjang hidupnya bergelimang dosa, namun bila akhirnya sadar dan bertaqwa kepada Allah, maka surga jaminannya. Dalam Reyog terdapat topeng harimau yang melambangkan kekuasaan dan kekuatan dan dihiasi oleh burung merak yang membawa tasbih (alat berzikir yang berfungsi untuk memastikan jumlah nominal bacaan zikir) yang melambangkan ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Jadi kekuasaan dan kekuatan harus tunduk kepada Yang Maha Kuasa yaitu Tuhan. Selain itu, huruf-huruf Reyog mewakili sebuah huruf depan kata-kata dalam tembang macapat Pucung yang berbunyi: *Rasa kidung/ Engwang sukma adiluhung/ Yang Widhi/ Olah kridaning Gusti/ Gelar gulung kersaning Kang Maha Kuasa*. (Siti Nurkhayati, 1999:120)

Kedua, Warna pakaian penari *Jathil* yang didominasi empat warna yang melambangkan nafsu yang berada dalam diri manusia yaitu,

a. Warna Putih menyimbolkan nafsu MUTH'MAINAH

- b. Warna Merah menyimbolkan nafsu AMARAH
- c. Warna Hitam menyimbolkan nafsu ALWAMAH
- d. Warna Kuning menyimbolkan nafsu SUFIYAH



Gambar 4

Foto: Warna Busana Jathil Yang didominasi Empat Warna

Dari perspektif karakter warna dalam tarian makna dari keempat warna tersebut, mempunyai arti pengendalian diri manusia dari nafsu yang berhubungan dengan nilai-nilai spiritual maupun ajaran-ajaran kejawen sebagai pedoman tuntunan

tingkah laku manusia. Makna sedangkan karakter warna dalam tarian tersebut melambangkan makna sebagai berikut,

- a. Warna merah berarti sesuai dengan karakter tari yang heroik.
- b. Warna hitam melambangkan sifat berwibawa, tenang dan berisi.
- c. Warna putih berarti keberanian yang dilandasi dengan tujuan suci.
- d. Warna kuning berarti mempunyai cita-cita untuk memperoleh kebahagiaan dan kejayaan. (Tim Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, 1993:22)

Ketiga, Warok¹⁹ *dimaknai dari kosa kata Arab Wira'l* yang artinya orang yang selalu menjaga kesucian diri melalui iman dan taqwa kepada Allah SWT. (Rido Kurnianto dan Nurul Iman, 2008:2)

¹⁹ Pendapat lain Warok berasal dari kata *wewarah*. Warok adalah *wong kang sugih wewarah*. Artinya, seorang menjadi warok karena mampu memberi petunjuk kepada orang lain. Warok orang yang sudah sempurna dalam laku hidupnya. Seorang warok konon harus menguasai apa yang disebut *reh* kamusankan sejati, jalan kemanusiaan sejati. Pada zaman dahulu untuk menjadi warok tidaklah mudah. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Seorang warok harus menjalani beberapa laku untuk dijalankan. Antara lain tubuh harus bersih karena akan diisi kesaktian, harus berpuasa, tidak bersentuhan dengan perempuan, menyediakan ayam jago, kain mori 2 meter, tikar pandan, dan selamatan. Seorang calon warok yang memenuhi syarat harus mengikuti beberapa tahap lain. Ia akan ditempa ilmu kanuragan dan kebatinan, dan setelah menguasai ilmu akan dinobatkan menjadi warok dan akan memperoleh senjata andalan yang disebut *kolor wasiat*, berupa tali panjang berwarna putih, senjata andalan para warok. (Herry Lisbijanto, 2013:20-21)

Keempat, Kendang yang berasal dari bahasa Arab: *Qoda'a* yang berarti '*rem*', artinya sebagai manusia yang hidup di dunia harus sadar tidak hidup selamanya. Oleh karena itu, di butuhkan *rem* untuk mengendalikan diri dari sesuatu angkara. Kendang yang mengendalikan irama bunyi cepat atau lambat. Bunyinya *dang, dang, dang*. *Ndang* artinya segeralah, berarti manusia segeralah beribadah kepada Allah.

Kelima, Ketipung dari bahasa Arab *Katifun* yang berarti '*balasan*', artinya bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan sekecil apapun akan mendapatkan balasan sesuai apa yang kita lakukan. Oleh karena itu kita di anjurkan untuk berbuat baik kepada siapapun.

Keenam, *Kenong* dari bahasa Arab *Qona'a* yang berarti '*menerima takdir*', artinya segala sesuatu usaha yang telah dilakukan oleh manusia, Allah yang menentukan dan sebagai seorang hamba kita dianjurkan bersabar terhadap segala ketentuan Allah, karena di balik setiap ketetapan Allah pasti yang terbaik untuk manusia. Selain makna tersebut, *Kenong* memiliki irama bunyi yang hampir sama yaitu, *nang, ning, nong, nung*. *Nang* berarti ana, *ning* berarti *bening* (jernih), *nong* berarti *plong* (mengerti), dan *nung* berarti *dumunung* (sadar). Maksudnya setelah manusia ada lalu berfikir dengan jernih dengan hati yang bening maka dapat mengerti sehingga *dumunung* (sadar) bahwa keberadaannya

tentu ada yang menciptakan yaitu Sang Maha pencipta Allah SWT.

Ketujuh, *Kethuk* dari bahasa Arab *Kothok* yang artinya banyak salah dan lupa. Oleh karena itu, kita selalu diingatkan untuk selalu bertobat. Kethuk, mengeluarkan bunyi irama *thuk* artinya manthuk (setuju atau cocok)

Kedelapan, *Trompet* yang berasal dari bahasa Arab *Shuwurun* artinya peringatan. Yang memiliki makna peringatan bahwa besok ada hari kebangkitan.

Kesembilan, *Seruling* artinya eling (ingat). Ingat kepada yang menjadikan hidup. Ingat bahwa hidup di dunia tidaklah lama. Ingat bahwa ada hari kekal dan bahagia hanya dapat dicapai dengan amal ibadah sebanyak-banyaknya.

Kesepuluh, *Angklung* dari bahasa Arab *Anql* artinya peralihan, pindah atau beralih dari hal yang buruk ke yang hal baik.

Kesebelas, *Gong*, yang dibunyikan terakhir berarti 'selesai', bunyinya *gung* artinya Yang Maha Agung.

Keduabelas, *Udeng* dari bahasa Arab *Ud'u* artinya 'mengajak/menganjurkan'. Sebagai manusia memiliki kewajibannya atau mengajak berdakwah kepada sesama.

Ketigabelas, *Penadon* artinya *Fanadun* artinya 'lemah', setiap manusia memiliki kelemahan dan kekrangan. Jadi dilarang menyombongkan diri

terhadap kelebihan yang dimiliki, dan jika memiliki kekurangan jangan redah diri, tetapi untuk diperbaiki.

Keempat belas, *Usus* atau *Kolor* dari bahasa Arab ushusun artinya *hablun*, tali atau ikatan. Kolor tersebut menjalur kebawah menjadi dua bagian kanan kiri, yang memiliki arti *hablun minaalloh dan hablun minannaas* (hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia). Atau juga bisa dimaknai sebagai hukum Allah dan hukum negara. (Tim Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, 1993:6-7)

Unsur mistis-religius dalam kesenian Reyog merupakan kekuatan spiritual yang memberikan nafas pada kesenian Reyog. Selanjutnya kesenian Reyog terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Perkembangan Reyog sempat mengalami pasang surut, ketika pada jaman penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang perkembangan Reyog mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan pada waktu itu seringnya berkumpul akan mengundang kecurigaan pemerintah penjajah. Akhirnya dilarang sama sekali, kemunculan Reyog kembali setelah kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.

Setelah Indonesia merdeka perkembangan Reyog mulai meningkat, yaitu menjelang pemberontakan G 30 SPKI, karena organisasi komunis banyak yang memeralat untuk menarik perhatian massa. Bahkan Reyog sempat dianggap hanya sebagai

milik Lekra, organisasi kebudayaan PKI waktu itu (Tempo, 1978:32 dalam Isni Herawati, 2009:899). Namun, pada waktu itu yang memperalat Reyog untuk tujuan politik tidak hanya PKI saja, tetapi PNI juga mengaku mempunyai 400 unit, dan NU mempunyai 100 unit, sedangkan PKI sendiri memiliki 300 unit. Jadi waktu itu hampir setiap desa mempunyai kelompok kesenian Reyog bahkan tidak hanya 1 bahkan lebih. Hal ini di tandai dengan banyaknya perkumpulan Reyog seperti BREN (Barisan Reyog Nasional), CAKRA (Cabang Kesenian Reyog Agama), KRIS (Kesenian Reyog Islam), BRP (Barisan Reyog Ponorogo) dan lain sebagainya.

Ketika peristiwa G 30 SPKI Meletus, banyak orang pada takut menampilkan kesenian reyog karena takut dianggap berbau PKI, bahkan tidak sedikit peralatan Reyog dibakar karena takut dicap PKI. Baru setelah orde baru Reyog mulai dibina secara utuh, terarah, dan terencana oleh pemerintah kabupaten Ponorogo upaya tersebut mendapatkan respon yang baik dari masyarakat Ponorogo.

Bahkan sekarang ini perkembangan Reyog, penyebaran dan pelestariannya tidak hanya di wilayah Indonesia tetapi juga negara tetangga Malaysia. Selain itu, dari segi kualitas maupun kuantitas Reyog juga mengalami kemajuan dan perkembangan yang cukup baik. Dari segi kualitas pertunjukan Reyog semakin menarik dengan sentuhan pakar-pakar koreografi maupun tokoh-

tokoh seniman di berbagai bidang untuk mengembangkan Reyog Ponorogo. Adapun dari segi kuantitas berdasarkan data BPS tahun 2010 kesenian Reyog di Ponorogo cukup *significant*, sebagai mana data berikut ini.

Tabel 1
Jumlah organisasi kesenian Menurut Jenis dan kecamatan

Kec.	Reyog Dadak	Reyog mini	Reyog thek	karawitan	Campur sari	Ketoprak/ludruk	Wayang kulit	Kong kil
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Ngrayun	8	1	-	60	-	-	-	-
Slahung	10	1	-	-	-	-	-	-
Bungkal	18	1	-	8	-	-	2	1
Sambit	17	1	2	3	-	2	-	-
Sawoo	23	1	-	23	-	2	-	-
Sokoo	5	1	1	1	1	-	-	-
Pudak	3	1	-	4	-	-	2	-
Pulung	17	1	-	2	1	10	-	-
Mlarak	10	1	-	4	-	1	-	-
Siman	14	1	-	-	-	-	-	-
Jetis	12	1	-	7	-	-	1	-
Balong	9	1	-	-	-	1	2	-
Kauman	4	1	-	2	1	-	2	-
Jambon	4	1	-	5	-	1	3	-
Badegan	6	1	-	-	-	4	-	-
Sampung	12	1	-	-	-	5	2	-
Sukorejo	12	1	-	-	-	5	2	-
Ponorogo	20	1	-	7	4	-	-	-
Babadan	12	1	-	2	-	-	-	-
Jenangan	10	1	-	7	-	2	-	-
Ngebel	8	1	-	-	-	6	-	-
Jumlah	233	21	3	135	7	39	16	1

Tabel lanjutan

Kec.	Wayang orang	Band/orkes	Music odrot	Terbang sholawat	Samproh/hadroh	Kosidah	Jem blung	Lain-lain
10	11	12	13	14	15	16	17	18
Ngrayun	-	-	-	4	-	-	-	3
Slahung	-	-	-	5	6	-	-	1
Bungkal	-	-	-	-	13	-	-	-
Sambit	-	-	1	-	15	-	1	6
Sawoo	-	-	-	25	1	1	-	5
Sokoo	-	-	-	-	-	-	-	-
Pudak	-	-	-	-	4	-	-	-
Pulung	-	1	-	2	-	-	-	2
Mlarak	2	-	-	-	-	-	-	5
Siman	-	-	-	-	-	-	-	-
Jetis	-	2	-	1	23	-	-	4
Balong	-	-	-	-	1	-	-	1
Kauman	-	-	-	7	11	-	-	1
Jambon	-	1	1	-	18	-	-	1
Badegan	-	-	1	-	-	-	-	1
Sampung	-	-	1	-	3	-	-	1
Sukorejo	-	-	2	3	24	1	-	-
Ponorogo	-	1	3	16	1	1	-	5
Babadan	-	1	-	1	35	-	-	3
Jenangan	-	4	-	3	9	-	-	1
Ngebel	1	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	3	10	9	67	164	3	1	40

Sumber data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo dalam “Kabupaten Ponorogo Dalam Angka 2010” diolah.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa kesenian Reyog menunjukkan jumlah yang tinggi 233 organisasi/paguyuban Reyog yang tersebar di semua

Kecamatan Ponorogo hal ini menunjukkan eksistensi Reyog sebagai budaya khas Ponorogo tetap lestari. Selain kesenian Reyog yang menarik di Kabupaten Ponorogo juga memiliki keragaman budaya lainnya yang cukup tinggi, antara lain karawitan (135) dan hadroh/ samproh (164). Hal ini di mungkinkan karena banyaknya Pondok Pesantren yang ada di Ponorogo sehingga, mempengaruhi jumlah kesenian hadroh dan samproh.

C. Sejarah Warok

Menurut (Rahimsyah, 1990:5) Prabu Kertabumi atau Brawijaya V mempunyai beberapa istri. Istri utama atau permaisurinya bernama Ratu Dwarawati. Ratu Dwarawati adalah Putri Raja Cempa. Masih terhitung bibi dari Sunan Ampel.

Istri yang lain lain adalah *garwo selir*. Di antaranya ada yang berasal dari negeri Cina yang bernama Dewi Kian. Semenjak Prabu Brawijaya V menikah dengan Dewi Kian, banyak orang-orang Cina yang datang ke wilayah Majapahit untuk berdagang. Mereka diberi sebeb-asbebnya kepada para saudagar dari negeri Cina. Entah karena bakat orang-orang Cina yang pandai dan ulet dalam berdagang atau karena prioritas yang diberikan Prabu Kertabumi, maka dalam waktu yang singkat mereka dapat menguasai pasar dagang diseluruh wilayah Majapahit. Sehingga para pedagang pribumi menjadi terdesak dan tergencyet. Hanya beberapa pedagang

besar saja dari kalangan pribumi yang masih mampu bertahan, yang lainnya ludas digilas oleh pesaing pedagang dari negeri Cina.

Tetapi tidak demikian dengan seorang Demang yang menguasai daerah Wengker yang bernama Ki Ageng Suryongalam atau Ki Ageng Kutu. Wengker yang dipimpin oleh Ki Ageng Kutu pada jaman dahulu menentang keras kebijakan Prabu Kertabumi dalam memberikan kebebasan kepada para saudagar dari negeri Cina. Selain alasan tersebut Majapahit sudah mulai berubah dengan masuknya Islam.

Dalam babad Ponorogo (Poerwowijoyo, 1990:31) disebutkan bahwa pada suatu saat Prabu Kertabumi tahu bahwa sebelah timur Gunung Lawu dan sebelah barat Gunung Wilis ada seorang Demang yang tidak mau datang ke Majapahit, maka Prabu Kertabumi menyuruh utusan untuk meninjau daerah Wengker yang merupakan bagian dari kerajaan Majapahit. Sebagai utusan adalah putranya sendiri yaitu Lembu Kanigoro. Segera Sang Pangeran berangkat menuju ke Wengker, tetapi rupanya Sang Pangeran berkunjung terlebih dahulu ditempat kakaknya yaitu Raden Patah yang menjadi Sultan di Demak. Di tempat Raden Patah, Lembu Kanigoro sempat belajar tentang taktik perang dan agama Islam. Lembu Kanigoro dengan cepat dapat menguasai ilmu-ilmu dan menjadi ahli. Setelah

memeluk agama Islam, Lembu Kanigoro berganti nama menjadi Batoro Katong²⁰ atau Raden Katong.

Menurut Purwowidjoyo (1990:31) dalam babad Ponorogo mengatakan bahwa bersama kedatangan Batara Katong di Ponorogo diikutsertakan seorang bernama Seloaji.

Beberapa tahun kemudian setelah Bhre Kertabumi naik tahta di Kerajaan Majapahit (Brawijaya V) tahun 1468 M, bersama seloaji berangkatlah Batoro Katong dari Majapahit menuju ke Wengker untuk menemui Ki Ageng Kutu di Surukubeng. Sebelum menemui Ki Ageng Kutu tersebut Batoro Katong bertemu dengan seorang muslim taat yang bernama Ki Ageng Mirah dari Desa Mirah, anak Ki Ageng Gribig. (Poerwowijoyo, 1985:29) Ki Ageng Mirah adalah mubalig yang telah beberapa waku bertugas menyebarkan agama Islam di Wengker. Banyak hal penting tentang keadaan Wengker yang dijelaskan Ki Ageng Mirah, yaitu masyarakat Wengker terkenal dengan Warok²¹ yang

²⁰ Penggunaan Nama 'Batoro' dengan tujuan untuk memudahkan berbaur dengan masyarakat di daerah Wengker, yang mayoritas jaman dahulu beragama Hindu-Budha, sedangkan menurut (Purwowijoyo:20-22) dengan tujuan untuk memudahkan mendekati musuh-musuhnya.

²¹ Menurut Sudirman (2003:3) Warok berasal dari kata wewarah. Artinya seseorang menjadi Warok karena mampu memberi petunjuk atau pengajaran kepada orang lain tentang hidup yang baik. Warok bukanlah seorang yang takabur karena kekuatan yang dimilikinya. Warok adalah orang yang mempunyai tekad suci, siap memberikan tuntunan dan perlindungan tanpa pamrih. Penjelasan

berkuasa di setiap Desa. Ki Ageng Mirah menyebut nama Ki Ageng Kutu Suryongalam sebagai Warok Sakti dan banyak pengikutnya. Dia kebal segala macam senjata tajam dan sebagai Penguasa daerah Wengker.

Dari penjelasan tersebut Batoro Katong menyusun kekuatan untuk bertemu dengan Ki Ageng Kutu dengan baik-baik dan secara dialogis. Sebagaimana Moelyadi (1986:129-130) menyatakan dialog di antara Ki Ageng Kutu dengan Ki Ageng Mirah, dan juga dialog Patih Seloaji dengan Ki Ageng Kutu (Purwowoyo, 1985:35, Fajar Pramono, 2006:16). Tetapi Ki Ageng Kutu tetap saja menolak dan malah melawan. Akhirnya terjadilah perang tanding *adu kesakten* dan Batoro Katong mengalami kekalahan. Karena Ki Ageng Kutu memang kuat dengan kekuatan magisnya, ilmunya bertuah yang diajarkan kepada murid-muridnya. Para muridnya dibekali ilmu kanuragan, kekebalan dengan senjata kolor sakti.

Belajar dari kekalahan pertama, Batoro Katong menyusun strategi, yakni "*Dom Sumuruping Banyu*" atau telik sandi. Strategi tersebut dikemukakan oleh Ki Ageng Mirah. Untuk mewujudkan gagasan tersebut dikirimlah pasangan suami istri yang bernama

lebih lanjut dari Mbah Wo Kucing dalam bahasa Jawa, "*Warok iku kang wus purna saka sakabehing laku, lan wus menep ing rasa*" (Warok adalah orang-orang yang sudah sempurna dalam laku hidupnya, dan sampai pada pengendapan batin).

Singosari dan Nawangsari agar suwito ke Kedemangan Kutu. Singosari diterima menjadi tukang kebun dan Nawangsari diterima sebagai pamong Niken Gandini, satu-satunya anak Ki Ageng Kutu di Tegalarum (sekarang berada di Kutu Kulon Jetis). Prinsip yang digunakan adalah “*Keno iwake ojo buthek banyune*” . (Poerwowijoyo, 1986: 38-39 dalam Fajar Pramono, 2006:26)

Dalam operasi inteljen tersebut dapat diketahui kekuatan dan kelemahan Ki Ageng Kutu. Salah satu kekuatan Ki Ageng Kutu terletak pada pusaka *Kyai Jabardas* dan *Condhong Rawe*. Di dalam pusaka *Condhong Rawe* terdapat sepasang jin, yang laki-laki bernama *Kluntung Wuluh* dan yang perempuan bernama *Klenting Mungil*. Singkat cerita, berkat kerja sama serta bantuan semua pihak, inteljen, pasukan serta kekuatan spiritual. Pada perang kedua Batoro Katong mampu mengalahkan Ki Ageng Kutu dengan merebut Pusaka *Condhong Rawe*.

Setelah Ki Ageng Kutu kalah dan mangkat para pengikut dan murid-muridnya yang terkenal dengan sebutan Warok dikumpulkan oleh Raden Katong untuk melakukan konsolidasi. Mereka diarahkan guna menjadi *Manggala Negeri untuk membantu membangun pemerintahan yang baru*, di antaranya dengan mengangkat Suromenggolo menjadi Demang di Kertosari dan menjadi pengawal pribadi, Putra Ki Ageng Kutu Surohandoko menggantikan kedudukan ayahnya di Kademangan Kutu, Suryongalim dijadikan

Kepala Desa di Ngampel, Warok Gunoseco menjadi Kepala Desa di Siman, Warok Tromejo di Gunung Loreng Slahung (Lihat: Moelyadi,1986:41, Fajar Pramono, 2006:27).

Dalam tradisi Islam yang dibangun oleh Batoro Katong dan kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya, istilah Warok dimaknai dari kosa kata Arab *Wira'I* yang artinya orang yang selalu menjaga kesucian diri melalui iman dan taqwa kepada Alloh SWT (Rido Kurnianto, 2008:4).

Purwowijoyo (1980:25) menyebutkan Warok sedikitnya harus mempunyai lima pegangan perkara.

Satu: Harus banyak ilmu dan laku utama, kata sepatah jalan selangkah harus berhati-hati. Hati jujur, sabar dan tawakal. Suka menolong dan tulus ikhlas, tidak mengharap balasan.

Kedua: Jangan sombong, congkak dan kibir, baik rendah hati. Takut karena salah, berani karena benar. Kalau masih sombong dan kibir itu bukan warok, tapi warokan namanya.

Ketiga: Berjiwa sosial, suka menolong dan suka memberi. Lebih-lebih kepada si lemah dan si miskin. Korban benda, korban harta maupun korban jiwa, guna keselamatan nusa dan bangsanya.

Keempat: Jangan sekali-kali mencemarkan nama baik Desa atau lingkungan. Harus dapat mencegah segala kejahatan di Desa maupun Negara.

Kelima: Jauhilah wanita yang bukan miliknya, sebagai orang yang berilmu, jika ia sudah bermain

asmara, maka suatu tanda bahwa ia sudah mendekati celaknya. Karena hilang kejayaannya, hilang kesaktiannya. Perhatikanlah benar-benar, kalau ada Warok yang gila asmara tentu akan hilang kejayaannya.

Warok jaman dahulu dengan sekarang mengalami pergeseran Peran dalam pementasan. Jaman dahulu Warok dalam kesenian Reyog berperan sebagai *pagar betis*, pelindung dari berbagai kekacauan yang dimungkinkan terjadi dalam pementasan Reyog, baik gangguan gaib maupun gangguan yang bersifat huru-hara dari penonton yang di mungkinkan ingin berbuat *rusuh*. Setelah tahun 1980 an, kesenian Reyog mulai dibakukan, Warok menjadi salah satu unsur penari dalam kesenian Reyog (Wawancara dengan mbah Bikan Gondowijono, 8 Februari 2014).

Berbicara tentang Warok tentu saja sangat luas, seluas budaya Ponorogo. Warok merupakan kebanggaan masyarakat Ponorogo dan memang begitulah pada dasarnya watak karakter dan jiwa yang dimiliki oleh masyarakat Ponorogo dan sudah mendarah daging. Merujuk sejarah Warok itu berpenampilan sangar, kumis dan jenggotnya lebat brewok, pakaiannya serba hitam, baju potong gulon, celana panjang hitam lebar memakai kain bebet (batik latar *ireng*) tutup kepala udeng dengan mendolan, dan ini menjadi ciri khas *usus-usus* (kolor) warna putih panjang dan besar menjulur sampai kaki. Oleh karena

itu masyarakat sangat mengidolakan keberadaan Warok, maka untuk *uri-uri budaya* timbullah yang namanya Warokan, yang kurang lebihnya adalah tiruan dari penampilan Warok dahulunya. Warokan yang sering kita lihat pada setiap pertunjukkan Reyog, di manapun pasti ada sosok Waroknya, yang biasanya ada Warok muda dan Warok tua. Bahkan pada saat baik, *grebeg suro* di Ponorogo sampai saat ini semua unsur masyarakat khususnya pemerintahan diwajibkan memakai busana *Warokan* untuk melestarikan busana dan budaya daerah.

D. Gemblak

Dalam tradisi Warok pada jaman dahulu tidak terlepas dari sosok kontroversial, yakni Gemblak. Gemblak merupakan seorang laki-laki berumur 10-17 tahun dan berwajah tampan yang selalu menemani sang Warok dimanapun berada. Biasanya dalam acara *pasaran*, temanten ataupun kithanan, Gemblak selalu dibawa oleh Warok dan dipamerkan kepada masyarakat, memiliki banyak Gemblak menunjukkan sebuah status sosial yang tinggi bagi Warok.

Warok pada umumnya sangat kaya, karena untuk memelihara Gemblak ada beberapa syarat yang harus dilakukan Warok. Berikut ini catatan pribadi Sudirman seorang mantan *Jathil*.

Ada beberapa tahapan jika seorang warok ingin memiliki gemblak Pertama, *nlesihne*, artinya mengutus kurir untuk mencari anak yang menjadi

gemblak. Kedua, Lamaran, proses ini dilakukan oleh kurir sebagai utasan bersama dengan tokoh lingkungan calon Gemblak yang akan dipinang, sebagai juru bicaranya. Serta menentukan masa kontrak dan nilai kontrak yang harus disepakati (biasanya selama dua tahun) dengan imbalan satu ekor lembu atau berupa tanah sawah garapan selama dua tahun sebagai pinjaman, Ketiga, penjemputan (*boyongan*), setelah ditentukan hari baik untuk menjemput calon Gemblak lalu diadakan “*selamatan*” (*Brokohan*), di rumah calon Gemblak dengan mengundang beberapa tetangga, setelah acara lalu pamitan untuk membawa Gemblak kerumah para Warok.



Gambar 5

Warok Kasni Gunopati bersama Jathil (penari berkuda) yang dimainkan oleh gemblak
Kemudian Gemblak dalam asuhan para Warok
dibina, tugasnya dalam kelompok Reyog sebagai penari jathil, yaitu gambaran prajurit Majapahit yang

lemah lembut dan gemulai sebagai mana sindiran Ki Ageng Kutu kepada Prabu Brawijaya V. Dalam tampilannya Gemblak harus selalu memikat dengan kerapian busana, potongan model rambut, busana yang digunakan dan ciri yang khusus adalah pemakaian platina kuning keemasan atau perak yang menempel di gigi taring atas yang disebut “tlaşah, gigik atau patik” serta menggunakan arloji yang melingkar dipergelangan tangan dan di saku baju terselip kaku (sapu tangan), berkacamata hitam atau biru tua.

Selain itu Gemblak harus memiliki kepribadian yang sopan dan santun terhadap siapapun. Inilah ciri khas yang membedakan Gemblak dengan anak yang lain. Sehingga Gemblak memiliki *inner beauty* yang terpancar dalam diri Gemblak, sehingga pesonanya menambah daya tarik siapapun yang melihatnya karena di wajah Gemblak juga di pasang susuk pengasih. (Sudirman, Mantan *Jathil*)

Bagi para Warok memelihara Gemblak merupakan suatu kepercayaan terkait ideologis kanuragan ilmu kebal. Para Warok untuk menjaga kesaktian maka harus menghindari berhubungan intim dengan wanita termasuk istrinya sendiri, maka sebagai gantinya ialah memelihara gemblak yang konon terjadi penyimpangan hubungan homoseksual. Namun, stigma negatif tersebut tidaklah selamanya benar. Warok tidak selalu mengarah pada terjadinya

penyimpangan seksual sebagaimana anggapan masyarakat selama ini.

Menurut mbah Tobroni Turejo, salah satu tokoh Warok Ponorogo mengatakan hubungan Warok dengan Gemblak merupakan hubungan bapak dan anak asuh. Warok membutuhkan ketenangan dalam bermeditasi, dalam proses meditasi tersebut salah satu pantangannya adalah menghindari berhubungan badan. Disinilah peran Gemblak menggantikan peran istri, untuk menyiapkan berbagai keperluan meditasi serta melayani sang Warok terkait sesuatu hal yang di butuhkan. Jadi orientasinya bukan hubungan homoseksual tetapi lebih kepada sebuah pengabdian gemblak kepada Warok.(Wawancara Pribadi dengan Mbah Tobroni, 22 Februari 2014)

E. Penyebaran Islam di Ponorogo

Membahas penyebaran agama Islam di Ponorogo, tidak terlepas dari sosok Raden Batoro Katong yang sekaligus sebagai pendiri Kabupaten Ponorogo. Raden Batoro Katong ke Wengker memiliki dua misi, misi pertama sebagai misi politik untuk menemui Ki Ageng Kutu Suryo Alam (Suryongalam) yang telah lama dianggap membangkang terhadap pemerintahan Majapahit dan misi kedua yakni penyebaran agama Islam sebagai mana yang telah di mandatkan saudaranya Raden Patah.

Raden Batoro Katong adalah putra raja Majapahit, Prabu Brawijaya terakhir. Dia merupakan

saudara laki-laki Raden Patah Sultan Demak Bintaro, satu ayah lain ibu. Ketika Raden Patah memerintah Demak, Batara Katong juga disebut Lembu Kanigoro mengabdikan diri kepadanya untuk mempelajari agama Islam. Suatu ketika Raden Batoro Katong mendapat tugas dari Raden Patah untuk mengislamkan orang-orang di sebelah timur Gunung Lawu sebelah barat Gunung Wilis ke selatan sampai laut selatan (Soemohardjo, 1959: 6).

Dari sumber di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Batoro Katong merupakan Putra Raja Majapahit yakni Brawijaya V, adapun nama mudanya Lembu Kenongo atau Lembu Kanigoro. Penggunaan nama binatang seperti itu lazim pada jaman Kediri, sedang nama Joko Piturun atau Raden Arak Kali, kata Raden di situ menunjukkan keturunan raja. Jadi Batara Katong keturunan raja Majapahit, berarti mempunyai hak atas tahta Majapahit. Dalam babad Ponorogo sebelah barat Gunung Wilis ada seorang Demang dari Desa Kutu yang tidak mau datang ke Majapahit, (disebutkan bahwa pada suatu saat ketika Brawijaya tahu bahwa sebelah timur Gunung Lawu dan Toebari dkk, 1996:28). Kedatangan Batara Katong dan pengikutnya ke Wengker disambut baik oleh para santrinya Ki Ageng Mirah. Berbagai bekal ilmu dan pengalaman yang dibawa dari Majapahit dan Demak mulai dilaksanakan bersama oleh Batara Katong dan pengikutnya. Menurut Poerwowidjoyo berdasarkan babad Ponorogo mengatakan bahwa Raden Batoro

Katong ke Wengker bersama seorang yang bernama Seloaji (Poerwowijoyo, 1990: 31)

Beberapa tahun kemudian setelah Bhre Kertabumi naik tahta di kerajaan Majapahit (Brawijaya V) tahun 1468 M, bersama dengan Seloaji berangkatlah Batara Katong dari Majapahit menuju ke Wengker untuk menemui seorang demang yang bernama Suryo Alam/ Demang Kutu di Surukubeng. Sebelum menemui Ki Demang Kutu, Batoro Katong terlebih dahulu bertemu dengan seorang yang bernama Ki Ageng Mirah, anak Ki Ageng Gribig²². Ki Ageng Mirah merupakan mubalig yang telah sementara waktu menyebarkan agama Islam di Wengker. Banyak hal yang penting disampaikan Ki Ageng Mirah tentang keadaan Wengker, mereka akhirnya sepakat berjuang bersama. Ki Ageng Mirah atas dasar perintah penyebaran agama Islam dan Raden Batoro Katong berasal dari pemerintahan dan Seloaji sebagai ahli militer siasat perang keterpaduan dari ketiga unsur tersebut membangun kekuatan yang sangat kuat untuk menghadapi Ki Ageng Kutu Suryo Alam yang terkenal digdaya, sakti mandraguna, terbukti pada waktu peperangan Raden Batoro Katong mampu mengalahkan Ki Ageng Kutu.

²²Menantu Sunan Giri, Putra Wasi Begono atau Joko Dholog, Putra Prabu Kerthabumi Brawijaya V , yaitu putra 101. Jadi Raden Katong dengan Ki Ageng Mirah masih terhitung sebagai saudara keponakan

Menurut cerita Raden Batoro Katong, Ki Ageng Mirah dan Patih Seloaji mengepung Ki Ageng Kutu disuatu tempat dan terjebur dalam suatu belik, namun sudah lama di tunggu-tunggu tidak muncul, tetapi justru muncul bau bacin (sehingga belik diberi nama belik bacin). Maka di tinggalkanlah tempat itu oleh ketiganya. Tapi belum jauh meninggalkan tempat itu, munculah suara Ki Ageng Kutu, “Heh Katong, Seloaji! Jangan dikira aku sudah mati. Lihatlah saya, kejarlah saya”. Maka dikejarlah Ki Ageng Kutu oleh ketiga orang tadi kearah Beji. Setelah dikepung tiga orang dan ketemu dengan Seloaji, kemudian dilempar pedangnya Seloaji hingga terputuslah kepala Ki Ageng Kutu. Darah semburat ke Beji sehingga bau leteng. Di kemudian hari tempat itu dinamakan *Beji Sirah Keteng*, masuk daerah Sambit. (Poerwowidjoyo, 1986:46, dalam Fajar Pramono, 2007:43)

Pada masa-masa kemudian di daerah Ponorogo, mengalami perkembangan Islam yang sangat cepat hal ini di tandai dengan keberadaan Pondok Pesantren Gerbang Tinatar di Tegalsari. Berdasarkan sejarahnya Pondok Gerbang Tinatar pernah mengalami zaman keemasan berkat kealiman, kharisma, dan kepiawaian para Kyai yang mengasuhnya. Ribuan santri berduyun-duyun menuntut ilmu di Pondok Gerbang Tinatar Tegalsari. Mereka berasal dari hampir seluruh tanah Jawa dan sekitarnya. Karena besarnya jumlah santri, seluruh Desa menjadi pondok, bahkan pondokan para santri

juga didirikan di Desa-desa sekitar. Misalnya Desa Jabung (Nglawu), Bantengan, dan lainnya. Jumlah santri yang begitu besar dan berasal dari berbagai daerah dan berbagai latar belakang itu menunjukkan kebesaran lembaga pendidikan ini. Alumni Pondok ini banyak yang menjadi orang besar dan berjasa kepada bangsa Indonesia. Di antara mereka ada yang menjadi Kyai, ulama, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, negarawan, pengusaha, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah Susuhunan Paku Buwono II atau Sunan Kumbul, penguasa Kerajaan Kartasura; Raden Ngabehi Ronggowarsito (wafat 1803), seorang Pujangga Jawa yang masyhur; dan tokoh Pergerakan Nasional H.O.S. Cokroaminoto (wafat 17 Desember 1934).



Foto: Masjid Tegalsari
Pusat Peradapan Islam di Ponorogo pada
waktu itu

Dalam Babad Perdikan Tegalsari diceritakan tentang latar belakang Paku Buwono II nyantri di Pondok Gerbang Tinatar Tegalsari. Pada suatu hari, tepatnya tanggal 30 Juni 1742, di Kerajaan Kartasura terjadi pemberontakan Cina yang dipimpin oleh Raden Mas Garendi (Sunan Kuning). Peristiwa ini dikenal dengan nama "Geger Pecinan". Serbuan yang dilakukan oleh para pemberontak itu terjadi begitu cepat dan hebat sehingga Kartasura tidak siap menghadapinya. Karena itu Paku Buwono II bersama pengikutnya mengungsi meninggalkan Keraton menuju ke timur Gunung Lawu. Dalam pelariannya itu akhirnya sampai di daerah Ponorogo dan singgah di Desa Tegalsari. Di Desa Tegalsari Pakubuwono II sempat pula nyantri di Ponpes Gerbang Tinatar Tegalsari, di bawah bimbingan Kyai Kasan Besari. Penguasa Kartasura tersebut, selanjutnya menjadi santri dari Kyai Wara`, Paku Buwono II ditempa dan dibimbing untuk selalu bertafakur dan bermunajat kepada Allah, Penguasa dari segala penguasa di semesta alam.

Berkat keuletan dan kesungguhannya dalam beribadah dan berdoa serta berkat keikhlasan bimbingan dan doa Kyai Besari, Allah SWT mengabulkan doa Paku Buwono II. Api pemberontakan akhirnya dapat dipadamkan. Paku Buwono II kembali menduduki tahtanya. Sebagai balas budi, Sunan Paku Buwono II mengambil Kyai Hasan Besari menjadi menantunya. Sejak itu nama

Kyai yang alim ini dikenal dengan sebutan Yang Mulia Kanjeng Kyai Hasan Bashari (Besari). Sejak itu pula Desa Tegalsari menjadi Desa merdeka atau perdikan, yaitu Desa istimewa yang bebas dari segala kewajiban membayar pajak kepada kerajaan.

Setelah Kyai Ageng Hasan Bashari wafat, beliau digantikan oleh putra ketujuh beliau yang bernama Kyai Hasan Yahya. Seterusnya Kyai Hasan Yahya digantikan oleh Kyai Bagus Hasan Bashari II yang kemudian digantikan oleh Kyai Hasan Anom, terakhir Kyai Kholifah. Setelah itu Pesantren Gerbang Tinatar mulai surut. Kyai Kholifah kemudian menugasi Kyai Sulaiman Jamaluddin²³ (menantunya) membuka pesantren di Gontor.

Pondok Pesantren Gontor merupakan kelanjutan dari Pondok Pesantren Gerbang Tinatar Tegalsari, Jetis. Ponpes Gontor ini (sebut saja Gontor lama) usianya tidak terlalu lama. Pondok Pesantren Gontor Lama dipimpin (berturut-turut): Kyai Sulaiman Jamaluddin (menantu Kyai Kholifah, Tegalsari) terus Kyai Archam Anom Besari, Kyai Santosa Anom Besari (istri Kyai Santosa AB) setelah itu Ponpes Gontor Lama surut (Soemarto, 2011:33-34)

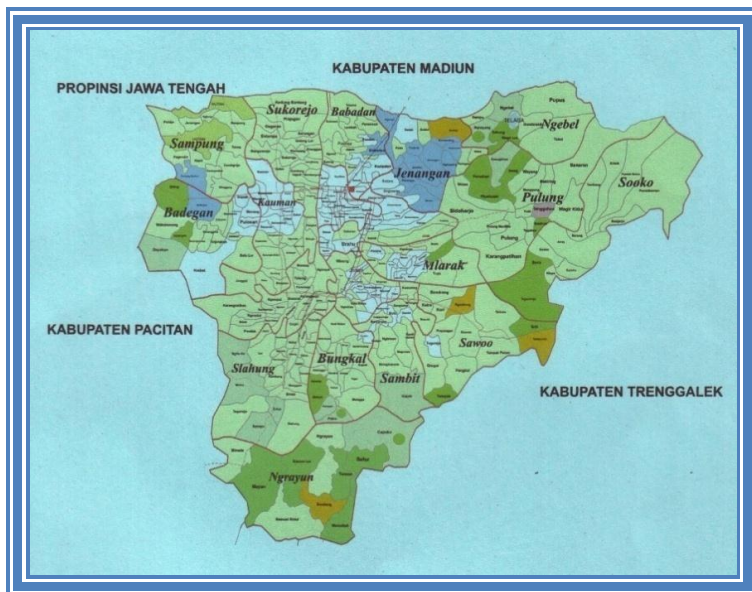
Pada kurun waktu tertentu, abad ke 18-19, tepatnya pada keturunan ke empat dari Kyai

²³ Sulaiman Jamaluddin, merupakan putera Panghulu Jamaluddin dan cucu Pangeran Hadiraja, Sultan Kasepuhan Cirebon.

Sulaiman Jamal menurunkan Kyai-Kyai besar dan kemudian lebih dikenal sebutan Trimurti, yaitu: Kyai Ahmad Sahal, Kyai Imam Zarkasi dan Kyai Zainudin Fanani dengan Pondok Pesantren Gontor (Gontor Baru), yang kita kenal sekarang ini. Jadi sepanjang abad 15 hingga abad 19 terjadi pergeseran pusat pembinaan dan pengembangan (*punjer*) Islam di Ponorogo, yaitu abad 15 di Kadipaten Ponorogo, abad 16-17 di Setono Tegalsari Jetis Ponorogo dan kemudian abad 18-19 berada di Gontor Mlarak. (Fajar Pramono, 2007:48)

F. Letak Geografis dan Kondisi Alam

Kabupaten Ponorogo memiliki tipografi bervariasi mulai dataran rendah hingga pegunungan dengan ketinggian antara 25-1000 meter di atas permukaan laut dan rata-rata 100-500 meter di atas permukaan air laut, kemiringan tanahnya berkisar antara 0-40%, dengan curah hujan rata-rata 2.250 mm/tahun, secara geografis Ponorogo terletak pada 111-17' BT-111 52 Bujur Timur dan 7 49' Lintang Selatan.



Gambar 6
Peta Kabupaten Ponorogo²⁴

Menurut catatan BPS tahun 2005/2006 kabupaten Ponorogo memiliki luas wilayah 1.371,78 km² dengan batas-batas: sebelah utara kabupaten Madiun dan kabupaten Magetan, timur berbatasan dengan kabupaten Nganjuk dan kabupaten Trenggalek, selatan berbatasan dengan kabupaten Pacitan serta bagian barat berbatasan dengan kabupaten Wonogiri.

Kondisi alam Ponorogo sangat strategis dikelilingi oleh pegunungan, bukit-bukit, tegalan, hamparan sawah dan permukiman yang menyebar di

²⁴ <https://ppksooko.blogspot.com>. Diolah penulis, Diakses 13 november 2013

berbagai wilayah, di bagian wilayah barat terdapat lereng Gunung Lawu, sedangkan bagian selatan deretan pegunungan yang membentang luas di wilayah Ngrayun, Slahung dan Bungkal dan bagian timur berada di wilayah lereng gunung wilis yang meliputi kecamatan Pudak, Sooko, Ngebel, dan Pulung, sedangkan wilayah utara terdapat pemukiman dan persawahan yang membentang cukup luas.

Secara adminitrasi Kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 kecamatan dan 303 desa/kelurahan, dan 2 Desa persiapan, ke 21 Kecamatan tersebut diantaranya adalah kecamatan: Pudak, Sooko, Pulung, Jenengan, Ngebel, Sawoo, Sambit, Ngrayun, Bungkal, Balong, Jetis, Mlarak, Kauman, Badegan, Jambon, Sukorejo, Slahung, Sampung, Babadan, Siman dan Ponorogo. (Soemarto, 2011:2)

G. Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan

Berdasarkan data BPS hasil sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah penduduk di kabupaten Ponorogo 915.347 yang terdiri atas 450,241 pria dan 465,106 wanita dengan rasio jenis kelamin (*sex ratio*) sebesar 99,97 yang berarti jumlah penduduk laki-laki hampir sama besarnya dengan jumlah penduduk perempuan. Rasio tertinggi terdapat di Kecamatan Mlarak yaitu sebesar 128 (setiap 100 perempuan terdapat 128 laki-laki) dan rasio terendah terdapat di

Kecamatan Jetis yaitu sebesar 95 (setiap 100 perempuan terdapat 95 laki-laki). Kecamatan yang paling tinggi kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Ponorogo yaitu sebanyak 3.333 jiwa/km² dan yang paling rendah adalah Kecamatan Pudak yaitu sebanyak 182 jiwa/km.

Dari jumlah penduduk tersebut, Tingkat Pendidikan mayoritas di Ponorogo masih didominasi oleh Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dengan jumlah 465.106 jiwa, sementara tingkat Sekolah Dasar relatif masih banyak, berjumlah 988 jiwa.

Adapun pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat Ponorogo adalah petani dengan jumlah 229.114 jiwa, buruh tani 144.222 Jiwa, pegawai swasta 19.376 jiwa, PNS (Pegawai Negeri Sipil) 15580 jiwa, ABRI 1274 jiwa, pensianan 4860, pedagang 30429 jiwa dan lainnya berjumlah 137.849 jiwa. Berdasarkan data tersebut masyarakat Ponorogo mayoritas didominasi oleh petani. Hal ini, dimungkinkan karena wilayah Ponorogo relatif subur dikarenakan diapit oleh dua gunung berapi non aktif, yakni di sebelah barat Gunung Lawu dan sebelah timur Gunung Wilis.

BAB III

BAHASA MANTRA: PRAKTIK SPIRITUAL WAROK DALAM KESENIAN REYOG PONOROGO

A. Bahasa Mantra Praktik Mistisme Warok

Berdasarkan pendapat beberapa ahli ada banyak pandangan dan definisi mengenai mantra²⁵. (Junus, 1983:133-134) berpendapat mantra adalah alat komunikasi dengan menggunakan unsur bahasa yang sifatnya satu arah dengan makhluk gaib agar mengabdikan permintaan manusia tersebut. Saputra dalam (Syarifuddin, 2003:6) menyatakan bahwa mantra adalah doa sakral kesukuan yang mengandung magis dan kekuatan gaib yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempermudah dalam meraih sesuatu dengan jalan pintas, sedangkan Wakit (2013:50) berpendapat mantra secara magis diyakini memiliki daya *linuwih* 'kekuatan lebih' yang terekspresi dalam kekuatan kata (*word power*), karena mantra dijalani dengan cara khusus, seperti bertapa, puasa dan dengan cara yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa mantra merupakan perwujudan pikiran yang merepresentasikan

²⁵ Mantra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI:2001) didefinisikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib lain.

keilahian atau kekuatan kosmik, dengan menggunakan kekuatan kata-kata yang mampu menciptakan transformasi spiritual bernuansa magis yang digunakan sebagai sarana komunikasi berdasarkan kekuatan yang diyakini. Kekuatan dari mantra ini biasanya diyakini sebagian orang memiliki petuah magis yang dapat berimplikasi pada kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Dalam masyarakat mantra biasanya digunakan dalam ritual-ritual sebagai media komunikasi dengan kekuatan gaib yang diyakini, biasanya digunakan untuk pengobatan, kekuatan dan keselamatan. Mantra dalam dunia ilmiah merefleksikan perwujudan kekuatan keyakinan (*believe system*) terhadap sesuatu yang memanfaatkan gelombang otak *alfa* dan *betha* dan biasanya di gunakan untuk pengobatan hipnoterapi.

Namun demikian, mantra berbeda dengan hipnoterapi, karena mantra lebih bersifat kompleks. Biasanya, dalam bahasa mantra ada beberapa persyaratan tertentu untuk melengkapi ekspresi mantra, yakni dengan simbol-simbol berupa benda, makanan atau air dan sebagainya yang di nilai memiliki kekuatan mantra untuk maksud dan tujuan yang ingin di capai sesuai keinginan dalam mantra tersebut.

Pun demikian dengan Warok Ponorogo, dalam aktifitas apresiasi seni budaya reyog keberadaan mantra tidak bisa dipisahkan. Mantra memiliki peran

penting sebagai media komunikasi warok dengan kekuatan gaib yang diyakini dapat berimplikasi terhadap kesuksesan dalam berolah seni reyog. Kepercayaan tersebut sudah menjadi hal “wajib” yang tidak bisa ditinggalkan bagi warok.

B. Kehidupan Spiritual Dalam Kesenian Reyog Ponorogo

Kehidupan spiritual para Warok merupakan kegiatan keagamaan yang melingkupi dalam kesenian Reyog. Kepercayaan terkait keagamaan menjadi hal yang sangat utama dalam kebudayaan. Keagamaan para seniman Reyog masih bercampur dengan kepercayaan lama. Yakni, ajaran Islam masih bercampur dengan kepercayaan Jawa. Dalam keseharian diwujudkan dalam bentuk tradisi upacara-upacara ritual, sesaji, kenduri dan aktifitas religius lain yang ditujukan untuk memohon pertolongan kepada Tuhan.

Kegiatan spiritual tersebut, diwujudkan dalam bentuk *sajen*, *ambengan*, laku tirakat yang dilakukan oleh para Warok, dan juga berbagai kegiatan ritual yang dilakukan oleh pemain Reyog lainnya sesuai dengan kepercayaan yang diyakini. Sehingga nuansa spiritual mistis magis tidak terlepas dari kesenian Reyog, meskipun tidak semuanya kesenian Reyog melaksanakan tradisi tersebut.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Komari salah satu Warok Ponorogo sebagai berikut ini.

“Untuk masalah tradisi atau ritual sekarang sudah jarang, walaupun ada biasanya Reyog yang ada di desa-desa, kalau di kota saya sudah jarang menemui. Kalau dulu memang banyak, biasanya kalau malam jum’at atau malam sebelum pentas reyog dikutuki (dibakari kemenyan) namun seiring perkembangan jaman sekarang sudah jarang. Sekarang lebih menggunakan latihan rutin biar kuat (Pembarong),” (wawancara, 2014 Jam 16:00)

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu sesepuh Warok lainnya yakni Mbah H. Tobroni Turedjo.

“Kalau masalah ritual itu memang ada, warisan mbah-mbahe mbiyen supoyo acara peggelaran slamet, tapi saiki wes jarang. Enek seng sek ngugemi tapi kuwi manut kepercayaan dewe-dewe lan manut gurune, nek aku mbiyen diwenenehi dongo-dongo songko Kiai berupa rapal-rapal dongo marang Kang Moho Kuoso” (Wawancara, 2014)

Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan, tradisi ritual Reyog sudah jarang dilaksanakan namun tidak menutup kemungkinan masih ada yang melakukan biasanya tradisi spiritual magis tersebut terdapat dalam Reyog *Obyog*, yang terdapat di paguyuban Reyog yang berada di desa-desa. Adapun ritual-ritual yang terdapat dalam kesenian Reyog

yang dapat penulis temui antara lain sebagai berikut ini.

1. Ritual Sotren Reyog Sebelum Pagelaran

Bagi kelompok paguyuban Reyog tertentu sebelum reyog tampil dipentaskan, maka pada malam harinya diadakan upacara dengan membakar dupa dihadapan Reyog dengan berbagai sesaji antara lain *kembang telon*, minuman parem, kopi pahit, minyak wangi, dan lain sebagainya.



Gambar 7 Ritual Sotren

Hal ini diyakini selain memperlancar jalannya pagelaran serta mendapat perlindungan

dari tuhan, juga mendatangkan kekuatan. Kegiatan tersebut, dipimpin oleh sesepuh Reyog (warok) dengan mengucapkan mantra-mantra sesuai dengan kehendak yang ingin dilaksanakan. Mantra pada acara ritual sotren yang dilakukan oleh Almarhum Warok Kasni Gunopati alias Mbah Wo Kucing sebagai berikut.

Bahasa Mantra Sotren Reyog Sebelum Pagelaran

Bismilahirrohmanirohim

*Allahuma kang murbeng dumadi, dzat muhammad
Allahuma kang murbeng dumadi, sifat sejati
muhammad*

*Allahuma kang murbeng dumadi, slamet sejati
muhammad*

*Allahuma kang murbeng dumadi, mulyo sejati
muhammad*

*Allahuma kang murbeng dumadi, tapel adam kang
sapisan pangrukuning agamo Islam, jumeneng
talining urip.*

*Segara pakune Alloh, lungguhe ana paka'batulloh,
imane jumeneng, batine kang langgeng, lungguhe
ono gedhong mulyo, impunane dongaku slamet.*

*Allohuma ibu bumi, bumi kang paring rejeki, jagad
kang paring kuat, bumi sonyo kang pangleburing
bika sengkolo, rembulan kang aweh cahoyo,
srengenge kang aweh rino sinare, sewengine
kinayungan dening hyang sukmo, jinulungan para
ngulama, jinampung kang moho kuoso.*

*Allohuma kang murbeng dumadi, slamet seng duwe kajad, pikantuk pangandikaning rosul. Slamet, slamet, saking karsaning Alloh.*²⁶

Mantra ini jika diterjemahkan kedalam bahasa indonesia menjadi :

Dengan menyebut nama Alloh yang maha pengasih dan penyayang.

Ya, Alloh Yang Maha Kuasa, dzat sejati Muhammad.

Ya, Alloh Yang Maha Kuasa, dzat sejati Muhammad

Ya, Alloh Yang Maha Kuasa, selamat sejati Muhammad

Ya, Alloh Yang Maha Kuasa, bahagia sejati Muhammad

Ya, Alloh Yang Maha Kuasa, nabi Adam yang pertama menyatukan agama Islam, berdiri sebagai pengikat hidup.

Laut pakune Alloh, duduknya ada di kabatulloh, Iman yang teguh, batin yang abadi, duduk di gedung kemuliaan, kabulkan doaku selamat.

Ya, Alloh ibu bumi, bumi yang memberi rejeki, dunia yang memberi kekuatan, bumi yang melebur segala rintangan, bulan yang memberi cahaya, matahari yang memberi siang sinarnya,

²⁶ Teks tersebut, merupakan peninggalan dari Almarhum Warok Kasni Gunopati yang di simpan oleh muridnya.

malamnya diikuti oleh malaikat, ditunggu oleh para ulama, dilindungi oleh Yang Maha Kuasa, Ya, Allah Yang Maha Kuasa, selamatkan yang mempunyai hajat, mendapat sabda Rosul. Selamat, selamat karena kehendak Allah.

2. Ritual Sebelum Pagelaran Reyog dimulai

Prosesi ritual selanjutnya sebelum pentas pagelaran Reyog, dimulai dengan meletakkan seperangkat sesaji berupa pisang raja, air putih, param, dan lain sebagainya yang kemudian diletakan diatas punden Desa atau tempat-tempat yang dinilai memiliki kekuatan gaib, kemudian membakar dupo sambil membaca mantra yang dipimpin oleh Warok serta diikuti oleh beberapa pemain Reyog lainnya.

Adapun mantra yang digunakan dalam ritual sebelum pagelaran Reyog sebagaimana yang dituturkan oleh Ketua Paguyuban Reyog Margo Jati Jolo Sutro yang dipimpin oleh Bapak Hari Purnomo atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mbah Pur Warok Gendheng (MPWG) sebagai berikut ini.

Bahasa Mantra *gebyakan* sebelum pagelaran dimulai

Bismillahirrohmanirohim.

Ingsun anyekseni syahadat panetep-panoto gomo kang manggon ono roh ilafi Kang jumeneng ono saktelenge ati

Kang dadi panjering urip kang dadi lajering Alloh wejangan kito nur muhammad kalebu iman kang sampurno

Slamet dunyo, slamet akhirat

Murah donyo, murah akhirat

Slamet dunyo, slamet akhirat

Murah dunyo, murah akhirat

Duh gusti Alloh kulo nyuwun ridho panjenengan

Kulo nyuwun ijin dipun rekso, dipun jagi, dipun bantu lahir lan batin kulo ya Alloh

Panjenengan jagi, panjenengan rekso pagelaran Reyog Margo Jati Jolo Sutro

Anggenipun gelaraken sageto dipun paringi wilujeng

Dipun tebihne sangking sedoyo balak lan musibah

Dipun tebihne sangking sedoyo penyakit

Dipun tebihne sangking sedoyo gangguan jin, setan, siluman, iblis jahat lan sak pitunggalanipun lan kejangkung dining poro ahli kubur lan leluhur poro punggowo Ponorogo.

Artinya:

Dengan menyebut nama Alloh Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih

Saya bersaksi syahadat Inti sari agama yang ada dalam roh paling dalam

Yang berdiri didalam hati

Yang menjadi pusatnya kehidupan, yang menjadi pusatnya Alloh tuntunan kita Muhammad

Selamat dunia, selamat akhirat

Murah dunia, murah akherat

Selamat dunia, selamat akhirat

Murah dunia, murah akhirat

Ya Alloh saya minta ridhoMU

Saya minta ijin di lindungi, di jaga, di bantu lahir dan batin saya ya Alloh

Engkau jaga, engkau lindungi pagelaran Reyog Margo Jati Jolo Sutro

Supaya pagelaran bisa diberi keselamatan

Di jauhkan dari semua marabahaya dan musibah

Di jauhkan dari semua penyakit

Di jauhkan dari semua gangguan jin, hantu, siluman, iblis jahat dan sejenisnya Dan kepada para ahli kubur dan nenek moyang Ponorogo

(wawancara, 2014)

Adapun dalam kondisi cuaca ketika sedang *mendung* (akan turun hujan), maka menggunakan mantra Aji Sampar Angin, dimana dengan ajian ini diharapkan mampu memindah awan sehingga hujan tidak jadi turun pada waktu pagelaran. Bahasa mantra yang digunakan oleh Mbah Pur Warok Gendheng (MPWG) sebagai berikut ini.



Gambar 8

Bahasa Mantra Aji Sampar Angin

Kyai sampar angin lumaku ing awang-awang

Mego mendung kanggo tumpak'an

Ka gendhong ka idhit sakuat lakuku

Ya Allah, Ya Muhammad, Ya Jibril, Ya Mikail,

Ya Isrofil, Ya Isro'il

Artinya:

Kyai Sampar Angin yang berjalan diatas langit

Langit mendung untuk dinaiki

Di gendong di bopong sekuat jalan saya.

Ya Alloh, Ya Muhammad, Ya Jibril, Ya Mikail

Ya Isrofil, Ya Isro'il.

3. Bahasa Mantra Dalam Pertunjukan

Mantra dalam pertunjukan digunakan apabila dalam kondisi tertentu, misalnya ada gangguan dari makhluk halus yang ingin mengganggu personil reyog. Warok memiliki sebuah senjata andalan yang ampuh yakni kolor sakti, dimana senjata ini digunakan ketika menghadapi musuh khususnya gangguan dari makhluk halus yang ingin mencoba mengganggu dalam pagelaran Reyog Adapun bahasa mantra yang digunakan oleh Mbah Purwo Gendheng sebagai berikut ini.



Gambar 9 :Atraksi Warok Muda dalam Pagelaran

Bahasa Mantra Aji Kolor Seto

Dhedhemit podo morat marit

Jin setan mawut ra karu-karuan

*Koyo watu bledug dadi awu
Kun Faya Kun Kersaning Allah
Laillahailaallah Muhamadar Rosullullah*

Artinya:

Setan jadi carut marut

Jin setan berantakan tidak karuan

Seperti batu pecah menjadi abu

Jadilah, maka Jadi atas ijin Alloh

Tidak ada Tuhan selain Alloh, Muhammad
utusan Alloh.

Warok sebagai ketua paguyuban ataupun sebagai sesepuh dalam paguyuban reyog memiliki berbagai kelebihan, salah satunya membarong, yaitu memainkan dhadak merak dengan berat kurang lebih 50-60 Kg dengan cara mengigit dengan kekuatan gigi, tentu untuk mengangkat dhadak merak membutuhkan kekuatan ekstra, salah satu dengan berdoa menggunakan mantra sebagai berikut ini.



Gambar 10: Atraksi Pemborong

Bahasa Mantra Aji Singo Barong

Ibu bumi bopo kuoso

Sukmo loyo sukmo mrayang roh sing ora ketempo

*Sukmo durgo sukmo kasandang durgo kekuatan
angkoro*

Dayamu dayaku nyawiji ing jati ngarang

*Syang-syang suzuh maji'ngo neng jiwo rogoku
mlebuo*

yahu...yahu....yahu...!!!

Artinya:

Ibu bumi bapak kuasa

Sukma sukma bergentayangan yang tidak diterima

Sukma durgo sukma kesandang durgo kekuatan

angkoro

Dayamu dayaku jadi satu seperti Pohon Jati Tua

Syang-syang suzung masuklah kedalam jiwa

ragaku.

Yahu..yahu..yahu...!!!



Gambar 11 Atraksi Helmnya warok Ponorogo berupa dhadak merak.

4. Prosesi Wisudawan Warok Kehormatan

Prosesi pengukuhan warok kehormatan merupakan salah satu bentuk ritual sakral yang bertujuan untuk mengangkat seseorang yang telah berjasa, berjuang dalam melestarikan kesenian reyog dan juga telah menjadi warga kehormatan bagi masyarakat Ponorogo atas jasa-jasa yang telah diberikan.

Pengukuhan gelar wisuda ini, dihadiri oleh sesepuh masyarakat Ponorogo dan di baiat dalam situasi formal oleh sesepuh warok Ponorogo. Selanjutnya sesepuh warok sebelum dilakukan wisuda beliau membacakan kata-kata pengukuhan sebagai berikut.

Bahasa Mantra Wisudawan Warok

Bismillahirrohmanirohim

Hamid pasang kaliman tabiq

Ilo-ilo sinabetno ing ilo dumi

Tinebehno saking tulak sarik

Dumawahing tawang towang

*Mugi-mugi linepatno saking siku dendhaning gusti
ing kang maha agung*

Amin-amin ya robal alamin

Setelah dibacakan doa (baca:mantra) diatas prosesi pengukuhan warok dipimpin oleh sesepuh Ponorogo (warok) dan disaksikan oleh para sesepuh lainnya. Seseorang yang akan diwisuda di “baiat” sebagai berikut.



Gambar 12: Prosesi Pengukuhan (baiat)
Warok Kehormatan Kepada Aburizal Bakri

Dherek dawuhing para sesepuh dalah pinisepuh, dupi wus ndungkap wahyahing mangsakala dumawahing nugraha nuwun inggih, kawulo minangka duta srayahing bapak....., bilih panjenenganipun hanetepi darmaning asepuh ing ari kelenggahan punika amiwaha siwi mahargya suta panjenenganipun bapak..... ingih bapak.....ing dinten kalenggahan menika kawisuda dados warga warok ponorogo, kalanturing kandha panjenenganipun bapak.....sampun dados warga warok Ponorogo

Mila sak paripurnanipun prastawa ingkang wigati punika, kasuwun para bapak/ibu undangan ingkang sami hangestreni samio mangastuti manungku puja kalawan puji ujubing galih ingkang tigas kawiwaha mugio tansah pinaringan teguh rahayu, jejeg jumangkah, jajag jumug sarta ingkang jinangka enggala bagyo mulyo miwah sembada. Amin, amin, amin ya robbal alamin.

Mekaten mbok bilih taksih wonten ingkang kirang jangkep utawi kaladuk, dalasan lepat pangroncening ukora, tembung, miwah basa, sampun ngantos andadosaken kiranging pamengku lan mboten sanes kawulo hamung tadah tumetesing sih samudra pangaksami.

Minangka puput, pepet, pepunthoning atur linambaran asesanti: suro sudiro hingrat swuh kabrasthoo dening ulahing darmastuti satemah hamanggiha rahayu-rahayu-rahayu. Nuwun

Sesepuh Ponorogo

Warok Kasni Gunopati²⁷

Setelah prosesi baiat tersebut dilanjutkan dengan proses penyucian yang diawali dengan mengusap air tujuh sumber dengan berbagai uborampe pelengkap yang dioleskan dikepala dan wajah. Maka, setelah prosesi usai orang yang telah di wisuda menjadi warga kehormatan masyarakat Ponorogo, dan khususnya menjadi Warok Kehormatan masyarakat Ponorogo.

C. Aspek-Aspek Bahasa Non Verbal Dalam Ritual Warok Ponorogo

Aspek-aspek non verbal berupa perlengkapan sesaji memiliki perbedaan antara ritual satu dengan yang lainnya. Hal ini terkait tujuan yang ingin di capai serta maksud tertentu dalam setiap ritual. Sebagai contoh aspek bahasa non verbal (sesaji) sebelum pertunjukan memiliki perbedaan dengan bahasa non verbal ketika mewisuda warok kehormatan. Adapun aspek bahasa non verbal dalam ritual yang berkaitan dengan kesenian reyog yang dilakukan oleh Warok sebagai berikut ini.

²⁷ Teks tersebut, merupakan peninggalan dari Almarhum Warok Kasni Gunopati yang di simpan oleh muridnya

1. Sotren Sebelum Pagelaran (Pra Acara)

1) *Kembang telon*



Kembang Telon

Kembang telon terdiri dari tiga macam bunga yaitu kanthil, kenanga dan mawar. Ketiga jenis bunga tersebut memiliki persepsi arti simbolis sebagai berikut ini. Pertama, bunga kanthil supaya Penonton Reyog *kinthil* atau mengikuti dan menikmati pagelaran reyog pada waktu pentas. Kedua, bunga kenanga di persepsikan dengan *kenangan* atau teringat, yaitu teringat keindahan kesenian reyog yang dipentaskan. Ketiga bunga mawar sebagai simbol dari wewangi, menarik hati dan memiliki daya pikat. Kembang mawar sebagai persepsi agar para penonton tertarik dan tepesona dengan keindahan oleh karena itu hendaknya keindahan tersebut dikabarkan sebagai mana wangi bunga yang menyebar

disekelilingnya sehingga keindahan reyog bisa dinikmati bersama.

2) Kopi bubuk *paitan*



Foto: Kopi

Kopi Pahit atau *Wedang pait* merupakan simbol untuk mengingatkan manusia supaya jangan takut menghadapi pahit getirnya kehidupan. Karena pahit getirnya kehidupan itu hanya sementara, sebagaimana ada pahit ada manis, ada petang maka esok ada terang. Semuanya berputar sebagaimana roda berputar cakramanunggaling.

Kopi Pahit meskipun rasanya pahit agar manusia dapat mengambil hikmah dibalik kepahitan tersebut, karena adakalanya Pahit itu obat, sedangkan manis itu racun. Ekpresi dari kopi pahit inilah agar kita selalu menghadapi segala permasalahan hidup

dengan sabar. Kopi pahit secara filosofi merupakan perwujudan dari kerasnya kehidupan dimana harus 'disiram' dengan air panas tetapi bisa mewarnai air tersebut dan justru memberikan keharuman dan kenikmatan kepada orang lain.

3) Minyak wangi



Minyak Wangi

Minyak wangi merupakan sebagai pelengkap dari salah satu *uborampe* yakni kemenyan, minyak wangi ini dipersepsikan sebagai bentuk kesegaran, keharuman yang identik dengan kebaikan yang diharapkan mampu menular disekitar. Kebaikan ini harus dilakukan dimanapun dan kapanpun kita berada sehingga semerbak kebaikan bisa dirasakan oleh orang lain layaknya aroma minyak wangi yang dapat dinikmati disekelilingnya

4) *Parem*



Parem

Parem merupakan ekspresi dari kata *marem*, yang diharapkan seluruh komponen yang terlibat dalam pagelaran reyog perasaanya menjadi *marem* (Puas) menikmati pertunjukan reyog.

5) *Sego kokoh*



Sego kokoh

Sego Kokoh merupakan sebagai simbol agar mengingatkan manusia agar tidak membuang sisa makanan, alangkah baiknya di habiskan hingga tidak tersisa yang melambangkan kesyukuran kepada tuhan yang memberi rezeki kepada umat manusia.

Sego kokoh ini secara tidak langsung menyiratkan bahwa menjadi manusia agar menjadi manusia yang bermanfaat, sejelek-jelek orang pasti ada manfaatnya, yang kadangkala orang bisa berubah berbuat baik.

6) Dupo Ratus atau menggunakan Rokok grendho



Rokok Grendo yang terbuat dari klobot

Dupo ratus batangan dengan panjang sekitar 40 cm ini dibakar akan mengeluarkan asap yang mempunyai aroma yang harum. Pada saat ritual berlangsung dupo diayunkan disertai doa permohonan kepada tuhan. Dupo sebagai bentuk simbol pemujaan kepada Tuhan asap dari dupo yang tengah

mengepul itulah yang menghantarkan permohonan manusia kepada tuhan. Peran dupo ini bisa digantikan dengan rokok grendo, namun seiring langkanya rokok grendo maka digantikan dengan Dupo ratus.

2. Bahasa nonverbal Sebelum Pagelaran dimulai

1) Pisang Raja Temen Setangkep



Pisang Raja

Pisang raja dalam prosesi ritual sebelum pagelaran pentas merupakan sebagai simbol dari berbagai karakter manusia yang berbagai macam-macam. Hal ini dikiasikan sebagai bentuk keberagaman dalam kerukunan dan kedekatan satu sama lain sebagaimana bentuk Pisang yang saling berdekatan namun tetap dalam satu tangkep.

Pisang raja temen juga memiliki arti simbolik sebagai perwujudan penyerahan diri terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, penyerahan tersebut sebagai bukti kecintaan kepada

Tuhan maka harus diwujudkan dengan perbuatan baik yang di ridhoi Tuhan. Artinya, dalam setiap perjalanan hidup manusia harus menjalin hubungan baik kepada Tuhan, kepada manusia maupun kepada sesama ciptaan Tuhan.

Pandangan inilah, yang merupakan salah satu kebijaksanaan hidup masyarakat Jawa yang mengandung kearifan lokal (*local genius*) yaitu pentingnya menjaga harmoni, menjaga keseimbangan dan menjaga keselarasan hidup. Harmoni, seimbang, dan selaras menjaga hubungan dirinya dengan tuhan, sesama manusia dan dengan alam.

Selain hal tersebut, pisang raja setangkep memiliki makna khas Sebagai simbol orang berdoa yang menyatukan rasa dengan rasa tuhan. Agar doanya dikabulkan seperti doanya para Raja.

2) Air putih



Air Putih

Air putih atau *banyu bening* merupakan salah satu sumber kehidupan, air putih mengekspresikan bahwasanya dalam menjalani kehidupan agar selalu berada pada sifat *bening* atau kesucian. Sifat tersebut hendaknya tercermin dalam pola perilaku manusia yang harus dilandasi niat tulus suci karena Tuhan. Disamping mempunyai makna yang tersirat yaitu mengatahui asal usul bibit manusia dari bapak.

3) Air Asem (*Parem*)



Kembang Parem merupakan mengekspresi dari kata *marem*, yang diharapkan seluruh komponen yang terlibat dalam pagelaran reyog perasaanya menjadi marem (Puas) menikmati pertunjukan reyog. Air parem juga sebagai simbol dari asal usul manusia dari ibu.

4) *Kembang Parem* (Boreh)



Kembang parem secara arti dan maksud memiliki kesamaan dengan air parem, namun berbeda bentuk. Jika Air Asem dibuat dari buah Asam, sedangkan *kembang Parem* dibuat dari *kembang* Jambe. *Kembang parem* ini sebagai simbol Bersatunya bibit ayah dan ibu.

5) *Kopi Pait*



Kopi Pait

Kopi Pahit atau *Wedang pait* merupakan simbol untuk mengingatkan manusia supaya jangan takut menghadapi pahit getirnya kehidupan. Karena pahit getirnya kehidupan itu hanya sementara, sebagaimana ada pahit ada manis, ada petang maka esok ada terang. Semuanya berputar sebagaimana roda berputar.

Kopi Pahit meskipun rasanya pahit agar manusia dapat mengambil hikmah dibalik kepahitan tersebut, karena adakalanya Pahit itu obat, sedangkan manis itu racun. Ekpresi dari kopi pahit inilah agar kita selalu menghadapi segala permasalahan hidup dengan sabar. Kopi pahit secara filosofi merupakan perwujudan dari kerasnya kehidupan dimana harus '*disiram*' dengan air panas tetapi bisa mewarnai air tersebut dan justru memberikan keharuman dan kenikmatan kepada orang lain.

6) *Sego kokoh*



Sega kokoh

Sego Kokoh merupakan sebagai simbol agar mengingatkan manusia agar tidak membuang sisa makanan, alangkah baiknya di habiskan hingga tidak tersisa yang melambangkan kesyukuran kepada tuhan yang memberi rezeki kepada umat manusia.

Sego kokoh ini secara tidak langsung menyiratkan bahwa menjadi manusia agar menjadi manusia yang bermanfaat, sejelek-jelek orang pasti ada manfaatnya, yang kadangkala orang bisa berubah berbuat baik.

7) *Lawe* (tali)



Tali Putih

Lawe atau tali sebagai simbol pengikat seluruh keinginan dan maksud tujuan supaya terkabulkan oleh Tuhan. Tali ini merupakan sebuah ekspresi dimana *tali* memiliki peran sebagai mengingat dan pengikat kepada jalan yang lurus. Tali memiliki tiga warna yaitu

putih, merah dan hitam, yang merupakan simbol gambaran manusia yang terdiri dari tiga unsur *sukmo*, *nyowo*, dan *rogo* yang menjadi satu.

8) *Kemenyan*



Kemenyan

Kemenyan merupakan simbol dari *taline Iman*, *uribing cahya kumoro*, *kukuse ngambang swargo*, *ing kang nampi dzat Moho Kuwaos*. (sebagai tali pengikat keimanan, nyalanya diharapkan sebagai cahaya kumara, asapnya diharapkan sebagai bau-bauan surga dan agar dapat diterima oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dari maksud diatas dapat dipahami bahwa membakar *kemenyan* dalam prosesi ritual sebelum pagelaran bukan ritual yang

melanggar agama, yang mungkin sebagian orang menganggap ritual pembakaran kemenyan sebagai perbuatan yang menyalahi aturan agama. Pada jaman Nabi pembakaran kemenyan sering diganti dengan bau-bauan harum, yang dinyatakan sebagai hal yang disukai Tuhan. Baik kemenyan maupun wangi-wangian intinya sama yakni untuk mendekatkan diri pada Tuhan.

9) Minyak wangi (misik/serimpi/javaron)



Javaron

Minyak wangi merupakan sebagai pelengkap dari salah satu *uborampe* yakni kemenyan, minyak wangi ini dipersepsikan sebagai bentuk kesegaran, keharuman yang identik dengan kebaikan yang diharapkan mampu menular disekitar. Kebaikan ini harus dilakukan dimanapun dan kapanpun kita berada sehingga semerbak kebaikan bisa

dirasakan oleh orang lain layaknya aroma minyak wangi yang dapat dinikmati disekelilingnya

10) Dupo



Dupo Ratus

Dupo ratus batangan dengan panjang sekitar 40 cm ini dibakar akan mengeluarkan asap yang mempunyai aroma yang harum. Pada saat ritual berlangsung dupo diayunkan disertai doa permohonan kepada tuhan. Dupo sebagai bentuk simbol pemujaan kepada Tuhan asap dari dupo yang tengah mengepul itulah yang menghantarkan permohonan manusia kepada tuhan. Peran dupo ini bisa digantikan dengan rokok grendo, namun seiring langkanya rokok grendo maka digantikan dengan Dupo ratus.

11) *Cok bakal*



Cok Bakal

Cok Bakal merupakan perlengkapan sesaji yang terdiri dari kembang setaman, kemiri, daun sirih digulung, bumbu dapur dan sebutir telur yang semuanya dimasukkan kedalam takir atau daun pisang yang dibentuk menyerupai mangkok. *Cok bakal* merupakan simbol bentuk pengorbanan atau persembahan kepada Tuhan dan roh para leluhur

Dari beberapa *uborampe* tersebut memiliki makna simbolis yaitu telur Jawa yang merupakan simbol dari *cakra menggiling* (perputaran hidup) dimana kehidupan ini berputar sebagaimana telur ayam yang menjadi cikal bakal ayam kemudian mati dan seterusnya. Aspek yang lain yang terapat

dalam cok bakal yaitu daun sirih yang merupakan salah satu unsur untuk membuat Kinang sebagai wujud persembahan kesenangan nenek moyang, sedangkan bumbu dapur merupakan sebagai ekspresi kemakmuran dalam rumah. Terakhir kemiri sebagai simbol dari kata iri, yang mengingatkan hidup jangan iri satu sama lain.

12) *Kembang telon*



Kembang telon yang terdiri dari tiga macam bunga yaitu kanthil, kenanga dan mawar. Ketiga jenis bunga tersebut memiliki persepsi arti simbolis sebagai berikut ini. Pertama, bunga kanthil supaya Penonton Reyog *kinthil* atau mengikuti dan menikmati pagelaran reyog pada waktu pentas. Kedua, bunga kenanga di persepsikan dengan

kenangan atau teringat, yaitu teringat keindahan kesenian reyog yang dipentaskan. Ketiga bunga mawar sebagai simbol dari wewangi, menarik hati dan memiliki daya pikat. Kembang mawar sebagai persepsi agar para penonton tertarik dan tepesona dengan keindahan oleh karena itu hendaknya keindahan tersebut dikabarkan sebagai mana wangi bunga yang menyebar disekelilingnya sehingga keindahan reyog bisa dinikmati bersama.

13) *Kambil Gundul*



Kambil Gundul

Kambil gundul yang menyerupai bentuk kepala manusia memiliki arti bahwasanya kepala manusia tempat otak berada, manusia hendaknya harus berfikir sebelum melangkah

dan berfikir untuk menebar kebaikan antar sesama. Jika dikaitkan dengan tahapan dalam ilmu Agama, dalam buah kelapa terdiri dari empat lapis yaitu serabut, batok, kelapa dan air kelapa yang merupakan simbol dari ilmu syariat, tarekat, hakekat, makrifat.

3. Aspek Bahasa Non Verbal Dalam Wisuda Warok Kehormatan

Dalam prosesi wisuda warok kehormatan ada sebuah prosesi penyucian, atau pembersihan diri seorang calon warok kehormatan. Penyucian ini diharapkan dapat menambah kewibawaan, kemantapan dan kekuatan karena dalam prosesi ini orang yang akan di wisuda atau di kukuhkan sebagai warga kehormatan dengan tujuan semoga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Adapun *uborampe* dalam prosesi penyucian ini menggunakan beberapa aspek penting yang tidak bisa dipisahkan antara lain sebagai berikut ini.

1. Air dari tujuh sumber.



Kembang Setaman

Dalam prosesi pengukuhan gelar warok kehormatan, salah satunya adalah dengan mengelar siraman atau penyucian. Air yang digunakan dalam proses tersebut berasal dari tujuh sumber mata air yang berada di wilayah Ponorogo dan dipercaya sebagai sumber air tertua dan memiliki nilai sejarah tinggi bagi Ponorogo. Ketujuh sumber tersebut antara lain sebagai berikut;

Pertama, sumber Air kucur batoro, kucur batoro lokasinya berada di Kecamatan Ngebel. Tempat ini, dahulu digunakan oleh Raden Batoro Katong sebagai penyucian diri seusai berperang melawan KI Ageng Kutu, kemudian tempat ini oleh masyarakat terkenal dengan sebutan kucur batoro.

Kedua, Mata Air Kucur yang terletak di ujung barat kabupaten Ponorogo, tepatnya di kecamatan Sampung. Tempat ini, merupakan tempat bersejarah tinggi utamanya banyak ditemukan benda-benda arkeolog orang zaman dahulu karena berdasarkan sosiologis tempat mata air kucur tidak bisa lepas dengan peradapan kuno sampung pada waktu itu.

Ketiga, sumber mata air berasal dari Sumur Masjid Kauman kota lama, masjid ini pertama kali berdiri oleh Bupati Ponorogo pada jaman dahulu dan dibangun pada tahun 1496 M. Sebagai pusat pemerintahan Ponorogo zaman dahulu, maka sumur ini memiliki sejarah yang sangat panjang.

Keempat, mata air dari sumur Masjid Tegalsari yang merupakan salah satu masjid tertua di Ponorogo. Masjid ini dahulu sebagai pusat dakwah islam di Ponorogo dengan Pondok Pesantrennya. Banyak Ulama, maupun Negarawan yang lahir dari Pondok Pesantren yang di bangun oleh Kyai Muhammad Besari ini.

Kelima, Sumber Mata air dari sumur masjid Kauman Kota Baru (Cokronegoro), Masjid ini berdiri pada era Bupati Mertohadinegoro ketika perpindahan pusat pemerintahan dari kota lama di setono menuju kauman kota baru.

Keenam, sumber mata air di Golan di mana tempatnya Warok Ki Ageng Honggolono seorang Warok pada era kerajaan Wengker yang di percaya oleh masyarakat sebagai orang yang babad desa Golan.

Ketujuh sumber mata air dari Mirah lokasinya sebelah timur desa Golan. Nama Mirah berasal dari dai penyebar agama Islam pada waktu itu, yakni Kyai Ageng Mirah.

Ketujuh sumber mata air tersebut di jadikan satu dalam nampan yang berisikan berbagai kembang kambe, pandan wangi dan lain sebagainya.

2. *Kembang Jambe* (mayang)



Kembang Jambe

Kembang jambe merupakan dari filosofi masyarakat Ponorogo terkait dengan kesucian air zam-zam sedangkan kembang jambe memiliki air suci jam-jam yang maksudnya air jambe. Menurut kepercayaan *kembang* jambe merupakan bunga surga.

3. Daun pandan



Daun Pandan

Daun pandan merupakan daun yang memiliki bau harum dan memiliki warna hijau. Daun pandan tersebut memiliki makna sebagai bentuk keharuman dan warna hijau sebagai simbol dari kesejukan dan ketentraman.

Filosofi yang terkandung menyimpulkan sebuah doa dan harapan semoga warok yang telah diwisuda dapat menebarkan kebaikan dan membawa keharuman nama baik warok Ponorogo, sebagaimana nama yang telah disandang, dari perbuatan kebaikan akan berdampak pada keharuman akan membawa ketentraman dan kesejukan

bagi siapapun (*Qurrota ayun*) dimana warok itu berada.

4. *Kembang setaman*



Kembang Setaman

Kembang setaman terdiri dari berbagai bunga dan daun antara lain *kembang jambe*, *godong ringan*, *puring*, *andong*, dan daun pandan sebagai tanda *sedulur papat limo pancer*.

a. **Aspek-Aspek Busana Yang Mengandung Makna Simbolis dalam Ritual Warok Ponorogo**

Busana warok sebagai wujud kebudayaan yang mencerminkan identitas suatu daerah tentu memiliki filosofi yang terkandung. Hal ini sejalan dengan pepatah Jawa "*Ajine Diri Soko Lati, Ajine*

Rogo Songko Busono” peribahasa tersebut memiliki makna ajinya diri dari ucapan, sedangkan ajinya badan dari tata cara berbusana. Busana yang digunakan warok dalam ritual yaitu busana yang memiliki nilai luhur yang mengandung makna simbolis. Busana tidak bisa dipisahkan dengan laku ritual karena sebagai pelengkap acara. Busana warok memiliki tiga jenis yaitu busana warok tua, warok muda dan warokan.

D. Aspek Busana Warok Tua dan Makna Simbolis secara Etnolinguistik



Foto: Pakaian Lengkap Warok Tua

Busana warok tua tersebut terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut ini:

1) Udheng Gadhung Mlati



Udheng gadhung mlati memiliki warna dasar hitam atau gadhung batik *ireng* di pinggirnya. Udheng memiliki makna *mudheng irir. dumuning urip kang sejati*. Maksudnya agar manusia mempunyai pemikiran yang kukuh, mengerti dan memahami tujuan hidup dan kehidupan atau *sangkan paraning dumadi*.

Mlati memiliki makna bunga melati yang memiliki filosofi "*manusia melangkah harus hati-hati*" maksudnya dalam melakukan aktifitas baik bertindak maupun berucap hari berfikir terlebih dahulu dengan matang, sehingga sesal tidak datang kemudian.

Gadhung mlati bisa diartikan seorang warok memiliki pemikiran yang cerdas dalam membaca kehidupan, selalu berhati-hati sehingga segala aktifitasnya membawa kebaikan bagi umat manusia yang membutuhkan pertolongan.

2) Beskap ireng (Wakthung)



Beskap

Warok tua memiliki tata busana yang mencerminkan kewibawaan. Aura tersebut terpancar dari estetis pola pakaian yang digunakan. Pakaian warok tua memiliki pola yang menarik dari sisi filosofis. Nilai ini terdapat dari beberapa bagian yang terdapat dalam beskap yang digunakan oleh warok.

Beskap warok tua memiliki warna hitam dengan jumlah kancing beskap lima buah yang berada di tengah-tengah. Warna hitam memiliki arti bahwa seorang yang sudah menjadi warok harus mempunyai sikap yang anteng (langgeng) tidak tergoyahkan oleh apapun kecuali untuk suatu kebenaran.

Adapun lima butir kancing baju sebagai simbol dari rukun Islam yang terdiri dari

syahadat, sholat, zakat, puasa, haji artinya seorang warok tua dalam hidupnya sudah totalitas dalam menjalankan syariat.

Pakaian warok didalam beskap menggunakan kaos berwarna putih maksudnya sebagai simbol kebajikan dengan niat suci dari dalam hati untuk menjalankan kebaikan dalam kehidupan.

3) Kolor Sakti



Kolor Seto yang berwarna Putih Polos

Kolor sakti warok tua memiliki perbedaan dengan warok mudha. Perbedaanya adalah kolor warok tua lebih besar ukurannya dari pada warok mudha. Perbedaan tersebut, dikarenakan faktor ketokohan dalam olah kebatinan. Selain itu, kolor warok tua tidak ada motif berwarna merah, hanya polos berwarna

putih, warna ini menunjukkan kesempurnaan dalam laku.

Kolor dimaknai sebagai *wektu ojo ko olor-olor*. Maksudnya sebagai seorang warok harus menghargai waktu. Waktu yang dimiliki hendaknya digunakan dalam kebajikan. Kolor yang berfungsi sebagai senjata andalan warok, maksudnya jika bisa menggunakan waktu dengan baik, akan menolong selayaknya senjata, namun bisa juga membahayakan diri jika tidak bisa menggunakan dengan baik.

4) Ankin Epek Mowo Probo



Anking Epek Mowo Probo merupakan sebuah ikat pinggang yang digunakan sebagai pengikat perut, ikat pinggang yang digunakan oleh warok tua memiliki perbedaan dengan warok muda. Ikat pinggang warok tua ini terbuat dari kain bludru warna hitam bercorak

variasi kuning keemasan dengan timang berhiaskan permata.

Ankin secara makna kultural berasal dari kata *kinkin* yang artinya senang. Maksudnya seorang warok harus senang kepada setiap kebaikan dan berbuat baik. Sedangkan epek mawa proba memiliki makna menunjukkan manusia *ora sepi ing pamrih*.

Angkin epek mowo proba merupakan simbol manusia supaya melakukan hal yang benar, meskipun manusia tidak terlepas dari kesalahan tetapi harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

5) Keris Gabelan



Foto: Keris

Keris gabelan memiliki bentuk rangka pendek dan tumpul. Nama gebel berasal dari Desa di Ponorogo, Kecamatan Kauman. Keris berfungsi sebagai *gaman* maksudnya

genggamane iman. Seorang warok harus memiliki keimanan yang merupakan benteng pertahanan manusia dari berbagai ancaman dan godaan.

6) Jarik Wiru *Limo*



Jarik Wiru Limo

Jarik wiru limo memiliki makna manusia di dalam kehidupan di dunia jangan mudah serik kepada orang lain, karena pada hakekatnya sudah ditentukan rzesekinya oleh Allah yang maha memberi. *Wiru* seseorang bertindak atau berjalan jangan sampai keliru, maka dari itu harus berhati-hati dan lima memiliki arti berkaitan dengan rukun Islam yang berjumlah lima yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Jarik digunakan sebagai bebet *sikil* dan *wiru limo* menggambarkan bahwa orang hidup harus senantiasa berjalan memahami Rukun Islam.

7) Celana *Gombor*



Celana Gombor

Di dalam jarik wiru limo, terdapat celana gombor berwarna hitam yang digunakan oleh warok. Celana *Gombor* memiliki makna *nglogarake roso lan longgar atine*, tidak mudah marah menghadapi segala sesuatu. Seorang warok harus berfikir tenang, tidak mudah tersinggung, dan apabila menghadapi sesuatu maka langkah awal yang dilakukan adalah intropeksi diri bertanya kepada Alloh sebagai pedomanan utama sebelum menyelesaikan masalah dunia.

8) Stangen



Stangen

Stangen dimaknai sebagai sikap tenang dan langeng. Artinya seorang warok harus memiliki tingkat emosi yang baik ketika menghadapi segala suatu permasalahan. Ketenangan menunjukkan sikap yang tidak grusa-grusu, dan kemrungsung. Sikap tersebut, membentuk karakter warok yang langgeng, artinya istiqomah. Stangen ini berfungsi sebagai pengikat perut agar *kenceng*, tidak tergoyah sedikitpun

9) *Srandal Srampal* atau Canelo



Srandal Srampal

Canela mempunyai arti "*Canthelna jroning nala*" (peganglah kuat dalam hatimu) canela sama artinya Cripu, Selop, atau sandal. Canela selalu dikenakan di kaki, artinya dalam menyembah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, hendaklah dari lahir sampai batin sujud atau manembah di kakiNya. Dalam hati hanyalah sumeleh (pasrah) kepada Tuhan Yang Maha Esa.

10) Tongkat



Tongkat

Tongkat atau dalam bahasa Jawa *teken* berfungsi sebagai alat bantu berjalan agar yang berjalan menjadi lebih kuat dan selamat. *Teken* memiliki makna filosofi bahwa seorang warok tua harus bisa menjadi tuntunan keteladanan bagi para anggotanya. Oleh karena itu, Warok tua sebagai salah satu teladan harus memiliki *gondelan* atau pegangan iman yang kuat sehingga hidup selalu hati-hati.

E. Aspek Busana Warok Muda dan Makna Simbolis

1. Blangkon Mondolan



Blangkon Mondolan

Blangkon Mondolan merupakan sebagai pengikat kepala yang menunjukkan sifat dan jiwa semangat. Blangkon khas Ponorogo terdapat ciri khusus yang membedakan dengan Blangkon khas Solo-Jogja. Blangkon Ponorogo terdapat Mondolan di bagian belakang, lempit kiri kanan dan lanci di depan.

Blangkon mondolan mempunyai arti mondolan besar yang terdapat dibelakang menggambarkan bahwa semua perbuatan yang berkaitan dengan hawa nafsu yang tidak baik harus digulung dijadikan satu mondolan yang rapi untuk disimpan untuk disimpan jangan sampai keluar sehingga menyebabkan kerugian orang banyak (pikiran harus jernih).

Pada sisi kiri dan kanan blangkon khas Ponorogo terdapat dua lempit diatas telinga yang merupakan sebagai simbol bahwa manusia harus sering mendengarkan nasehat bijak dari siapapun. Nasehat bijak sebagai pedoman hidup dan kehidupan agar laku benar dalam kehidupan.

Adapun di depan blangkon terdapat lancip kebawah tepat diatas kening sebagai simbol manusia harus fokus pada sesuatu yang telah dituju.

2. Penadon



Penadon

Pakaian warok mudha memiliki ciri khas yang unik dan menarik. Pakaian warok mudha disebut dengan Penadon. Nama tersebut berasal dari kata fanadun yang artinya lemah. Setiap manusia memiliki kelemahan dan kekurangan. Jadi manusia dilarang sombong diri terhadap kelebihan yang dimiliki, dan jika memiliki kekurangan jangan merasa rendah diri terhadap kelemahan tetapi untuk terus diperbaiki.

Penadon khas Ponoragan ini di dominasi berwarna hitam dan merah. Warna hitam merupakan lambang kelangengan, sedangkan warna merah terdapat di lengan kiri dan kanan ketika kedua lengan digulung keluar akan nampak warna merah yang menunjukkan maksud berani, siap dan tangkas dalam berbuat kebajikan menolong sesama.

Penadon adakalanya penggunaannya dengan *Ngligo Dhodo* atau dengan dada terbuka yang memiliki arti bahwa warok muda masih memiliki jiwa amarah, napak lebih menonjolkan kesaktian. *Ngliga dhada* merupakan gambaran dari watak orang Ponorogo. Peribasanya, orang Ponorogo kalau berani, jangan takut, kalau takut, jangan berani. *Ngliga dhada* memiliki arti jangan hidup dilarang sombong. Kalau salah mengakui salah,

kalau benar diperjuangkan sampai titik darah penghabisan.

3. Celana Gombor Hitam Mirah



Celana Gombor Hitam dan Merah

Warok mudha celana gombornya didominasi oleh dua warna. Warna hitam dan merah. Warna hitam berada di luar dan warna merah berada di dalam. Maksudnya, seorang warok harus memiliki sifat tenang yang disimbolkan dengan warna hitam, sedangkan merah berani dan hati-hati.

Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa seorang celana digunakan sebagai penutup kaki, hendaknya “berjalan” harus hati-hati, berani karena benar. Untuk itu kelangengan dan sifat ketenangan diperoleh ketika berjalan diatas kebenaran.

4. Sabuk Othol



Sabuk Othok

Sabuk othok merupakan ciri khas asli orang Ponorogo. Sabuk ini, banyak di produksi di desa nambangrejo, Sukorejo, Ponorogo. Sabuk ini terbuat dari kulit lembu. Sabuk othok biasanya digunakan dengan tali kolor seto. Kedua properti tersebut menjadi satu kesatuan yang memiliki arti sebagai manunggaling manusia seperti tali kolor. Kata kolor berasal dari olor yang mengingatkan kepada manusia bahwasanya waktu itu jangan diolor-olor.

Filosofis ini, menunjukkan bahwa seorang warok harus pandai menjaga waktu agar tidak merugi dikemudian hari. Pada hakekatnya waktu merupakan kehidupan, jika kita mampu menggunakan dengan kebaikan maka akan berimplikasi kepada kemaslahat, namun sebaliknya jika tidak mampu menggunakan waktu dengan baik kerugian dan penyesalan di kemudian hari.

5. Kolor



Kolor Ususun

Kolor merupakan senjata andalan para jawara Ponorogo zaman dahulu. Para jawara tersebut terkenal dengan sebutan warok. Salah satu senjata pamungkas adalah kolor seto. Kolor ini diikatkan pada sabuk othok yang menjulur kebawah menjadi dua bagian. Dua bagian ini merupakan simbol agar manusia senantiasa menjalin hubungan baik dengan manusia (*hablun minannas*) sedangkan bagian yang lain sebagai simbol manusia harus senantiasa menjalin hubungan baik dengan Tuhan (*hablun minalloh*).

Dua hal tersebut, merupakan sumber harmonisasi antara manusia dengan pencipta dan dengan sesama manusia agar terciptanya kekuatan lahir batin,

6. *Srandal srampal*



Srandal Srampal

Srandal Srampal merupakan salah satu jenis sandal khas Ponoragan yang di produksi asli dari Nambangrejo, Sukorejo, Ponorogo sebagaimana sabuk othok. Sarandal srampal terbuat dari kulit lebih sehingga awet dan tahan lama.

Srandal srampal memiliki arti mencari kesempurnaan tubuh yang masih kotor. Kiblatnya manusia ketika beribadah kepada tuhan masih belum totalitas. Maka dari itu kadang kala masih kesampar kesandung dalam kehidupan, oleh karena itu manusia supaya segera ingat terhadap tujuan hidup.

F. Aspek Busana Siswa Warok atau Warokan dan Makna Simbolis

1. Iket Kepala



Iket Kepala

Iket berasal dari kata ikat yang artinya kain yang berfungsi untuk menyatukan. Iket Kepala yang di gunakan oleh siswa warok menunjukkan makna filosofi semangat, dan pantang menyerah. Sikap ini harus wajib di miliki oleh siswa warok dengan jiwa muda semangat membara dalam segala aktifitas.

Iket kepala, menggambarkan bahwa seorang siswa warok harus bekerja keras, dalam menuntut ilmu olah pikir, olah raga, dan olah jiwa. Jadi seorang siswa warok di larang memiliki jiwa lemah, lemah pikir, dan lemah jiwa.

2. *Ngliga dhada*



Gliga Dhada

Siswa warok, atau warokan biasanya digambarkan dengan dada terbuka atau yang disebut dengan *Ngliga dhada* sehingga terkesan sedang berlatih, menonjolkan keberanian dan kekuatan.

BAB VI
KAJIAN STILISTIK MANTRA WAROK PERSPEKTIF
ETNOLINGUISTIK

A. Analisis Bahasa Mantra Warok dalam Tinjauan Stilistika

Berdasarkan data bahasa mantra warok Ponorogo diatas, menunjukkan bahwa mantra tidak hanya mengungkap kepercayaan dan religi tetapi juga memiliki keindahan bunyi seperti gaya, pilihan kata (diksi) serta pemanfaatan potensi bunyi bahasa untuk mencapai efek tertentu yang dianggap memiliki petuah magis. Dalam analisis stilistika ini, peneliti ingin menjabarkan karakteristik aspek kebahasaan yang terkandung dalam bahasa mantra warok Ponorogo terutama pada aspek gaya bahasa, pilihan kata (diksi) dan rima sebagaimana Penulis jabarkan berikut ini.

1. Analisis Gaya Bahasa Mantra Sebelum Pagelaran.

Gaya bahasa pada mantra ritual sotren, memiliki keindahan berbahasa para warok, hal ini teraktualisasi dari rangkaian kata-kata yang terwujud dalam mantra. Bahasa mantra dalam ritual sontren jika dibedah dengan pisau stilistika memiliki daya estetik dan karakteristik yang mengandung aroma puitik. Aspek puitik tersebut,

ada dalam penggunaan gaya bahasa sebagaimana yang akan di jabarkan sebagai berikut ini.

a. Mantra Sotren

Bismilahirrohmanirohim

*Allahuma kang murbeng dumadi, dzat muhammad
Allahuma kang murbeng dumadi, sifat sejati
muhammad*

*Allahuma kang murbeng dumadi, slamet sejati
muhammad*

*Allahuma kang murbeng dumadi, mulyo sejati
muhammad*

*Allahuma kang murbeng dumadi, tapel adam kang
sapisan pangrukuning agamo Islam, jumeneng
talining urip.*

*Segara pakune Alloh, lungguhe ana paka'batulloh,
imane jumeneng, batine kang langgeng, lungguhe
ono gedhong mulyo, impunane dongaku slamet.*

*Allohuma ibu bumi, bumi kang paring rejeki, jagad
kang paring kuat, bumi sonyo kang pangleburing
bika sengkolo, rembulan kang aweh cahoyo,
srengenge kang aweh rino sinare, sewengine
kinayungan dening hyang sukmo, jinulungan para
ngulama, jinampung kang moho kuoso.*

*Allohuma kang murbeng dumadi, slamet seng duwe
kajad, pikantuk pangandikaning rosul. Slamet,
slamet, saking karsaning Alloh.*

Mantra sotren tersebut, banyak sekali mengandung gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut antara lain: *Pertama*, repetisi dalam mantra sotren

ditemukan tiga jenis repetisi, Repetisi pertama *anadiplosis* berupa pengulangan kata terakhir dari baris, menjadi kata pertama pada baris berikutnya yang terdapat pada kata *bumi* pada kalimat *Allohuma ibu bumi, bumi kang paring rejeki*. Repetisi jenis kedua *simploke* yaitu pengulangan kata pada awal dan akhir baris secara berturut-turut. Seperti yang terdapat pada baris ke (2) sampai ke (5) berupa kata awal *Allahuma kang murbeng dumadi* dan diakhir terdapat kata yang sama *muhammad* dan repetisi jenis ketiga adalah *mesodiplosis* yakni berupa pengulangan bunyi di tengah baris pada suatu kalimat secara berulang-ulang. *Mesodiplis* yang terkandung sebagai berikut.

bumi *kang* paring rejeki,
jagad *kang* paring kuat,
bumi sonyo *kang* pangleburing bika
sengkolo,
rembulan *kang* aweh cahoyo,
srengenge *kang* aweh rino sinare

Pada kutipan mantra tersebut terdapat kata *kang* ditengah baris, kemudian diulang-ulang sebanyak empat kali pada kalimat-kalimat berikutnya. Repetisi keempat jenis *epizeuksis* yang terdapat pada akhir kalimat *Slamet, slamet, saking karsaning Alloh*. Pengulangan kata *slamet* tersebut sebagai bukti bahwa kata *slamet* diulang dua kali menunjukkan pentingnya kata dalam mantra.

Kedua, mantra sotren juga terdapat jenis gaya bahasa *aliterasi* yaitu berupa perulangan bunyi konsonan yang sama pada baris ke (7) *imane jumeneng*, *batine kang langgeng* konsonan yang diulang adalah /ng/ dan pada kata.

Ketiga, mantra sotren memiliki gaya bahasa asonansi yaitu gaya bahasa yang ditimbulkan dari adanya bunyi vokal yang sama. Gaya bahasa tersebut, terdapat pada baris ke (7) *Segara pakune Alloh*, *lungguhe ana paka'batulloh* dan terdapat berulang-ulang pada baris ke (8) sampai ke (10) *Allohuma ibu bumi*, *bumi kang paring rejeki*, *jagad kang paring kuat*, *bumi sonyo kang pangleburing bika sengkolo*, *rembulan kang aweh cahoyo*, *srengenge kang aweh rino sinare*, *sewengine kinayungan dening hyang sukmo*, *jinulungan para ngulama*, *jinampung kang moho kuoso*. Pada baris-baris ke (8) samapi ke (10) menggunakan perulangan bunyi vokal /i/, /a/, /o/, /e/ dan dilangi bunyi vokal kembali pada bunyi /o/.

2. Analisis Gaya Bahasa Mantra sebelum Pagelaran.

a. Mantra Gebyakan

Bismillahirrohmanirohim.

Ingsun anyekseni syahadat panetep-panoto gomo kang manggon ono roh ilafi Kang jumeneng ono saktelenge ati

*Kang dadi panjering urip kang dadi lajering
Alloh wejangan kito nur muhammad kalebu
iman kang sampurno
Slamet dunyo, slamet akhirat
Murah donyo, murah akhirat
Slamet dunyo, slamet akhirat
Murah dunyo, murah akhirat
Duh gusti Alloh kulo nyuwun ridho panjenengan
Kulo nyuwun ijin dipun rekso, dipun jagi, dipun
bantu lahir lan batin kulo ya Alloh
Panjenengan jagi, panjenengan rekso pagelaran
Reyog Margo Jati Jolo Sutro
Anggenipun gelaraken sageto dipun paringi
wilujeng
Dipun tebihne sangking sedoyo balak lan
musibah
Dipun tebihne sangking sedoyo penyakit
Dipun tebihne sangking sedoyo gangguan jin,
setan, siluman, iblis jahat lan sak
pitunggalanipun lan kejangkung dining poro
ahli kubur lan leluhur poro punggowo Ponorogo.*

Mantra gebyakan reyog merupakan salah satu mantra yang cukup panjang dikarenakan mantra ini dilakukan ketika menjelang pentas dimulai maka para pemain yang terlibat dalam reyog berdoa dengan mantra yang relatif panjang, mantra tersebut mengandung beberapa unsur estetis gaya bahasa sebagai berikut ini. *Pertama*, asonansi

berupa pengulangan bunyi vokal yang sama seperti yang terdapat dalam baris pertama *Ingsun anyekseni syahadat panetep-panoto gomo kang manggon ono roh ilafi Kang jumeneng ono saktelenge ati*. Dari baris pertama tersebut, tampak terdapat perulangan bunyi-bunyi vokal /i/,/a/,/e/,o/ dan i.

Kedua, mantra gebyakan juga terdapat gaya bahasa aliterasi sebagaimana kutipan berikut: *Kang dadi panjering urip kang dadi lajering Alloh* dari penggalan tersebut terdapat perulangan bunyi /ng/

Ketiga, gaya bahasa yang terdapat dalam matra sotren jenis gaya bahasa repetisi. Repetisi yang ditemukan antara lain: Repetisi *tautotes* berupa pengulangan kata beberapa kali dalam sebuah kontruksi, seperti dalam baris *Kulo nyuwun ijin dipun rekso, dipun jagi, dipun bantu lahir lan batin kulo ya Alloh. Panjenengan jagi, panjenengan rekso pagelaran Reyog Margo Jati Jolo Sutro Anggenipun gelaraken sageto dipun paringi wilujeng. Kata dipun diulang-ulang dalam satu kontruksi kalimat pada baris ke (8). Repetisi selanjutnya berupa repetisi anafora berupa pengulangan kata atau frasa pertama pada tiap baris seperti yang terdapat pada baris (9) sampai (11) berupa frasa *Dipun tebihne sangking sedoyo*. Repetisi *mesodiplosis* juga ditemukan pada kata*

dunyo diulang sebanyak empat kali yang berada ditengah-tengah kalimat.

Slamet dunyo, slamet akhirat

Murah dunyo, murah akhirat

Slamet dunyo, slamet akhirat

Murah dunyo, murah akhirat

Dari kutipan mantra tersebut, juga terdapat repetisi *epistrofa* berupa pengulangan kata diakhir kalimat seperti yang terdapat pada kata *akhirat*. Jadi, dari mantra gebyakan terdapat empat jenis repetisi yang ditemukan, yaitu tautotes, anafora, mesodiplosis dan epistrofa.

Keempat, terdapat jenis gaya bahasa Polisidenton yaitu gaya bahasa yang menyatakan beberapa benda, hal, atau keadaan secara berturut-turut dengan menggunakan kata sambung (Sutedjo dan Sumarlam, 2008:144) seperti terdapat dalam baris ke (13) pada kalimat Dipun tebihne sangking sedoyo gangguan *jin, setan, siluman, iblis jahat lan sak pitunggalanipun* lan kejangkung dining poro ahli kubur lan leluhur poro punggowo Ponorogo. Dalam kata-kata tersebut menggunakan jenis kata yang memiliki sifat sama.

b. Mantra Aji Sampar Angin

Kyai sampar angin lumaku ing awang-awang

Mego mendung kanggo tumpak'an

*Ka gendhong ka idhit sakuat lakuku
Ya Allah, Ya Muhammad, Ya Jibril, Ya Mikail,
Ya Isrofil, Ya Isro'il*

Mantra Aji Sampar Angin, terdapat gaya bahasa sebagai berikut. *Pertama, antonomasia* yaitu majas yang terbentuk dengan adanya penggantian nama diri, gelar resmi, atau jabatan dengan suatu epiteta. Gaya bahasa tersebut terdapat pada kalimat: *Kyai sampar angin lumaku ing awang-awang*. Kata *kyai* merupakan pergantian nama diri sebagai pengacu atau ciri, sifat seseorang yang memiliki gelar ketokohan dimasyarakat karena sifat dan karakternya dekat dengan keagamaan (alim ulama).

Kedua, asonansi berupa pengulangan bunyi vokal sama, gaya bahasa yang dimaksud terdapat pada kalimat (1) *kyai sampar angin lumaku ing awang-awang* yang merupakan perulangan bunyi vokal /a/.

Ketiga, Metafora merupakan gaya bahasa kiasan seperti perbandingan asosiasi akan tetapi metafora tidak menggunakan kata pembanding seperti gaya perbandingan sebelumnya. (Sutedjo dan Sumarlam, 2008:143) seperti yang terdapat dalam kalimat :

Kyai sampar angin lumaku ing awang-awang

Mego mendung kanggo tumpak'an

Ka gendhong ka idhit sakuat lakuku

Dari kutipan mantra tersebut terdapat pada kata *lumaku*, *tumpak'an*, *ka gendhong* dan *ka indhit*. Secara logika seorang Kyai tidak bisa berjalan diatas angin begitu pula *meogo mendung kanggo tumpak'an* karena bukan kendaraan pada umumnya, namun maksud di dalam mantra tersebut, Kyai merupakan malaikat yang menurunkan hujan.

Keempat, Asidenton yaitu gaya bahasa yang menyatakan beberapa benda, hal, keadaan secara berturut-turut tanpa menggunakan kata penghubung. Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa penegasan (Sutedjo dan Sumarlam, 2008:140) gaya bahasa yang dimaksud terdapat pada kalimat: *Ka gendhong ka idhit sakuat lakuku* dalam kata-kata *ka gendhong* dan *ka indhit* merupakan dua kata atau perbuatan yang inti dari makna tersebut tidak jauh berbeda yaitu di *gendhong* dan *dibopong*.

3. Analisis Gaya Bahasa Mantra Ketika Pagelaran

a. Aji Kolor Seto

Dhedhemit podo morat marit

Jin setan mawut ra karu-karuan

Koyo watu bledug dadi awu
Kun Faya Kun Kersaning Allah
Lailahailaallah Muhamadar Rosullullah

Mantra aji kolor seto, yang digunakan oleh Warok dalam pagelaran Reyog Ponorogo mengandung beberapa unsur gaya bahasa. Gaya bahasa yang terkandung dalam Aji Kolor seto tersebut antara lain, *Pertama, aliterasi* yaitu perulangan bunyi konsonan seperti dalam kutipan berikut: *Dhedhemit podo morat marit* yang terjadi perulangan bunyi konsonan /d/ dan /m/.

Kedua, gaya bahasa jenis hiperbola yaitu untuk melukiskan suatu keadaan secara berlebih-lebihan seperti yang terdapat pada baris (1) sampai baris ke (3) dimana menggambarkan suatu keadaan dhedemit, jin dan setan yang morat-marit, mawut diibaratkan seperti batu yang menjadi abu.

Ketiga, jenis gaya bahasa selanjutnya yang terdapat pada mantra aji kolor seto, yaitu jenis *pararima* atau perulangan bunyi konsonan awal dan akhir sebagaimana yang terdapat dalam kata morat-marit. Masing-masing kata tersebut diawali dengan konsonan /m/ dan diakhiri dengan konsonan /t/.

Keempat, repetisi atau pengulangan kata yang terdapat pada kata *kun* dalam bahasa Arab

yang jika diartikan kedalam bahasa Indonesia maka artinya jadi seperti yang terdapat dalam kalimat: *Kun Faya Kun* Kersaning Allah arti secara penuh dalam bahasa Indonesia jadi maka jadi karena Alloh.

b. Aji Singo Barong

Ibu bumi bopo kuoso

*Sukmo loyo sukmo mrayang roh sing ora
ketompo*

*Sukmo durgo sukmo kasandang durgo kekuatan
anggoro*

Dayamu dayaku nyawiji ing jati ngarang

*Syang-syang suzuh maji'ngo neng jiwo rogoku
mlebuo*

yahu...yahu...yahu...!!!

Mantra aji singo barong, terdapat beberapa jenis gaya bahasa antara lain: *Pertama*, asonansi berupa pengulangan bunyi vokal yang sama seperti pad kutipan berikut,

Ibu bumi bopo kuoso

*Sukmo loyo sukmo mrayang roh sing
ora ketompo*

Dari baris-baris tersebut terdapat perulangan bunyi vokal /i/ dan /o/. Perulangan tersebut menghasilkan efek ritmis pada baris-baris kalimat dalam mantra singo barong.

Kedua, *repetisi* jenis *anafora* yaitu pengulangan kata yang terdapat pada awal

kalimat pada kata *sukmo* yang diulang sebanyak dua kali pada awal kalimat.

Sukmo loyo sukmo mrayang roh sing
ora ketempo

Sukmo durgo sukmo kasandang durgo
kekuatan angkoro

Repetisi mesodiplosis juga terdapat dalam kutipan tersebut, pada kata *sukmo* yang berada di tengah mantra yang diulang sebanyak dua kali pula. *Repetisi tautotes*, juga ditemukan pada kata *durgo* yang masih dalam kontruksi kalimat yang sama. Dan terakhir terdapat *repetisi epizeuksis* atau pengulangan kaa yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut seperti yang terdapat pada kata *syang* dan *yahu*. Pengulangan kata *yahu* sebagai bentuk motivasi pribadi ketika mau embarong agar lebih bersemangat dalam memainkan dhadak merak. Jadi dalam mantra Aji Singo barong terdapat empat jenis repetisi, yaitu anafora, mesodiplosis, dan epizeuksis.

4. Analisis Gaya Bahasa Mantra Wisuda Warok Ponorogo

a. Mantra Wisuda Warok Ponorogo

Bismillahirohmanirohim

Hamid pasang kaliman tabiq

Ilo-ilo sinabetno ing ilo dumi

Tinebehno saking tulak sarik

Dumawahing tawang towang
Mugi-mugi linepatno saking siku dendhaning
gusti ingkang maha agung
Amin-amin ya robal alamin

Mantra wisuda warok, mengandung beberapa gaya bahasa antara lain: *Pertama*, *asonansi* yaitu berupa perulangan bunyi vokal /a/ pada kutipan : Hamid pasang kaliman tabiq. Nampak jelas dalam kutipan tersebut menggunakan bunyi asonasi /a/ pada baris-baris tiap kata yang digunakan dalam mantra.

Kedua, gaya bahasa yang digunakan adalah repetisi yaitu pengulangan satuan lingual atau kata secara berulang-ulang. Jenis repetisi yang terdapat dalam mantra wisuda warok yaitu jenis repetisi *epizeuksis* berupa pengulangan bunyi beberapa kali seperti yang terdapat pada kata *ilo* dalam kalimat *Ilo-ilo* sinabetno ing *ilo* dumi. Selain kata tersebut, juga terdapat pada kata *mugi-mugi* dan *amin-amin* yang mana sebagai bentuk doa maka terkandung sebuah harapan dan permohonan agar dikabulkan tuhan. Hal menunjukan kata *ilo*, *mugi* dan *amin* sebagai hal yang penting dalam mantra.

Ketiga, *aliterasi* yaitu pengulangan bunyi konsonan yang sama seperti dalam kutipan mantra berikut: *Dumawahing tawang*

towang/Mugi-mugi linepatno saking siku dendhaning gusti ingkang maha agung. Dalam kutipan tersebut sangat jelas, pengulangan konsonan yang didominasi oleh /ng/.

5. Diksi Bahasa Mantra Warok Sebelum (Pra) Pagelaran Reyog Ponorogo

Diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata yang tepat, selaras sehingga menghasilkan efek bunyi yang estetik. Berdasarkan data yang telah diperoleh, bahasa mantra warok Ponorogo baik Pra acara pagelaran, dalam pagelaran, dan wisuda warok memiliki berbagai cirikhas masing-masing. Namun ada beberapa mantra yang didominasi oleh repetisi dalam pengulangan bunyi-bunyi tertentu, terutama pada mantra sotren.

a. Mantra Sotren

Bismilahirrohmanirohim

Allahuma kang murbeng dumadi, dzat muhammad

Allahuma kang murbeng dumadi, sifat sejati muhammad

Allahuma kang murbeng dumadi, slamet sejati muhammad

Allahuma kang murbeng dumadi, mulyo sejati muhammad

Allahuma kang murbeng dumadi, tapel adam kang sapisan pangrukuning agamo Islam, jumeneng talining urip.

Segara pakune Alloh, lungguhe ana paka'batulloh, imane jumeneng, batine kang langgeng, lungguhe ono gedhong mulyo, impunane dongaku slamet.

Allohuma ibu bumi, bumi kang paring rejeki, jagad kang paring kuat, bumi sonyo kang pangleburing bika sengkolo, rembulan kang aweh cahoyo, srengenge kang aweh rino sinare, sewengine kinayungan dening hyang sukmo, jinulungan para ngulama, jinampung kang moho kuoso.

Allohuma kang murbeng dumadi, slamet seng duwe kajad, pikantuk pangandikaning rosul. Slamet, slamet, saking karsaning Alloh.

Dari mantra sotren tersebut, terdapat beberapa diksi. Diksi yang ditemukan antara lain: *Pertama*, yaitu penggunaan simbol Agama yang terdapat pada kata *Bimillahirrohmaniraohim* yang secara semantis memiliki arti dengan menyebut nama Alloh Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Maksud dari penggunaan diksi tersebut, terkait kepercayaan warok terhadap Tuhan yang Maha Pengasih dan Pemurah kepada hambaNya sehingga segala sesuatu harus minta kepada Tuhan.

Dalam mantra tersebut terdapat pilihan kata *Allohuma kang murbeng dumadi* sebanyak lima kali pada kalimat (1-5). Fungsi Pilihan kata tersebut, sebagai bentuk permintaan kepada Tuhan yang dilakukan berulang-ulang, ini sebagai bukti bahwa kalimat tersebut sebagai unsur yang penting. Karena *Allohuma kang murbeng dumadi* memiliki arti secara semantis sebagai tempat meminta kepada Tuhan Yang Maha Kuasa terhadap segala sesuatu. Selain itu pemilihan kata Muhammad secara berulang-ulang selama empat kali yang terdiri dari dua kata sifat Muhammad (1-2) merupakan sebagai wujud kepercayaan terhadap Nabi Muhammad yang kelak akan membawa *syafaat* kepada umat.

Sebagai bahasa mantra, diksi yang digunakan dalam prosesi ritual diharapkan mampu menciptakan suasana *khusyu* dan kesungguhan ketika memohon kepada Tuhan. Di dalam diksi tercermin pandangan hidup warok Ponorogo yang bersifat religiusitas. Dimana sebagai manusia hanya meminta kepada Tuhan Penguasa seluruh alam semesta, yang merajai jagad raya. Pandangan hidup warok juga tercermin pada pilihan kata *dzat sifat sejati muhammad* yang merupakan sebagai bentuk ungkapan terhadap sifat-sifat Rosul *Sidik, Amanah, Tabllig* dan *Fatonah*.

Sidik memiliki arti jujur atau benar dan menyakini bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan Allah dalam menyampaikan risalah kenabian dan menyeru kepada seluruh umat manusia. Amanah sebagai wujud dari implikasi kejujuran atau kebenaran maka seseorang akan diberi amanah yaitu dipercayai orang lain karena kejujuran. Tablig merupakan interpretasi dari menyampaikan kebenaran kepada siapapun, dan yang terakhir Fatonah adalah cerdas dalam menyampaikan kebenaran.

Selanjutnya, dalam mantra terdapat ungkapan pilihan kata (diksi) *Slamet Sejati Muhammad* dan *Mulyo Sejati muhammad* sebagai bentuk kepercayaan bahwa barangsiapa yang bisa mengikuti sifat-sifat nabi Muhammad *bakal slamet* dan hidup bahagia sejati dunia dan akherat, sedangkan pada pilihan kata *tapel adam kang sapisan pangrukuning agamo Islam, jumeneng talining urip*. Mensiratkan tentang kepercayaan terhadap Nabi Adam sebagai Nabi pertama yang membawa misi *ketauhidan* (monotheisme) dan menjadi bapak dari seluruh umat manusia didunia.

Pilihan-pilihan kata tersebut sebagai bentuk religiusitas para warok dengan niat dasar tulus disertai dengan keinginan yang kuat dan kesucian hati untuk mendapat sebuah keinginan (*hajat*) agar dikabulkan sebagaimana pada

kalimat-kalimat berikutnya (6-8) *Segara pakune Alloh, lungguhe ana paka'batulloh, imane jumeneng, batine kang langgeng, lungguhe ono gedhong mulyo, impunane dongaku slamet. Allohuma ibu bumi, bumi kang paring rejeki, jagad kang paring kuat, bumi sonyo kang pangleburing bika sengkolo, rembulan kang aweh cahoyo, srengenge kang aweh rino sinare, sewengine kinayungan dening hyang sukmo, jinulungan para ngulama, jinampung kang moho kuoso. Allohuma kang murbeng dumadi, slamet seng duwe kajad, pikantuk pangandikaning rosul. Slamet, slamet, saking karsaning Alloh.*

Dalam kalimat-kalimat tersebut menunjukkan diksi *aweh*, *paring* secara semantis berarti memberi namun dalam konteks tersebut memiliki perbedaan penggunaan. Kata *paring* digunakan oleh penutur kepada yang lebih tinggi, yaitu pada *Allohuma ibu bumi* sedangkan kata *aweh* menggunakan ragam bahasa *ngoko* sebagai wujud status yang sama, antara seorang hamba dengan ciptaan-Nya.

Penggunaan kedua kata yang memiliki perbedaan fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwa penutur hal ini warok menggunakan kata *paring* menunjukkan tingkat penghormatan tinggi kepada Tuhan sebagai segala sumber dzat, sedangkan *aweh* sebagai bentuk kedekatan antara penutur dengan alam sebagai bentuk kesamaan

ciptaan Tuhan. Pilihan Kata dalam berkomunikasi juga menggambarkan penyatuan manusia dengan sesama ciptaan-Nya (Alam) dan dengan Tuhan (*Manunggaling kawulo gusti*) sehingga tidak ada jarak dan dapat berkomunikasi dengan langsung.

Selain itu, penggunaan diksi mantra warok memiliki pola karakter khusus dalam pemilihan kata yang terkandung dalam satu kesatuan yang integral dimana komponen diksi dalam mantra terdiri dari beberapa unsur makna kata. Adapun makna pemilihan kata tersebut sebagai berikut.

Pertama, Makna denotatif dimana unsur kata dalam mantra mudah dimengerti seperti dalam mantra sebelum pagelaran dengan kata-kata *slamet duno, slamet akherat* pilihan kata-kata tersebut tidak memerlukan pejabaran secara khusus karena secara umum khususnya masyarakat Jawa sudah mengetahui maksud dan tujuannya.

Kedua, menggunakan pilihan kata yang bersifat konotatif yang maknanya memerlukan sebuah penjabaran dan penjelasan karena makna ini dimengertioleh penutur ataupun orang-orang tertentu, seperti yang terdapat dalam rangkaian kata berikut *Kiai Sampar angin lumaku ing awang-awang* yang arti malaikat yang berjalan di atas awan, karena yang dapat berjalan diatas awan dan yang menurunkan hujan adalah malaikat.

Ketiga, dalam mantra juga seringkali menggunakan diksi yang bermakna sinonim seperti

kata *paring* yang memiliki arti sama dengan *aweh* dan juga terdapat dalam kata *dipun jagi* dan *dipun rekso* kedua kata tersebut memiliki arti yang sama.

Keempat, juga terdapat penggunaan diksi yang bersifat antonim seperti kata *lahir* dan *batin* pilihan kata tersebut sebagai bentuk totalitas dan kesungguhan dalam memohon kepada tuhan sesuai dengan kehendak yang ingin diwujudkan.

Kelima, mantra sebagai bentuk doa maka tidak terlepas dalam penggunaan kata-kata yang menggunakan simbol-simbol agama. Hal ini, terdapat di seluruh mantra dalam kesenian Reyog seperti *Bismillahirohmanirohim, lailahailah muhammadarosululloh, Alloh, Nabi Muhammad, Nabi Adam, Malaikat Isroil, Isrofil, Kiai, ruh,* penggunaan diksi tersebut, sebagai bentuk keyakinan dan kepercayaan terhadap apa yang diyakini.

Penggunaan berbagai diksi merupakan bentuk keragaman kata yang mengandung unsur estetis dan ritmis sebagaimana yang terdapat dalam contoh kata *paring* dalam kalimat *bumi kang paring rejeki* dan kata *aweh* pada kalimat *srengenge kang aweh rino sinare*. Pada kalimat pertama pada kata *bumi* memiliki kesamaan pada akhir bunyi pada kata *rejeki*, pada awal dan akhir kalimat berakhiran huruf yang sama yaitu *i* , sedangkan penggunaan pada kata *aweh* pada kata *srengenge* berakhiran huruf *e* memiliki kesamaan

akhiran pada kata *sinare*. sehingga menimbulkan bunyi ritmis dan terciptanya suasana mistis magis.

6. Analisi Diksi Mantra Sebelum Pagelaran dimulai

a. Mantra Gebyakan

Bismillahirohmanirohim.

*Ingsun anyekseni syahadat panetep-panoto
gomo kang manggon ono roh ilafi Kang
jumeneng ono saktelenge ati*

*Kang dadi panjering urip kang dadi lajering
Alloh wejangan kito nur muhammad kalebu
iman kang sampurno*

Slamet dunyo, slamet akhirat

Murah donyo, murah akhirat

Slamet dunyo, slamet akhirat

Murah dunyo, murah akhirat

Duh gusti Alloh kulo nyuwun ridho panjenengan

*Kulo nyuwun ijin dipun rekso, dipun jagi, dipun
bantu lahir lan batin kulo ya Alloh*

Panjenengan jagi, panjenengan rekso pagelaran

Reyog Margo Jati Jolo Sutro

*Anggenipun gelaraken sageto dipun paringi
wilujeng*

*Dipun tebihne sangking sedoyo balak lan
musibah*

Dipun tebihne sangking sedoyo penyakit

*Dipun tebihne sangking sedoyo gangguan jin,
setan, siluman, iblis jahat lan sak*

pitunggalanipun lan kejangkung dining poro ahli kubur lan leluhur poro punggowo Ponorogo.

Mantra gebyakan, yang merupakan mantra sebelum pentas dimulai menggunakan cirikhas diksi sebagai berikut: *Pertama*, penggunaan bahasa Arab pada kata *Bismillahirrohmanirohim* sebelum mengawali doa. *Bismillahirrohmanirohim* merupakan bentuk kepercayaan warok terhadap mujarabnya sebuah doa, keyakinan tersebut terungkap makna dalam arti semantis bahwa Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kedua, penggunaan pilihan kata sapaan *ingsun* merupakan bahasa Jawa ragam kromo yang biasa digunakan oleh penutur yang berkelas sosial tinggi, dalam hal ini menunjukkan bahwa warok memposisikan diri sebagai orang terhormat ketika sudah bersaksi dengan mengucapkan kalimat *syahadat*. Padangan warok juga tersirat bahwasanya ketika seseorang sudah bersyahadat maka terjadi perubahan status dihadapan Tuhan.

Ketiga, mantra gebyakan juga sering menggunakan pilihan kata bersinonim seperti yang terdapat pada kata *dipun jagi* dan *dipun rekso*. Pengulangan dengan menggunakan keragaman kata yang berdapak pada keindahan bunyi mantra, selain itu menunjukkan

kesungguhan terhadap apa yang diharapkan dalam ritual. Hal yang sering diulang-ulang secara bawah sadar (atau pada level afeksi) dapat menimbulkan keyakinan dan rasa percaya diri bahwasanya hal tersebut akan benar-benar terjadi.

Keempat, mantra gebyakan hampir didominasi oleh pilihan kata yang bermakna denotasi, yaitu makna yang sudah dimengerti secara umum seperti yang terdapat pada kata *slamet dunyo, slamet akhirat/ murah dunyo murah akherat*.

Kelima, penggunaan diksi yang berantonim atau lawan kata juga terdapat dalam mantra gebyakan *lahir lan batin* penggunaan tersebut sebagai bentuk totalitas warok terkait permohonan kepada tuhan tidak hanya setengah-setengah, tetapi keseluruhan. Ini merupakan bentuk kesungguhan warok agar apa yang diinginkan dapat berhasil dengan hasil yang maksimal.

Keenam, penggunaan diksi makhluk halus seperti yang terungkap pada kata-kata *Jin, Setan, Iblis,lan Siluman* Jahat yang merupakan bentuk musuh bersama yang sering mengganggu manusia, khususnya dalam pagelaran Reyog.

b. Mantra Sampar Angin

*Kyai sampar angin lumaku ing awang-awang
Mego mendung kanggo tumpak'an
Ka gendhong ka idhit sakuat lakuku
Ya Allah, Ya Muhammad, Ya Jibril, Ya Mikail,
Ya Isrofil, Ya Isro'il*

Mantra sampar angin, menggunakan karakteristik diksi sebagai berikut: *Pertama*, penggunaan kata konotasi yaitu maknanya memerlukan sebuah penjabaran dan penjelasan karena makna ini hanya dimengerti oleh penutur ataupun orang-orang tertentu, seperti yang terdapat dalam rangkaian kata berikut *Kiai Sampar angin lumaku ing awang-awang* yang arti maksud dari Kyai Sampar Angin adalah malaikat yang berjalan di atas awan, karena yang dapat berjalan di atas awan dan yang menurunkan hujan adalah malaikat.

Kedua, menggunakan makna denotasi atau makna yang secara harfiah dapat dimengerti secara umum seperti yang terdapat pada kata *mego mendung kanggo tumpa'an* yang berarti awan dijadikan sebagai kendaraan.

Ketiga, Penggunaan simbol-simbol Agama seperti yang terdapat pada kata *Ya Allah, Ya Muhammad, Ya Jibril, Ya Mikail, Ya Isrofil, Ya Isro'il* . Pilihan kata *Ya Alloh*, sebagai

bentuk permohonan kepada Allah yang memiliki segala alam raya, Muhammad sebagai utusan yang menyampaikan wahyu kepada umat manusia, malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu dari Tuhan kepada Muhammad, malaikat mikail yang bertugas memberi rezki, dan malaikat isrofil sebagai peniup terompot tanda akhir jaman kelak.

7. Analisis Diksi Mantra Ketika Pagelaran Reyog

a. Aji Kolor Seto

Dhedhemit podo morat marit

Jin setan mawut ra karu-karuan

Koyo watu bledug dadi awu

Kun Faya Kun Kersaning Allah

Lailahailallah Muhamadar Rosullullah

Mantra aji kolor seto, terdapat pilihan kata secara kusus. Pilihan kata tersebut tertuang dalam kata-kata berikut: *Pertama*, Penggunaan istilah kata-kata hantu sebagaimana yang terdapat pada kata *dhedemit, Jin dan setan* .

Kedua, Penggunaan makna denotasi berupa pilihan kata yang terdiri dari jenis-jenis mahluk halus yang tidak memerlukan penjabaran yang detail.

Ketiga, mantra ini, juga menggunakan bahasa Arab atau simbol-simbol agama seperti yang terdapat pada kalimat *Kun Faya Kun*,

Alloh, Lailahaillaallah Muhamadar Rosululloh.
Ungkapan pilihan kata tersebut sebagai bentuk kepercayaan segala sesuatu jika Alloh berkehendak maka, jika Alloh menghendaki sesuatu itu pasti akan terjadi. Tiada Tuhan selain Alloh, Muhammad utusan Alloh.

b. Aji Singo Barong

Ibu bumi bopo kuoso

Sukmo loyo sukmo mrayang roh sing ora

ketompo

*Sukmo durgo sukmo kasandang durgo kekuatan
angkoro*

Dayamu dayaku nyawiji ing jati ngarang

*Syang-syang suzuh maji'ngo neng jiwo rogoku
mlebuo*

yahu...yahu....yahu...!!!

Mantra Aji singo barong, terdapat diksi yang menarik untuk dijabarkan tidak hanya dari makna tetapi juga dari maksud, pandangan, dan cara berfikir warok Ponorogo terhadap budayanya, yaitu Reyog Ponorogo. Diksi yang dimaksud sebagai berikut ini, *Pertama*, mengandung makna konotasi berupa pilihan kata *ibu bumi bopo kuoso*, yang makna secara harfiah bukan ibu bumi dan bapa kuoso sebagaimana sebutan untuk orang tua, melainkan memiliki maksud tertentu yaitu ibu

sebagai bumi yang dihuni oleh manusia, atau tanah dimana para manusia berada. Penggamabaran tanah dengan sebutan ibu bumi merupakan refleksi pengetahuan, pandangan hidup dan cara berfikir warok terkait fase kehidupan manusia yang berasal dari sari pati tanah kemudian hidup berkembang, berkarya diatas tanah (bumi) untuk mempersiapkan bekal sebelum kelak kembali menjadi asal semula berupa tanah. Simbolisasi tanah tersebut dikiaskan sebagai ibu yang mana seorang ibu melahirkan, mengasuh, mendidik hingga dewasa yang semua peran tersebut tidak terlepas dari sosok ibu. Peran ibu begitu penting dalam kehidupan. Simbolisasi selain ibu, juga terdapat simbolisasi *Bopo kuoso* yang tersirat cara pandang warok terkait angkoso (langit) dimana dipercaya tempatnya para malaikat yang membawa rezki ke bumi. Jadi kedua simbolisasi *ibu bumi*, *bopo kuoso* sebagai bentuk realitas terhadap kehidupan yang diciptakan secara berpasang-pasangan, ada siang maka ada malam, laki-laki maka ada perempuan dan ai sebagainya.

Kedua, penggunaan diksi yang bersifat antonim seperti yang terdapat pada kata ibu dan bopo, yang maksud dari kedua kata tersebut telah dijabarkan diatas.

8. Analisis Diksi Mantra Warok Kehormatan

a. Mantra Wisuda Warok Ponorogo

Bismillahirrohmanirohim

Hamid pasang kaliman tabiq

Ilo-ilo sinabetno ing ilo dumi

Tinebehno saking tulak sarik

Dumawahing tawang towang

Mugi-mugi linepatno saking siku dendhaning

gusti ingkang maha agung

Amin-amin ya robal alamin

Analisis diksi terhadap mantra wisuda warok terdapat cirikhas sebagai berikut: *Pertama*, penggunaan simbol Agama berupa kata berbahasa Arab *Bismillahirrohmanirohim* sebagai permulaan berdoa dengan niat memohon kepada Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kedua, Penggunaan kata bermakna konotatif dimana *hamid pasang kaliman tabiq* secara arti sebagai bentuk pembuka salam kepada alam sekitar, permohonan ijin.

Ketiga, diksi yang terdapat dalam mantra tersebut, juga menggunakan bahas Kawi (Jawa Kuno) Seperti yang terdapat pada kata-kata *Tolak sarik, Tawang towang*. Ini sebagai bukti bahwa masyarakat Jawa masih mejunjung tinggi bahasa kuno, khususnya dalam acara-acara tertentu yang bersifat sakral magis.

9. Aspek Bunyi Bahasa Mantra Warok Reyog Ponorogo

Bahasa mantra warok Ponorogo, memiliki karakteristik khusus yaitu dari aspek diksi yang berimplikasi pada aspek bunyi. Aspek bunyi tersebut juga tidak terlepas dari unsur rima yang ada dalam mantra. Rima atau persajakan merupakan bentuk perulangan bunyi dalam mantra yang menambah aura keindahan dan memudahkan warok dalam menghafal ketika ritual.

Berikut ini merupakan beberapa bentuk rima yang terdapat dalam mantra-mantra warok Ponorogo.

a. Mantra Sotren

Bismilahirrohmanirohim

Allahuma kang murbeng dumadi, dzat muhammad

Allahuma kang murbeng dumadi, sifat sejati muhammad

Allahuma kang murbeng dumadi, slamet sejati muhammad

Allahuma kang murbeng dumadi, mulyo sejati muhammad

Allahuma kang murbeng dumadi, tapel adam kang sapisan pangrukuning agamo Islam, jumeneng talining urip.

Segara pakune Alloh, lungguhe ana paka'batulloh, imane jumeneng, batine kang

*langgeng, lungguhe ono gedhong mulyo,
impunane dongaku slamet.*

*Allohuma ibu bumi, bumi kang paring rejeki,
jagad kang paring kuat, bumi sonyo kang
pangleburing bika sengkolo, rembulan kang
aweh cahoyo, srengenge kang aweh rino sinare,
sewengine kinayungan dening hyang sukmo,
jinulungan para ngulama, jinampung kang moho
kuoso.*

*Allohuma kang murbeng dumadi, slamet seng
duwe kajad, pikantuk pangandikaning rosul.
Slamet, slamet, saking karsaning Alloh.*

Berdasarkan keindahannya mantra juga tidak terlepas dari aspek rima. berdasarkan rima yang menyangkut aspek bunyi akan dijabarkan sebagai berikut ini:

- a) Sajak Berupa perulangan bunyi dalam rangkaian kata atau suku kata

Perulangan bunyi dari mantra sotren tergolong kedalam jenis berikut ini : Pertama, *aliterasi* atau perulangan bunyi konsonan yang sama seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini :

*Allohuma ibu bumi, bumi kang paring rejeki,
jagad kang paring kuat, bumi sonyo kang
pangleburing bika sengkolo, rembulan kang
aweh cahoyo, srengenge kang aweh rino
sinare, sewengine kinayungan dening hyang*

sukmo, jinulungan para *ngulama*, jinampung kang moho kuoso.

Dalam rangkaian kalimat tersebut terdapat beberapa kali pengulangan bunyi konsonan /ng/.

Kedua, perulangan kata dalam rangkaian kata juga terjadi dalam bentuk asonansi atau rangkaian kata vokal. Bunyi asonansi tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Allohuma ibu bumi/, bumi kang paring rejeki, /jagad kang paring kuat, /bumi sonyo kang pangleburing bika sengkolo/, rembulan kang aweh cahoyo,/ srengenge kang aweh rino sinare,/ sewengine kinayungan dening hyang sukmo, /jinulungan para ngulama,/ jinampung kang moho kuoso/.

Dari kutipan tersebut terdapat perulangan bunyi i/a/e/ dan o

b) Sajak perulangan bunyi antar baris

Berdasarkan perulangan bunyi antar baris, mantra sotren terdiri dari, pertama sajak *anadiplosis* karena terdapat perulangan bunyi kata terakhir pada kalimat, dan diulangi pada awal kalimat. Sajak yang dimaksud sebagai berikut ini.

Allohuma ibu bumi, bumi kang paring rejeki

Dari kutipan tersebut, terdapat perulangan pada kata *bumi* diakhir kalimat dan diulang pada awal kalimat.

Kedua, perulangan bunyi *mesodiplosis* berupa perulangan bunyi di tengah baris pada suatu kalimat yang berurutan. Seperti yang terdapat dalam kutipan mantra berikut ini.

Bumi *kang* paring rejeki, jagad *kang* paring kuat, bumi sonyo *kang* pangleburing bika sengkolo, rembulan *kang* aweh cahoyo, srengenge *kang* aweh rino sinare, sewengine kinayungan dening hyang sukmo, jinulungan para ngulama, jinampung *kang* moho kuoso.

Pada kutipan tersebut terdapat kata *kang* yang berada di tengah baris, kemudian diulangi pada tengah baris pada kalimat berikutnya.

c) Hubungan antar baris dalam tiap bait

Dilihat dari hubungan antar baris dalam tiap bait, mantra sotren memiliki sajak erupa sajak patah yang berpola /a/a/a/a/i/e/o/o yang terdapat perulangan bunyi /a/ sebanyak empat kali dan terdapat pula bunyi /i/,/e/ dan/o/

b. Mantra Gebyakan Sebelum Pentas

Bismillahirrohmanirohim.

Ingsun anyekseni syahadat panetep-panoto gomo kang manggon ono roh ilafi Kang jumeneng ono saktelenge ati

*Kang dadi panjering urip kang dadi lajering
Alloh wejangan kito nur muhammad kalebu
iman kang sampurno
Slamet donyo, slamet akhirat
Murah donyo, murah akhirat
Slamet donyo, slamet akhirat
Murah donyo, murah akhirat
Duh gusti Alloh kulo nyuwun ridho panjenengan
Kulo nyuwun ijin dipun rekso, dipun jagi, dipun
bantu lahir lan batin kulo ya Alloh
Panjenengan jagi, panjenengan rekso pagelaran
Reyog Margo Jati Jolo Sutro
Anggenipun gelaraken sageto dipun paringi
wilujeng
Dipun tebihne sangking sedoyo balak lan
musibah
Dipun tebihne sangking sedoyo penyakit
Dipun tebihne sangking sedoyo gangguan jin,
setan, siluman, iblis jahat lan sak
pitunggalanipun lan kejangkung dining poro
ahli kubur lan leluhur poro punggowo Ponorogo.*

Mantra gebyakan terdapat persajakan
sebagai berit ini, Pertama, asonansi berupa
perulangan bunyi sebagai berikut ini

Slamet donyo, slamet akhirat

Murah donyo, murah akhirat

a) Sajak berupa perulangan bunyi dalam
rangkaian kata atau suku kata

Dari kutipan tersebut terdapat perulangan bunyi vokal /a/e/ dan /o/ perulangan bunyi vokal tersebut terjadi secara berurutan.

b) Berdasarkan letak kata-kata dalam baris

Berdasarkan tata letaknya mantra gebyakan terdapat jenis rima sebagai berikut:

Pertama, rima awal yaitu apabila kata-kata berrima terdapat pada awal kata seperti yang terdapat pada kata;

Dipun tebihne sangking sedoyo balak lan musibah

Dipun tebihne sangking sedoyo penyakit

Dipun tebihne sangking sedoyo gangguan jin, setan, siluman, iblis jahat lan sak pitunggalanipun lan kejangkung dining poro ahli kubur lan leluhur poro punggowo Ponorogo.

Kedua, rima sejajar yaitu apabila sepatah kata dipakai berulang-ulang yang digunakan dalam kalimat secara beruntun, rima yang dimaksud sebagai berikut ini:

Slamet *dunyo*, slamet akhirat

Murah *donyo*, murah akhirat

Slamet *dunyo*, slamet akhirat

Murah *dunyo*, murah akhirat

Ketiga, dalam kutipan tersebut juga terdapat rima akhir yaitu rima yang berada pada kata akhir yang terdapat pada kata *akhirat*.

c) Sajak berupa hubungan antar baris dalam tiap bait

Ditinjau dari hubungan antar baris dalam tiap bait, mantra diatas memiliki sajak patah karena pada setiap perjakan terjadi perubahan bunyi vokal pada setiap akhir baris. Hal tersebut dapat dibuktikan berikut ini.

Bismillahirrohmanirohim.

Ingsun anyekseni syahadat panetep-panoto
gomo kang manggon ono roh ilafi Kang
jumeneng ono saktelenge ati

Kang dadi panjering urip kang dadi lajering
Alloh wejangan kito nur muhammad kalebu
iman kang sampurno

Slamet dunyo, slamet akhirat

Murah donyo, murah akhirat

Slamet dunyo, slamet akhirat

Murah dunyo, murah akhirat

Duh gusti Alloh kulo nyuwun ridho
panjenengan

Kulo nyuwun ijin dipun rekso, dipun jagi, dipun
bantu lahir lan batin kulo ya Alloh

Panjenengan jagi, panjenengan rekso pagelaran
Reyog Margo Jati Jolo Sutro

Anggenipun gelaraken sageto dipun paringi
wilujeng

Dipun tebihne sangking sedoyo balak lan
musibah

Dipun tebihne sangking sedoyo penyakit

Dipun tebihne sangking sedoyo gangguan jin, setan, siluman, iblis jahat lan sak pitunggalanipun lan kejangkung dining poro ahli kubur lan leluhur poro punggowo Ponorogo.

c. Mantra Kyai Sampar Angin

*Kyai sampar angin lumaku ing awang-awang
Mego mendung kanggo tumpak'an
Ka gendhong ka idhit sakuat lakuku
Ya Allah, Ya Muhammad, Ya Jibril, Ya Mikail,
Ya Isrofil, Ya Isro'il*

Persajakan yang terdapat dalam Mantra *Kyai Sampar Angin* Sebagai berikut ini:

- a) Berdasarkan perulangan bunyi dalam rangkaian kata atau suku kata

Berdasarkan perulangan bunyi, mantra kyai sampar angin memiliki sajak Pertama, *asonansi* berupa pengulangan bunyi vokal sama, seperti yang dimaksud terdapat pada kalimat (1) *kyai sampar angin lumaku ing awang-awang* yang merupakan perulangan bunyi vokal /a/.

Kedua, sajak berupa hubungan antar baris dalam tiap bait

Ditinjau dari hubungan antarbaris dalam tiap bait, mantra diatas menggunakan sajak patah yaitu /a/a/u/i/i

- b) Berdasarkan letak kata-kata dalam baris

Berdasarkan letak kata-kata dalam baris terdapat rima sebagai berikut:

Pertama, Terdapat jenis rima datar yaitu kata-kata berima pada baris sama. rima yang dimaksud terdapat pada rangkaian kata-kata *Ya Jibril, Ya Mikail, Ya Isrofil, Ya Isro'il* akhir bunyi /il/ pada akhir baris tiap kata-kata menunjukkan keindahan.

Kedua, terdapat rima merdeka yaitu tidak bersajak, sebagaimana yang terdapat dalam akhiran bunyi /a/,/a/,/u/ dan/i/.

d. Mantra Aji Kolor Seto

Dhedhemit podo morat marit

Jin setan mawut ra karu-karuan

Koyo watu bledug dadi awu

Kun Faya Kun Kersaning Allah

Lailahaillaallah Muhamadar Rosullullah

Persajakan yang terdapat dalam mantra sebagai berikut:

- a) Berdasarkan perulangan bunyi dalam rangkaian kata atau suku kata

Berdasarkan perulangan bunyi, maka terapat sajak asonansi bunyi, yaitu perulangan bunyi /t/ pada kalimat *Dhedhemit podo morat marit*.

- b) Sajak berupa hubungan antar baris dalam tiap bait

Berdasarkan hubungan antra baris dalam tiap bait dari mantra Aji Kolor Seto diatas memiliki pola sajak patah /i/,/a/,u/,/a/, dan /a/.

e. Mantra Aji Singo Barong

Ibu bumi bopo kuoso

Sukmo loyo sukmo mrayang roh sing ora

ketompo

Sukmo durgo sukmo kasandang durgo kekuatan

angkoro

Dayamu dayaku nyawiji ing jati ngarang

Syang-syang suzuh maji'ngo neng jiwo rogoku

mlebuo

yahu...yahu....yahu...!!!

- a) Berdasarkan perulangan bunyi dalam rangkaian kata atau suku kata

Perulangan bunyi dari mantra Aji Singo Barong, di identifikasikan sebagai berikut: pertama, *alitersi* atau perulangan bunyi konsonan yang sama. Perulangan yang dimaksud sebagai berikut *dayamu dayaku nyawiji ing jati ngarang* dalam kutipan tersebut terdapat perulangan bunyi /ng/. Kedua *asonansi* atau perulangan bunyi vokal yang terdapat pada baris satu dan kedua pada kalimat.

Sukmo loyo sukmo mrayang roh sing ora ketompo

Sukmo durgo sukmo kasandang durgo kekuatan angkoro

Perulangan bunyi vokal /o /sangat dominan dalam mantra Singo Barong tersebut.

b) Berdasarkan letak perulangan bunyi antar baris

Berdasarkan letak perulangan bunyi antar baris, mantra diatas terdapat gaya bahasa *mesodiplosis* yang berupa perulangan bunyi ditengah baris pada suatu kalimat yang berurutan. Bentuk mesodiplosis yang dimaksud terdapat dalam kutipan berikut.

Sukmo loyo *sukmo* mrayang roh sing ora ketempo

Sukmo durgo *sukmo* kasandang durgo kekuatan angkoro

c) Sajak berupa hubungan antar baris dalam tiap bait

Ditinjau dari hubungan antar baris dalam tiap bait, mantra singo barong terdapat persajakan yang tergolong pada rima patah. /o/,/o/,/o/,/a/,/o/,/u/.

f. Mantra Wisuda Warok Kehormatan

Bismillahirrohmanirohim

Hamid pasang kaliman tabiq

Ilo-ilo sinabetno ing ilo dumi

Tinebehno saking tulak sarik

Dumawahing tawang towang

Mugi-mugi linepatno saking siku dendhaning

gusti ingkang maha agung

Amin-amin ya robal alamin

a) Berdasarkan perulangan bunyi dalam rangkaian kata atau suku kata

Perulangan bunyi dari mantra wisuda warok tergolong dalam kelompok berikut ini. pertama, asonansi berupa perulangan bunyi vokal /i/ pada kutipan berikut:

Hamid pasang kaliman tabiq

llo-ilo sinabetno ing ilo dumi

Kedua, terdapat rima aliterasi bunyi /ng/ yang saling berkaitan seperti yang terdapat pada kutipan Mugi-mugi linepatno saking siku dendhaning gusti ingkang maha agung

Ketiga, perulangan bunyi dalam rangkaian kata terlihat pada kata *ilo*, *mugi* dan *amin* dilihat dari sisi gaya bahas, sajak tersebut juga dapat dikatakan sebagai gaya *epizeuksis* atau perulangan berkali-kali terhadap kata atau rangkaian kata dengan tujuan untuk menumbulkan suatu efek tertentu

a) Berdasarkan letak kata dalam baris

Berdasarkan letak kata dalam baris tidak ditemukan.

b) Sajak berupa hubungan antar baris dalam tiap bait

Mantrawisudawan warok, memiliki persajakan patah. Sajak tersebut sebagai berikut /i/,/i/./i/,/a/,/u,/i/.

BAB V
KEARIFAN LOKAL DALAM KESENIAN
REYOG PONOROGO

Kearifan lokal (*local Wisdom*) merupakan sebagai “Perangkat” pengetahuan dan praktik-praktik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar (Ahimsa-Putra, Heddy Shri 2007:17). Sepaham dengan pendapat tersebut, kearifan lokal dapat diartikan sebagai perangkat pengetahuan pada suatu komunitas, baik yang berasal dari generasi sebelumnya maupun pengalamannya yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk mengatasi tantangan hidup (Sedyawati dalam Wakit 2013: 64).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa kearifan lokal merupakan cara yang masyarakat dalam mengatasi persoalan-persolan dengan arif bijaksana. Kearifan lokal dalam praktiknya terdapat beberapa cara antara lain melalui mitos, pandangan hidup, maupun pola pikir suatu masyarakat. Dalam kesenian reyog kearifan lokal yang mencerminkan pandangan hidup, pola pikir sebagai berikut ini:

A. Kesenian Reyog Ponorogo bagi Warok Ponorogo

Berdasarkan sejarahnya reyog tidak terlepas dari warok. Kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan. Tidak ada reyog tanpa warok, begitupula tidak ada warok tanpa reyog. Seperti yang kita ketahui reyog diciptakan oleh Warok Ki Ageng Kutu Suryongalam yang merupakan sebagai manifesto sindiran kepada Raja Brawijaya V selain karena pemerintahannya dipengaruhi oleh permaisurinya, Brawijaya V terbuka dengan adanya kerajaan Islam Demak.

Reyog inilah sebagai bentuk 'perlawanan' Ki Ageng Kutu kepada pemerintahan Majapahit dengan sebuah media kesenian yang terdiri dari seekor harimau yang merupakan simbol dari raja, dan burung merak simbol dari permaisuri.

Sejarah panjang tersebut, menggambarkan bahwa reyog lahir pada era Kerajaan Majapahit yang pada waktu itu masyarakatnya masih di dominasi oleh Hindu-Budha. Oleh karena itu, ritual keagamaan dalam kesenian reyog Ponorogo masih mengalami sinkretisme budaya. Hal tersebut tercermin dalam ritual-ritual dan upacara sesaji seperti yang terungkap dalam kajian aspek verbal dan nonverbal. Kegiatan tersebut, seakan-akan tidak lepas dari kehidupan mistis dan magis yang sampai saat ini hal tersebut

tidak bisa di lepaskan meskipun tidak semua kelompok reyog melakukannya.

Dilihat dari ritual dan kehidupan spiritual warok dalam kesenian reyog tercermin pandangan hidup, pola pikir dan kehidupan warok terhadap dunia yang digelutinya. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

B. Ekspresi Verbal Yang Tercermin Dalam Pandangan Hidup, Pola Pikir Dan Pandangan Terhadap Dunianya Warok Ponorogo

Ekspresi verbal berupa mantra warok, secara lengkap telah dijabarkan dalam aspek diksi yang menjelaskan tentang alasan dan arti kata terkait pilihan kata dalam mantra yang mencerminkan pandangan hidup, pola pikir dan pandangan terhadap dunianya. Namun penjelasan secara global terkait mantra yang terungkap dalam ritual warok akan dijelaskan sebagai berikut.

g. Ekpresi Verbal yang Mencerminkan Pandangan Hidup Warok

Ekpresi verbal yang tercermin dalam ritual-ritual warok Ponorogo berupa mantra mengungkapkan bahwa setiap permohonan tidak terlepas kepada penguasa jagad raya yaitu tuhan sebagai pemilik *arsy*. Hal ini seperti yang

terungkap dalam mantra-mantra warok dengan diawalinya ucapan *bismillah*.

Ungkapan *bismillah* pada setiap awal mantra menunjukkan keyakinan bahwa Allah sebagai zat yang maha pemurah dan penyayang terhadap seluruh umat manusia, maka dari itu segala permohonan harus diawali dengan ucapan *bismillah*. Makna *bismillah* dalam setiap mantra memiliki peran penting, sehingga sebagai ungkapan wajib sebelum ritual dimulai.

Kepercayaan terhadap Tuhan sebagai kekuatan utama (makrokosmos) sebagai prioritas dalam berdoa, namun sebagian warok juga masih tidak terlepas dengan sebuah kepercayaan kekuatan alam sekitar baik itu berupa tempat-tempat sakral, udara, tumbuhan yang mempunyai kekuatan energi yang diharapkan juga mampu membantu "*mengamini*" doa-doa harapan yang ditujukan kepada tuhan, kekuatan alam sekitar inilah yang disebut sebagai mikrokosmos.

Keterpaduan doa-doa dari mikrokosmos ini diharapkan mampu "*menggoyang*" makrokosmos untuk mengabulkan apa yang diharapkan para warok terkait hajat yang ingin dilaksanakan.

Selain cirikhas *bismillah*, ada ungkapan khas masyarakat Jawa khususnya warok dalam menyebutkan istilah tuhan yaitu dengan kata *Allohuma Kang Murbeng Dumadi* yang memiliki arti bahwa Tuhan Yang Maha Esa. Ungkapan tersebut

menunjukkan bahwa kepercayaan warok dalam berketuhanan meyakini bahwa Tuhan itu satu. Pandangan terkait kepercayaan tersebut memang tidak bisa dipisahkan dengan kepercayaan masyarakat Jawa. Karena sebelum Islam masuk ditanah Jawa, masyarakat jaman dahulu sudah percaya bahwa Alloh Murbeng Dumadi, yang maknanya *guruning ngadadi* "sumber awal" semua yang ada.

h. Ekpresi Verbal Warok yang Mencerminkan Pola Pikir Warok

Dalam penggunaan bahasa verbal yang tercermin dalam mantra warok terdapat kosa kata khusus yang mencerminkan pola pikir warok terhadap kesenian reyog. Cerminan tersebut terungkap dalam mantra Kyai Sampar Angin.

a) Kyai Sampar Angin

Masalah yang seringkali muncul dalam pagelaran reyog adalah angin besar yang dipercaya akan turunnya hujan. Angin besar ini tentu sangat menghambat pagelaran ketika pentas, terutama bagi pemain *dhadak merak* dan secara keseluruhan bagi pemain reyog apabila turun hujan. Ketika angin besar muncul maka permainan reyog akan terasa berat karena melawan angin. Pun demikian ketika turun hujan maka dapat mengakibatkan

peralatan reyog rusak dan dari segi antusiasme penonton menjadi kurang menarik.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka warok menggunakan ajian Kyai Sampar Angin menurut Mbah Pur Warok Gendheng yang dimaksud Kyai Sampar Angin adalah malaikat Mikail, yaitu malaikat yang bertugas sebagai pengatur angin, menurunkan hujan atau petir.

Menggunakan ajian ini diharapkan angin besar menjadi kecil, mendung menjadi bergeser, hujan menjadi terang. Sehingga memudahkan dan memperlancar jalannya pagelaran ketika pentas.

Cara berfikir warok tersebut, dipengaruhi oleh keyakinan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh pendahulu ketika melihat cuaca alam sekitar ketika sebelum pentas dimulai, sehingga dapat mengantisipasi kemungkinan yang terjadi sebelum pentas dimulai.

b) Kolor Seto

Kolor Seto merupakan senjata andalan para warok, yang diperoleh dengan laku batin dan prosesi ritual lainnya sebelum warok dikukuhkan menjadi warok sejati. Kolor seto ini dapat digunakan sebagai senjata para warok. Kolor seto juga memiliki sifat dan

karakter warok Ponorogo *yen lemes keno kangge tali, yen kaku keno kangge pikulan.*

Kolor ini juga mengingatkan kepada warok pada khususnya, dan mayarakat pada umumnya untuk menjaga waktu, kolor dimaknai waktu *oyo ko olor-olor.* Warok yang sudah dikukuhkan menjadi warok sejati harus senantiasa menggunakan waktu untuk kebajikan, jika banyak waktu longgar maka keburukan akan lebih banyak mendominasi.

Aji kolor seto ini selain mengingatkan diri para warok untuk menghancurkan sifat setan yang mengganggu diri manusia (warok) dari kemalasan dan kelemahan, ajian ini sebagai suplement semangat, dedikasi dan etos kerja dalam setiap penampilan menyuguhkan atraksi terbaik bagi penonton.

Ajian kolor Seto yang terungkap dalam mantra mencerminkan pola pikir warok agar berhati-hati dengan waktu dan selalu berusaha memberi yang terbaik kepada semua orang. Karena siapa yang berbuat baik akan kembali kepada dirinya sendiri begitupula sebaliknya. Istilah Jawanya *ngunduh wohing pakerti* yang secara arti setiap orang akan memperoleh balasan yang setimpal atas perbuatannya.

c) Singo Barong

Pandangan warok mengenai singo barong, merupakan Raja hutan, yang menjadi simbol Kertabumi, dan di atasnya ditancapi bulu-bulu merak yang menyerupai kipas raksasa yang menyimbolkan pengaruh kuat permaisurinya dalam melaksanakan pemerintahannya. Perpaduan antara macan dan burung merak tersebut sebagai wujud kesenian reyog.

Reyog memiliki beban kurang lebih 50-60 Kg, tentu untuk mengakat hal tersebut di butuhkan kekuatan ekstra. Maka dari itu seorang pembarong harus giat berlatih. Namun ada sebagian pembarong untuk menambah kekuatan ekstra dengan menggunakan ajian singo barong, yang berfungsi sebagai penambah daya dengan memanggil kekuatan lain yang masuk kedalam pembarong.

Hal ini dipercaya dapat menambah 'kegarangan' kelincahan dalam mengangkat *dhadak merak*. Ilmu 'pinjaman' ini tentu memiliki efek bagi pembarong yaitu merasa ringan.

Biasanya yang menggunakan ajian seperti ini banyak di lakukan paguyuban reyog obyog, yaitu reyog yang diarak di jalan dan tampil di pertigaan atau perempatan jalan. Reyog obyok bersifat terbuka karena penonton

bisa langsung berinteraksi bahkan bermain reyog obyog.

i. Ekspresi Verbal Pandangan Warok Terhadap Dunia Kesenian Reyog Ponorogo

Ungkapan verbal warok yang sarat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam mantra mencerminkan kehidupan spiritual terhadap dunia yang digeluti oleh warok, yakni reyog. Dibalik keindahan kesenian reyog terdapat tata cara khusus dalam memainkan reyog yang dilakukan oleh warok.

Tata cara tersebut dilakukan sejak jaman dahulu yang dilakukan secara turun-temurun yaitu terungkap dengan *gamblang* pada pembahasan sebelumnya yaitu ada sebuah aturan khusus dengan menggelar ritual-ritual yang menggunakan doa berupa mantra.

Berbagai mantra yang digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dikehendaki. Setiap mantra merupakan cerminan dari kehidupan spiritual warok dalam berkesenian reyog yang tidak bisa dilepaskan. Dunia warok dengan kesenian reyog terungkap melalui cirikhas yang terungkap dalam mantra seperti penggunaan kata *singo barong*, *kolor seto*, *sampar angin*. Ekpresi penggunaan kata-kata dalam mantra terungkap bahwa warok tidak lepas dengan dunia yang digeluti yaitu reyog.

Hal tersebut tentu sejalan dengan prinsip siapa diri kita, itulah kita. Seperti seorang Pilot, pasti memiliki kaitan erat dengan pesawat. Tentu, seorang pilot tahu betul dengan apa yang dikerjakan baik itu perawatan, penggunaan dan gejala-gejala lain yang berkaitan dengan pesawat. Begitupula warok, pasti berkaitan erat dengan reyog, seorang warok tahu bagaimana *sotrenan* reyog. Ibaratnya warok dan reyog sudah mendarah daging.

C. Ekpresi Non Verbal yang Tercermin Dalam Pandangan Hidup, Pola Pikir dan Pandangan Terhadap Dunianya Warok Reyog Ponorogo.

Ekspresi non verbal yang terungkap dalam perlengkapan sesaji (uborampe) secara detail telah dijelaskan dalam aspek non verbal, namun secara umum aspek non verbal berupa sesaji memiliki nilai-nilai yang terkandung secara global. Nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

1) Ekpresi Non Verbal yang Mencerminkan Pandangan Hidup Warok.

2. Ritual Selamatan.

Ketika acara pegelaran reyog di mulai biasanya reyog obyog terlebih dahulu menggelar *selamatan* ditempat-tempat yang dianggap kramat, punden desa, atau

sesepuh desa yang bertujuan mendoakan para leluhur yang telah berjasa kepada desa (orang yang babad desa). Acara ini biasa dilaksanakan pada acara-acara bersih desa, atau hajatan yang lain.

Acara *selamatan* ini dilaksanakan oleh seluruh peserta dan penyelenggara acara-acara seperti bersih desa yang melibatkan masyarakat, personil reyog yang dipimpin oleh warok.

Dalam ritual *selamatan* sebelum pagelaran, terdapat beberapa *uborampe* yang disediakan biasanya tergantung tujuan yang ingin dicapai, antara acara satu dengan yang lain biasanya uborampenya berbeda. Sesaji dalam *uborampe* biasanya terdiri dari berbagai macam jenis makanan, ada jajanan pasar, *tumpengan*, atau yang lain tergantung tujuan acara.

Adapun makna dari sesaji merupakan sebagai simbol dari wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia Tuhan yang telah memberikan nikmat kepada hambaNya. Wujud tersebut diaplikasikan dalam bentuk sedekah sesaji atas kesyukuran dan nikmat Tuhan yang telah diberikan dengan menggelar *selamatan*.

Ritual *selamatan* merupakan sebagai sarana untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar paguyuban reyog pada khususnya dan masyarakat kampung pada umumnya, selalu dalam lindunganNya, sehingga masyarakat dapat hidup sejahtera dan terhindar dari segala marabahaya.

Setelah acara *selamatan* selesai maka dilanjutkan dengan makan bersama, atau membagikan makanan kepada seluruh peserta. Setelah acara *selamatan* selesai. Maka reyog diarak keliling kampung.

2) Ekspresi Non Verbal yang Mencerminkan Pola Pikir

a) Ritual Siraman Warok Kehormatan.

Acara ritual siraman warok kehormatan yang dilakukan secara sakral memiliki arti penting bagi para warok. Karena acara siraman ini sebagai proses penyucian, tidak hanya secara badan tetapi juga batin. Membersihkan diri dari noda dan dosa serta sifat-sifat kurang baik. Agar ketika proses baiat warok dalam keadaan suci ketika memulai tugas baru sebagai seorang warok.

Prosesi siraman ini memiliki makna filosofi, hendaknya bahwa warok bertekad untuk berperilaku bersih, baik bertutur kata

maupun bertindak, bersih dalam berfikir (cipta), bersih dalam hati (rasa), bersih dalam bertindak (karsa). Hal ini sejalan dengan visi kota Ponorogo manunggaling cipta, rasa dan karsa menuju rahayuning Ponorogo

Setelah seseorang yang sudah mendapat gelar warok, maka mendapatkan tugas berat, karena secara etimologi warok menurut Mbah Pur Warok Gendheng berasal dari kata *wewarah* yaitu seseorang bisa memberi *piwulang becik* kepada orang lain. Selain hal tersebut, tujuan ritual *siraman* selain dalam rangka mengaharap berkah dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa agar warok dibersihkan dari segala godaan dan pengaruh buruk sehingga dalam menjalankan tugas seorang warok dapat dilalui dengan lancar.

3) Ekspresi Non Verbal yang Mencerminkan Pandangan Dunia Warok

Unsur-unsur non verbal berupa *sesaji* atau *uborampe* dalam ritual-ritual yang dilakukan oleh warok baik pada acara selamatan maupun acara siraman wisuda warok memiliki arti sendiri bagi warok. secara arti dan makna telah dijabarkan per-item namun secara

keseluruhan dari makna tersebut adalah sebuah bentuk wujud syukur kepada Tuhan, wujud syukur tersebut di aplikasikan dalam bentuk sedekah berupa berbagai jenis makanan dan minuman serta mengadakan acara doa bersama sebelum pagelaran reyog.

Acara tersebut sebagai bentuk soliditas antar personil reyog untuk menjaga kekompakan, gotong royong, silaturahmi dan menjaga tradisi leluhur yang memiliki nilai luhur. Nilai-nilai tersebutlah sampai saat ini terus dijaga dalam tradisi kesenian reyog.

Nilai-nilai tersebut bisa dikatakan sebagai 'ruh' permainan reyog. Sehingga penampilan dalam berkesenian reyog terkesan lebih menjiwai, atraktif dan lebih menarik

Adapun prosesi siraman wisuda warok, terkait kepercayaan seorang warok harus diabaiat karena telah lulus dalam menempuh syarat-syarat menjadi seorang warok. *Gong*-nya yaitu dengan ritual siraman proses menyucian raga, setelah jiwa disucikan terlebih dahulu dengan proses seperti berpuasa.

D. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual Warok Dalam Kesenian Reyog Ponorogo Secara Etnolinguistik

Secara etnolinguistik, ungkapan bahasa (baca:mantra) penutur, hal ini warok berpengaruh terhadap perilaku dalam berbudaya. Budaya tersebut tertuang dalam tradisi yang dilakukan oleh warok. Tradisi yang dilakukan warok memiliki arti penting bagi kesenian reyog untuk menjaga kelestarian.

Dalam tradisi ritual warok yang ada dalam kesenian reyog banyak nilai-nilai yang terandung nilai-nilai budaya luhur warisan para leluhur. Adapun nilai-nilai budaya tersebut antara lain sebagai berikut ini.

a) Nilai Ketaqwaan

Ritual-ritual warok dalam kesenian reyog Ponorogo dilaksanakan sebagai sarana untuk memohon keselamatan dan kelancaran acara kepada Tuhan Yang Maha Esa '*Allohuma kang murbeng dumadi*'. Dilihat dari tujuannya jelas jelas ritual ini untuk mengingatkan manusia kepada Tuhan. Dalam selamatan inipun tidak terlepas dari kepercayaan kepada sang pencipta. Hal tersebut telah terungkap dari doa secara verbal maupun nonverbal yang memiliki arti dan kaitan erat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun aspek

verbal (mantra) dimaknai sebagai doa sedangkan aspek non verbal sebagai bentuk sedekah rasa syukur kepada tuhan. Oleh karena itu ritual secara tidak langsung sebagai bentuk peningkatan kepada tuhan.

b) Nilai Etos Kerja

Ritual warok dapat menambah kepercayaan dan motivasi dalam mengarungi kehidupan, karena secara tidak langsung ritual-ritual tersebut dapat menggairahkan gelora dalam jiwa. Bersemangat dalam berkreasi dan berkesenian untuk senantiasa memberikan yang terbaik kepada masyarakat.

Hal tersebut sangat jelas tertuang pada istilah *ajian kolor seto*, yang memiliki arti harfiah waktu *ojo ko olor-olor*. Kata-kata dalam ajian tersebut dijadikan pedoman dalam mengarungi samudra kehidupan. Sehingga menggunakan waktu lebih berhati-hati.

c) Nilai Pelestarian Budaya

Ritual-ritual dalam kesenian reyog merupakan warisan para leluhur dan masih dilaksanakan oleh paguyuban kesenian reyog, khususnya banyak ditemui pada reyog obyog. Karena mereka beranggapan bahwa ritual adat ini masih mempunyai peranan dalam kehidupan. Secara tidak langsung mereka yang terlibat dalam

ritual-ritual dalam kesenian reyog tersebut sebagai pelestari budaya.

d) Nilai Pendidikan

Dalam ritual banyak ditemukan nilai-nilai pendidikan baik itu bersifat vertikal maupun horisontal. Nilai pendidikan tersebut mengajarkan tentang pentingnya mengingat Tuhan dimanapun berada yang tercermin dalam berbagai perilaku yang tidak lupa mengingat Tuhan sebagai makrokosmos. Selain hal tersebut, nilai-nilai menghargai sesama juga nampak dalam ritual-ritual.

e) Nilai Gotong Royong

Dalam rangka melaksanakan kegiatan tradisi ritual warok melibatkan berbagai komponen, tergantung lingkup ritual warok yang dilaksanakan. Jika ritual warok kehormatan maka melibatkan banyak komponen seperti Pemerintah Daerah Ponorogo, Yayasan Reyog Ponorogo, Kasepuhan Ponorogo serta masyarakat yang terlibat dalam proses ritual pengukuhan warok.

Tentu semua komponen yang terlibat dilakukan secara bersama-sama melakukan kerja bakti mempersiapkan segala perlengkapan mulai dari tempat hingga *uborampe* pada prosesi ritual. Hal ini merupakan wujud kegotong royongan dari semua komponen masyarakat yang terlibat. Hal

tersebut menunjukkan bahwa para komponen yang terlibat ini masih mempunyai jiwa gotong royong.

f) Nilai Simbolik

Menurut Asmoro Achmadi kesenian reyog, di dalamnya sarat dengan simbol simbol. Simbol-simbol ini sebenarnya merupakan ungkapan nilai-nilai yang sangat bermanfaat dalam membangun karakter bangsa.²⁸ Selain terdapat dalam reyog simbol-simbol juga banyak terungkap dalam ritual-ritual yang memiliki arti *piwulang becik*.

Simbol-simbol tersebut tidak hanya tertuang dalam kesenian reyog namun juga terdapat dibanyak hal seperti pakaian khas reyog, reyog sendiri dan perlengkapan uborampe yang diterjemahkan secara bahasa memiliki arti yang sangat mendalam.

E. Mantra Unsur Penting dalam Ritual Kesenian Reyog

Mantra menurut Mbah Pur Warok Gendheng merupakan unsur penting dalam aktifitas kesenian reyog, hal ini menurutnya dalam mantra terdapat doa-doa harapan kepada tuhan secara lebih khusus dan spesifik. Dalam mantra biasanya mencerminkan doa yang dituju yang berkaitan secara langsung

²⁸ Pasang surut dominasi islam terhadap kesenian reyog dalam Jurnal Analis.Nomer 1 Juni 2013. IAIN Semarang. Hal.111-131 (Asmoro Achmadi.2013:123)

dengan apa yang diinginkan, baik itu secara arti harfiah maupun arti maknawiyah.

Sebagai contoh tentu mantra warok dengan mantra nelayan ketika melaut berbeda secara bahasa, arti dan doa. Kedua mantra tersebut akan mencerminkan dunianya masing-masing, karena berkaitan erat dengan siapa, apa dan untuk apa. Mantra ini bentuk refleksi terhadap apa yang terdapat dalam pikiran orang-orang yang dianggap memiliki *linuwih* dalam hal spiritualis olah batin.

Seperti yang terungkap dalam mantra aji kolor seto yang memiliki arti penting dalam acara pentas pagelaran, begitu pula Aji Singo Barong yang memiliki peran penting ketika digunakan untuk membarong, Aji Sampar Angin sebagai upaya antisipasi ketika pagelaran akan turun hujan, begitu pula mantra wisuda warok sebagai simbol dikukuhkannya seorang warok.

Kepercayaan terhadap mantra tersebut, tidak terlepas dari kepercayaan terhadap Tuhan. Menurutny Tuhan merupakan Maha bahasa dan mengerti segala bahasa yang digunakan oleh hambaNya ketika berdoa. Maka dari itu orang jaman dahulu ketika melaksanakan aktifitas tidak terlepas dari mantra. Adapun terkabulnya mantra juga tergantung siapa yang membacanya. Peran pembaca sangat berpengaruh terhadap terkabulnya doa atau tidak. Salah satu penyebab terkabulnya mantra karena faktor kedekatan dengan tuhan dalam hal ini

olah batin, olah batin dilakukan dengan melaksanakan laku prihatin, puasa, bertapa dan lain sebagainya.

Maka dari itu, di dalam kesenian reyog khususnya warok terdapat sistem yang turun temurun dilakukan oleh warok, yaitu setiap malam syuro terdapat pendadaran warok muda yang dilakukan oleh warok tua. Pendadaran tersebut dipercaya warok tua akan menurunkan ilmunya kepada murid-muridnya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Mbah Kasni Gunopati yang menurunkan ilmunya kepada beberapa murid, salah satunya Mbah Pur Warok Gendheng.

Proses 'pengkaderan' ini berjalan tidak instan, namun melalui tahapan yang panjang ada yang dimulai dari usia 12 tahun. Warok tua paham dengan karakter-karakter muridnya sesuai kelebihan masing-masing maka dari itu ketika lulus para murid memiliki keahlian masing-masing. Ada yang ahli di bidang pembarong, menari jathil, Klonosuwandono, pujangganong, warok bahkan ada ahli secara khusus yang paham terkait ritual-ritual termasuk *uborampe*.

Ilmu tersebut menurut Mbah Pur Warok Gendheng diperoleh dengan cara *nggemblak* menurut istilah pesantren *nyantrik* karena sudah terbiasa dan menjadi kebiasaan ketika belajar secara langsung maka setiap tahapan proses dapat diketahui oleh murid-muridnya, termasuk mantra. Mantra pun tidak semua murid mengetahui karena di wariskan secara

khusus kepada murid yang dianggap mampu, tahu serta lulus dalam laku olah batin.

Warok yang lulus harus menguasai apa yang disebut *reh kamusankan sejati* atau jalan kemanusiaan yang sejati. Karena seorang warok akan menjadi seorang pembela kebenaran, pengayom, pelindung dan pemimpin dalam kesenian reyog yang bertanggung jawab secara keseluruhan dalam paguyuban reyog.

Ritual-ritual tersebut, masih dilestarikan khususnya dalam reyog obyog atau reyog yang berada di desa-desa yang masih banyak memegang tradisi leluhur, hampir tidak terlepas dengan ritual-ritual yang berkaitan dengan mantra. Hal ini dikarena adat tradisi masih sangat kental dan masih dipercaya mampu mengatasi persoalan ketika memperoleh kesulitan

Bisa diibaratkan mantra dalam ritual merupakan sebuah kunci untuk membuka pintu-pintu persoalan dalam kesulitan. Tanpa mantra dalam ritual akan terasa hambar, dimana akan terasa kering hanya sebatas permukaan, akan tetapi isi dari ritual kosong dengan mantra inilah sebagai pelengkap yang akan menjadi 'obat' penawar esensi dari persoalan, harapan dan keinginan. Sehingga mantra diyakini masih menjadi alternatif solutif, obat yang mujarab.

F. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa memiliki kaitan erat dengan budaya masyarakat penuturnya. Hubungan tersebut terbukti sebagaimana yang terjadi dalam bahasa dan budaya warok reyog Ponorogo. Bahasa (baca: mantra) yang digunakan oleh warok mencerminkan budaya warok dalam realitas kehidupan dalam berkesenian.

Dalam kehidupan warok, mantra menjadi kebudayaan yang tidak bisa dilepaskan dalam kesenian reyog, karena di warisi secara turun menurun, generasi ke generasi yang menjadi sebuah tradisi warok. Hal ini juga didukung dengan ritual-ritual yang memerlukan *sesaji*, yang memiliki arti filosofi.

Kedua aspek mantra dan ritual menjadi satu kesatuan yang keduanya memiliki arti masing-masing. Mantra secara verbal banyak mengandung makna yang tersembunyi, yang mengalunkan nuansa magis, sedangkan ritual memiliki arti simbolis yang memerlukan pemahaman mendalam terkait pola pikir terhadap praktik-praktik ritual yang berbau mistis. Setelah dianalisis kedua aspek tersebut, memiliki kaitan yang saling berkesinambungan.

Secara etnolinguistik dengan memahami bahasa mantra warok, maka ditemukan pemahaman budaya warok tentang dunianya, yaitu reyog Ponorogo beserta aspek-aspek yang melingkupinya.

Dalam reyog terdapat ritual-ritual sarat dengan makna simbolis yang terdapat dalam perlengkapan ritual berupa *sesaji* seperti pisang raja, *parem*, kopi, air putih, *kambil gundul* dari berbagai *uborampe* tersebut memiliki arti sendiri yang mencerminkan pola pikir warok terhadap dunianya. Untuk memahami makna tersebut mungkin bagi orang awam kebingungan karena tidak mengetahui maksud dan arti dari perlengkapan sesaji tersebut. Secara teori ternyata, *uborampe* tersebut memiliki arti simbol dalam istilah semiotik.

Selain dari aspek bahasa non verbal yang terdapat dalam *uborampe*, dalam mantra warok juga ditemukan karakteristik yang unik, aneh dan terasa nuansa kesakralannya. Nuansa tersebut jika dianalisis secara stilistika akibat dari perpaduan beberapa gaya bahasa yang terdapat dalam mantra, pilihan kata (diksi) yang menggunakan simbol agama, dan mahluk halus sehingga terasa nuansa *khusuk* terkesan mistis, adapun keindahannya terpancar melalui aroma rima.

Integrasi dari kedua aspek inilah merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan terdapat pandangan hidup, pola pikir warok terhadap dunianya. Pandangan warok dengan menjaga keseimbangan, keselarasan dan keserasian baik itu yang berhubungan dengan Tuhan maupun alam sekitar yang terungkap dalam bahasa verbal *bismilahirrohmanirohim* menunjukkan keyakinan bahwa Tuhan maha pengasih dan penyayang, dengan

harapan segala keinginan Tuhan memberi apa yang diminta hambaNya.

Kekuatan Tuhan sebagai kekuatan utama sebagai prioritas berdoa, namun untuk memperkuat doa para warok mengajak menyatukan kekuatan alam (mikrokosmos) sekitar baik itu udara, tumbuhan, air dengan harapan mampu membantu mempercepat terkabulnya doa kepada Tuhan.

Sebenarnya apa yang dilakukan oleh warok terkait mantra dan ritual yang dilakukan meskipun terkesan kuno yang penuh nuansa, sakral, mistis dan magis. Ternyata, diteliti secara ilmiah berdasarkan ilmu-ilmu modern. Mantra memiliki kesamaan dengan ilmu hipnotis, yaitu menggunakan kekuatan kata-kata (*word power*) yang mempengaruhi *believe systim* yang ada dalam pikiran otak bawah sadar manusia.

Penggunaan *word power* dalam mantra berupa pengulangan kata yang sama berkali-kali yang secara ilmu linguistik dinamakan repetisi yang bertujuan untuk menekankan suatu inti atau maksud yang ingin dicapai, biasanya repetisi terjadi dalam kata-kata yang dianggap paling penting sebagai mana yang ditemukan dalam mantra warok terhadap mantra *sotren* terjadi pengulangan kata *Allohuma Kang Murbeng Dumadi* sebanyak lima kali.

Pengulangan kata-kata tersebut akan berdampak kepada pikiran bawah sadar menjadi aktif yang berimplikasi kepada otak bawah sadar menjadi

lebih tenang sebagaimana orang berdzikir dan akan menimbulkan keyakinan yang sempurna tentang doa yang dilantunkan.

Adapun masalah *sesaji*, yang mungkin sebagian orang berpendapat terjadi penyimpangan secara agama. Namun *sesaji* bagi warok dimaknai sebagai wujud syukur kepada Tuhan, dengan menggelar ritual *selamatan* dengan maksud mengajak kekuatan alam sekitar baik tumbuhan, air, udara yang diyakini memiliki kekuatan energi dan memang pada dasarnya alam mempunyai energi yang sangat besar, tinggal tergantung bagaimana manusia memanfaatkan energi tersebut.

Sebagai contoh, di Jepang ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Masaro Emoto terkait kekuatan air, jika air diberi kata-kata positif berupa doa atau pujian maka air tersebut akan membentuk partikel-partikel menyerupai kristal dan jika dikonsumsi dapat berakibat menyehatkan tubuh kita dan menyembuhkan penyakit, begitu sebaliknya jika air kita beri kata-kata negatif berupa celaan maka partikel air akan hancur dan jika kita minum kurang baik untuk kesehatan. Tentu penelitian tersebut mengingatkan kepada kita pada nenek moyong kita jaman dahulu ketika ada orang sakit diberi air yang sudah di *japon-japoni* dan bisa menyembuhkan. Ternyata setelah dilakukan penelitian secara ilmiah benar adanya, bahwa air mampu menerima pesan bahasa dari manusia.

Orang pada jaman dahulu menyebut praktek-prakten demikian yang dilakukan oleh orang jaman dahulu merupakan perbuatan yang menyimpang secara *aqidah*. Namun setelah adanya penelitian dan dibenarkan berdasarkan ilmu kedokteran hal tersebut benar adanya terkait kasiat dan manfaat air yang telah diberi doa sebagaimana penelitian yang telah dilakukan Masaro Emoto di Jepang.

Saya berpendapat bahwa apa yang dilakukan warok terkait kekuatan alam sekitar perlu adanya sebuah uji penelitian yang dilakukan dibidang ilmu-ilmu yang berkaitan seperti kedokteran, neurolinguistik, metafisika, kimia, hipnoterapi dan lain sebagainya. Sehingga mengetahui kebenaran tentang unsur-unsur tersebut daripada memperdebatkan tentang *klenik* yang kadang tidak ada ujungnya yang dapat menyebabkan perpecahan dalam masyarakat. Sehingga pemahaman manusia terkait kekuatan alam sekitar menjadi lebih jelas, logis dan diterima berdasarkan ilmu saint.

Maka tidak mengherankan kenapa sampai sekarang praktek mantra dan ritual masih terjadi di masyarakat, karena mantra masih dianggap bisa menjadi alternatif solutif.

Di harapkan dengan penelitian ini dapat menjelaskan lebih komprehensif terkait bahasa dan budaya masyarakat, khususnya warok reyog Ponorogo mengingat penelitian sejenis hanya terfokus pada satu sisi aspek saja. Baik itu mantra

secara mandiri atau hanya pada tataran ritual saja tanpa melibatkan unsur yang lain. Baik itu mantra dan ritual beserta aspek-aspek yang melingkupi keduanya dari berbagai sisi.

BAB IV
KAJIAN ETNOLINGUISTIK
TERHADAP PERIBAHASA ETNIK JAWA
PANARAGAN
SEBUAH TINJAUAN PRAGMATIK FORCE

A. PENDAHULUAN

Wilayah Jawa Timur menurut budayawan Ayu Sutarto (2004) terbagi menjadi sepuluh wilayah kebudayaan. Kebudayaan tersebut, yaitu Jawa Mataram, Jawa Panaragan, Arek, Samin (Sedulu Sikep), Tengger, Osing (Using), Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean. Dari kesepuluh kebudayaan tersebut memiliki karakter, ciri khas, keunikan dan corak kebudayaan yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya.

Salah satu wilayah kebudayaan di Jawa Timur bagian barat yang memiliki keunikan budaya adalah wilayah kebudayaan Jawa etnis Panaragan. Kebudayaan tersebut, berasal dari daerah kabupaten Ponorogo. Menurut Residen Belanda di Madiun Lucien Adam masyarakat Jawa Etnis Panaragan memiliki karakteristik sebagai berikut

“The mystery of the origin of the Ponorogo people is yet to be unveiled. Although they have not lived in isolation, their type and character differ from the people of the surrounding regencies. Ponorogans are more independent and more self-confident, but also rougher, bolder, more reckless, hot-tempered and more

fond of travelling than the ordinary central Javanese."
(Adam, 1938b:288)

"Misteri asal usul orang Ponorogo belum terungkap secara jelas. Meskipun mereka tidak hidup terisolasi (terpisah dari daerah sekitarnya), type dan karakter mereka berbeda dari orang-orang dari kabupaten sekitarnya. Orang Ponorogan lebih mandiri dan lebih percaya diri, tetapi juga keras/kasar, pemberani, nekat, pemaarah, dan lebih suka melakukan perjalanan (merantau) dari umumnya orang di Jawa bagian tengah. "(Adam, 1938b:288)

Gambaran masyarakat Ponorogo tersebut, sebagaimana di ungkapkan Lucien Adam tercermin dalam kebudayaan masyarakat kabupaten Ponorogo yang beragam. Keragaman budaya Etnis Jawa Panaragan di buktikan dengan memiliki banyak kesenian tradisional khas etnik Panaragan antara lain, kesenian jaran thek, gajah-gajahan, unto-untoan, kesenian Keling Gunojoyo dan yang paling terkenal adalah kesenian reyog Ponorogo. Kesenian tersebut hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Ponorogo.

Berbicara mengenai masyarakat Ponorogo, maka tidak terlepas dengan tokoh lokal yang disebut warok. Bagi masyarakat Ponorogo warok merupakan tokoh kebanggaan yang dianggap memiliki kesaktian dan berperan dalam mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal yang sering digambarkan memiliki jiwa

jujur, berani, apa adanya dan teladan bagi masyarakat.

Maka warok dalam masyarakat seringkali dimintai nasehatnya untuk berbagai keperluan seperti hajatan, pagelaran dan bahkan memobilisasi masa²⁹. Dalam memberikan petuah-petuahannya kepada masyarakat seringkali khususnya warok Ponorogo menggunakan ungkapan atau kata-kata yang memiliki makna tersirat dan tersurat dalam peribahasa khas Panaragan.

Ungkapan peribahasa tersebut memiliki kekuatan (daya) untuk mempengaruhi, mendidik, menggerakkan dengan maksud agar orang yang mendengar dapat mencontoh, meneladani sifat yang baik, dan menjauhi segala larangan dan pantangan agar terhindar dari sifat atau perilaku yang buruk dalam ungkapan tuturan Etnik Panaragan.

Berangkat dari uraian dan fakta diatas, maka penelitian ini mengkaji tentang peribahasa etnik Jawa Panaragan dari segi daya Pragmatik yang terkait dengan kajian Etnolinguistik segi Semantik (Arti dan Maknanya) serta nilai yang terkandung didalamnya.

²⁹ Warok karena kepiawaiannya berkomunikasi memobilisasi masa dan ketokohnya didalam masyarakat, maka banyak para warok yang menjadi kepala desa dan bahkan menjadi anggota dewan seperti warok Tobron menjadi Anggota DPRD setelah menjadi kepala desa bertahun-tahun, warok Mardi Kutu Kepala Desa Josari, Warok Bikan menjadi Kepala Desa Plunturan, Warok Komari lurah Pakunden (Alip Sugianto, 2014:7)

Penelitian ini mengkaji ihwal Peribahasa dalam Etnik Jawa Panaragan dengan pendekatan Etnolinguistik.

B. LANDASAN TEORI

Etnolinguistik

Etnolinguistik berasal dari kata etnologi dan linguistik, yang lahir sebagai penggabungan antara pendekatan oleh etnolog atau antropolog budaya dengan pendekatan linguistik. Etnolinguistik dapat digolongkan menjadi dua yaitu, (1) kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnolog dan (2) kajian etnologi yang memberi sumbangan bagi linguistik. Kajian tentang masalah kebahasaan suatu masyarakat merupakan fenomena budaya, yang dapat dipakai sebagai pemahaman suatu budaya.³⁰ Dari pengertian tersebut mengandung dua aspek penting yang saling berhubungan yaitu antara bahasa dengan budaya masyarakat.

Daya Pragmatik

Daya Pragmatik dalam kajian ini merujuk pada pendapat Leech yang membedakan masalah verba ilokusi dan daya ilokusi. Verba ilokusi (berkaitan dengan klausa perfomatif) menasehati, memerintah, berjanji, memberitahukan termasuk bagian dari tata bahasa dan oleh karena itu harus dianalisis secara

³⁰ Etnolinguistik: beberapa bentuk kajian dalam Widya Parwa. Nomer.49.Oktober 1997. Yogyakarta: Balai penelitian bahasa.hal.1-18 (Ahimsah-Putra,Heddy Shri. 1997:5)

kategorial; sedangkan daya ilokusi itu memusatkan bidang kajian Pragmatik dan dianalisis secara retorika (terutama interpersonal) (Lecch, 1993:278) dengan demikian harus dibedakan antara modus tuturan dengan maksud tuturan atau daya Pragmatik

C. METODE PENELITIAN

Kajian Etnolinguistik terhadap Peribahasa Etnik Jawa Panaragan ini merupakan penelitian Deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi data dalam Penelitian yaitu Tuturan Jawa Etnik Panaragan yang terdapat dalam Buku Kidung Pana, Babad Ponorogo, Bathoro Katong (1965), Buku Babad Ponorogo jilid satu sampai delapan karya Warok Poerwowidjoyo (1985-1990), Film Warok Suromenggolo (1990) serta tuturan Masyarakat Ponorogo yang lazim di gunakan

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peribahasa merupakan ungkapan tradisional yang memiliki bentuk dan ciri khas struktur yaitu: (a) Frasa baik Frasa Nomina maupun Adjektifa. (b) Satuan Kalimat yaitu kalimat Tunggal, Kalimat Majemuk Koordinatif maupun Subordinatif (c) Klausa. Berikut ini data-data Peribahasa Etnik Panaragan yang ditampilkan (1) *Idu Geni* "Perkataanya ditakuti" (2) *Handoko Kenin* "Banteng Terluka" (3) *Kendho Tapihe* "Wanita Nakal" (4) *Jebeng Tapih* "Perawan Muda"

Konstituen pada contoh (1) berkategori nomina (*idu*/Air liur) dan nomina (*geni*/Api). Konstruksinya adalah konstruksi koordinatif, yakni konstruksi yang kedudukan antar konstituen sederajat Selanjutnya, Frasa Adjektifa contoh pada (2-4) bersifat subordinatif yaitu frasa yang terdiri atas konstituen inti adjektifa dan modifikator nomina. Hubungan maknanya adalah menyatakan keadaan. (5) *Segelar Sepapan* “Banyak Pasukan” Frasa (5) berkategori adjektifa subordinatif, terdiri atas konstituen inti *Segelar* dan modifikator *Sepapan* hubungan maknanya adalah hubungan Penyangatan Konstituen *Sagelar* merupakan unsur yang disangatkan, sedangkan konstituen *Sepapan* merupakan unsur yang menyangatan.

Adapun Peribahasa etnik Panaragan berstruktur kalimat banyak ragamnya, ada yang berkonstruksi Tunggal, konstruksi prediktif, kalimat majemuk koordinatif, dan kalimat majemuk subordinatif. Berikut ini contoh data berupa kalimat. (6) *Betik Mangan Manggar* “Ikan Betik Makan Bunga Kelapa Manggar” (7) *Sulung Mlebu Geni* “Laron Masuk Api” Dari contoh (6-7) terdiri atas konstituen subjek (6) *betik*, predikat (6) *mangan*, dan complement (6) *manggar*. Pun demikian pada contoh yang ke (7).

Peribahasa yang konstituennya berkonstruksi predikat pelengkap seperti data di bawah ini: (8) *Mendeng Pucuking Duksina* “Melihat Pucuknya Hidung” Pada contoh (8) konstituennya berupa

Predikat-Pelengkap karena tidak dapat diubah dalam bentuk pasif. Predikat *Mendeng* dikategorikan verba monomorfemis (bentuk verba dasar) yang tidak memiliki imbang di, layaknya verba bentuk polimorfemis bentuk N. Bila verba tersebut di pasifkan maka akan menghasilkan konstruksi yang tidak berterima secara semantik

Bentuk-bentuk Peribahasa

Peribahasa etnik Jawa Panaragan dapat juga diamani dari kategori *style* dan ekspresi yang dimiliki, sebagaimana contoh berikut ini: (a) **Paralel Antonimi:** (9) *Yen Lemes Keno Kangge Tali, Yen Kaku Keno Kagge Pikulan, Gelem Ngalah, Nangin Yen Ora Keno Dikalahi Malih Ndadi Mangsun Bebayani* Konstituen (9) memiliki bentuk antonimi *Lemes x kaku*. Bentuk antonimi tersebut menggambarkan sifat warok yang luwes, baik namun bisa keras apabila di ganggu terlebih dahulu. (b) **Paralelisme Repetisi:** (10) *Ora Gombak Ora Kunciung, Ambego Koyo Tumenggung* “tidak boleh mencukur rambut sampai gundul, harus panjang seperti sebagai tanda putra tumenggung”, (11) *Ngisor Geleng, Nduwur Geleng* “Saya Mati Kamu Mati” (12) *Para Kesimpar Balabar, Pala Gumantung Pating Gluntung, Pala Kependem Nnggeneki, Uwi Gembili Ndadi Angemohi*. “Subur Murah Sandang Pangan, Hidup Tenram Tidak Kurang Suatu Apapun” (13) *Menyirih Urung Abang, Ngidu Urung Garing* “Masih Belum Waktunya”. Pada data diatas tersebut terdapat pengulangan kata-kata pada data

(10) berupa kata *ora* (11) terdapat pada kata *geleng* (12) terdapat pada kata *Pala*, dan (13) terdapat pada kata *Urung*. Pada Peribahasa tersebut memiliki nilai budaya yang terkandung didalamnya, adapun maksud tersebut yaitu (11) warok hendaknya jangan memotong rambut sampai gundul, harus panjang, seperti tumenggung. (12) menunjukkan kondisi masyarakat yang sejahtera di bawah kepemimpinan para warok. (13) Maksud arti dari peribahasa tersebut sebagai sebuah kiasan dalam hal menuntut ilmu warok terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui dan tidak bisa secara “instan”. (c) **Paralel Perbandingan (oposisi):** (9) *Ngisor Geleng, Nduwur Geleng* “Saya Mati Kamu Mati” Dalam kalimat tersebut terdapat perbandingan kata *Ngisor* dan *Nduwor* yang menunjukkan arti posisi. Peribahasa tersebut, sebagai gambaran watak warok yang tidak mau dikalahkan dalam hal ilmu kanuragan selama itu benar.

Aspek Semantik dan Daya Pragmatik Peribahasa Etnik Panaragan

Peribahasa menggunakan arti kias, tidak mengandung makna figuratif dan makna simili, makna tersebut tidak jelas terlihat misalnya (15) *Tendhaking Kusumo Rembesing Madu* “Keturunan Orang Besar” Makna yang terkandung dalam tuturan (15) adalah maksud inti dari kata madu yang tersaring sebagai bentuk ungkapan keturunan dan ‘madu’ sebagai wujud dari minuman berkhasiat mahal yang memiliki arti denotasi orang pilihan

(besar). (16) *Ules Napas Madu* “Pegangan yang baik” Makna tuturan kalimat (16) memiliki arti kultural seorang warok harus memiliki pedoman yang baik dalam berfikir dan bertindak dalam perilaku sehari-hari dalam menjalankan tugas sebagai seorang warok. Doktrin dalam ungkapan tersebut memiliki daya pragmatik sebagai ungkapan asertif dengan memberi tahu atau menginformasikan fakta kepada seseorang. (17) *Wakul Binayo Mangap* “Dikepung Rapat Sekali, sehingga kemungkinan kecil tidak bisa keluar” Tuturan nomer (17) memiliki arti denotasi menunjukkan arti kias suatu keadaan bahwa orang berbuat keburukan tidak akan terlepas dari perbuatan. (18) *Keno Iwake aja Buthek Banyune* “Melakukan Sesuatu Dengan Baik” Pada data (18) menunjukkan arti kias dalam melaksanakan pekerjaan harus dengan baik, memperoleh manfaat tanpa harus membuat orang lain rugi akibat perbuatan yang dilakukan. Peribahasa ini memiliki kesamaan arti seperti lebah dimanapun hinggap tidak akan pernah mematahkan ranting yang dihinggap. (19) *Sedumuk Bathuk Sanyari Bumi* “segala sesuatu yang menjadi hak harus dipertahankan meskipun taruhannya mati” Pada tuturan (19) memiliki arti denotasi bahwa segala sesuatu yang menjadi hak harus diperjuangkan walaupun sampai titik darah penghabisan. Seorang warok tentu harus berlandaskan dengan kebenaran dalam bertindak, oleh karena itu selama itu benar dan menjadi hak maka harus di perjuangkan (20) *Tan*

Tandhas Tapak Palu Pande Sisane Gerindhha Tinumbak Mendal Jinara Muter. 'Kondang kedigdayan, sakti mandraguna tidak mempan segala senjata' Adapaun data pada (20) menunjukkan arti kutural sebagai gambaran kesaktian seorang warok yang kuat dari berbagai senjata. Kesaktian warok dapat dibuktikan sejak zaman dahulu sampai sekarang ini. Pada umumnya mereka memiliki kesaktian atau *linuwih* dalam hal supranatural. Pada zaman dahulu warok sebagai pahlawan lokal dalam membela bangsa Indonesia dari penjajah.

E. PENUTUPAN

Peribahasa etnik Panaragan mengandung kata-kata yang tetap pemakaiannya, mengisyaratkan susunan yang baku. Peribahasa etnik Panaragan berdasarkan satuan lingualnya dapat diklasifikasikan menjadi (1) peribahasa berbentuk frasa, (2) peribahasa berbentuk klausa, (3) peribahasa berbentuk kalimat, baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Sementara itu, berdasarkan bentuknya, peribahasa diklasifikasikan ke dalam bentuk paralelisme antonimi, paralelisme sinonimi, paralelisme perbandingan. Semantik dan daya pragmatik dalam peribahasa disampaikan dengan cara tidak langsung yang menyatakan maksud memuji, melarang, marah, menyindir, dan mengingatkan. Peribahasa juga memiliki nilai-nilai moral, menasehati, nilai kritik sosial, nilai ajaran

normatif, nilai komisif, nilai pengharapan, dan nilai pandangan hidup.

F. REFERENSI

Adam, L. (1938a). *Geschiedkundige aanteekeningen omtrent de Residentie Madioen. II. Bergheiligdommen op Lawoe en Wilis (Historical Notes about the Madiun Residency. II. Sacred Mountain Domains of Lawu and Wilis)*. Djawa, 18(6), 97-120.

Ayu Sutarto. 2004. *Studi Pemetaan Kebudayaan Jawa Timur Studi Deskriptif Pembagian 10 sub Kebudayaan Jawa Timur*. Program Studi Antropolog. Fisip Universitas Jember

Edi Subroto, D. Sumarlam, Thomas Sumarno, Maryono Dwi Raharjo. 2003. "*Kajian Etnolinguistik Terhadap Peribahasa, Bebasan, Seloka, Pepindhan dan Senepa*". Laporan Penelitian. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Sugianto, Alip. 2014. *Gaya Bahasa Mantra dan Budaya Warok Reyog Ponorogo Kajian Etnolinguistik*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Leech, Geoffrey N. 1993. *Prinsip Prinsip Pragmatik*. Jakarta UI Press

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1997. *Ethnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian*. Yogyakarta: Widya Purwa
- Asmoro Achmadi. 2012. *Reog Ponorogo dalam Tinjauan Aksiologi Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa*. Disertasi. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. (Unpublised)
- Asmoro Achmadi. 2013. Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reog Ponorogo. *Jurnal Analisis* Volume XIII, Nomer 1 Juni. IAIN Walisongo Semarang
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II. Ponorogo, 1993. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo
- Bonvillain, Nancy. 2003. *Language, Culture and Communication The Meaning of Message*. Amerika. Prentice Hall.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustin. 1995. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edi Subroto, D., Sumarlam, Thomas Sumarno, Maryono Dwiraharjo. 2003. "Kajian Ethnolinguistik Terhadap *Paribasan, Bebasan, Saloka, Pemandangan dan Senepa*". Laporan

Penelitian. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.

Edi Subroto, D.2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (buku 1)*, Surakarta. Cakrawala Media.

Hartono. 1980. Jakarta: *Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Ilmu Profesi Depdikbud*.

Junus, Umar. 1989. *Stilistika: Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Kurnianto, Rido. 2008. Marginalisasi Perempuan dalam Tradisi Warok Ponorogo. *Jurnal Fenomena* Vol 5 No 1 Januari Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Kurnianto, Rido dan Iman, Nurul. 2008. Dinamika Pemikiran Islam Warok Ponorogo. *Jurnal Fenomena*. Vol No 1 Juli Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Kurnianto, Rido. 2013. *Dinamika Tradisi Larungan di Ponorogo*. Ponorogo. Unmuh Ponorogo Press.

Lisbijanto, Herry. 2013. *Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Purwodarminto, W.J.S. 1939. *Baoesastro Djawa*.
Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatscappij.
- Purwowijoyo, 1965. *Suromenggolao Warok Ponorogo Jilid II*. Jakarta.Indomedia.
- Purwowijoyo, 1965. *Kidung Pono Babad Ponorogo, Bathoro Katong*.Ponorogo. C.V Nurbita
- Purwowijoyo. 1985. *Babad Ponorogo Jilid I*. Ponorogo:
Depdikbud Kantor Kabupaten Ponorogo.
- Purwowijoyo. 1990. *Babad Ponorogo Jilid VII: Ponorogo Zaman Belanda*. Ponorogo:
Depdikbud Kantor Kabupaten Ponorogo.
- Rahmansyah, AR. 1990. *Bathoro Katong*. Surabaya:
Karya Anda.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar
- Santosa, Riyadi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Spradly, James P. 1997. *The Etnographic Interview*. Penerjemah Misbah Zulfa Elizabet dengan Judul Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Soemarto. 2011. *Melihat Ponorogo Lebih Dekat*. Ponorogo: Apix Offset.
- Sudirman. 2003. *Budaya Ponorogo Reyog Warokan lan Gemblak*. Ponorogo: Pusaka Jaya
- Suwarno. 2006. Komplek Makam Batara Katong Ponorogo Suatu Kajian Tentang Tata Letak. *Patrawidya*, Vol. 7 No 4 Desember 2006.
- Sumitarsih. "Pranata Sosial di Lingkungan Masyarakat Ponorogo (Sebuah Gambaran Budaya di Desa Sumoroto)". *Patrawidya*, Vol 11 No 4 Desember 2010:872
- Sukarno. 2005. *Bahasa Ritual Pertanian Sawah Petani Jawa Tradisional*. Surakarta. Tesis S2 Linguistik. UNS.
- Sidi, Galzaba. 1962. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Djakarta: Pustaka Antara
- Pramono, Fajar. 2006. *Raden Bathoro Katong Bapak-e Wong Ponorogo*. Lembaga Penelitian, Pemberdayaan Birokrasi dan masyarakat.
- Mukaromah, Sururil dan Shinta Dewi. Mobilisasi Massa Partai Melalui Seni Pertunjukan Reog di Tahun 1950-1980. *Verleden*, Vol. 1, No.1 Desember 2012: 1 -109

- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1984. *Sejarah Nasional Jilid III*, Jakarta: PN Balai pustaka
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakara: Gramedia Pustaka.
- Nurkhayati, Siti. 1999. *Kesenian Reyog Sebagai Budaya Daerah Ponorogo*. Surakarta: Skripsi UNS.
- Wahyu, Herma P. 2011. *Laku Ritual Warok Sajroning Paguyuban Seni Reyog Kartika Puri Ing Kabupaten Ponorogo*. Surabaya. Skripsi Unesa
- Wakit Abdullah. 2013. *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik)*. Disertasi Surakarta: S3 Linguistik UNS (Unpublished)